

SAYAP BIDADARI



SAYAP BIDADARI

Sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh Bois, penulis copo yang masih harus banyak belajar. Cerita ini hanyalah sarana untuk mengilustrasikan makna di balik kehidupan semu yang begitu penuh misteri. Perlu anda ketahui, orang yang bijak itu adalah orang yang tidak akan menilai kandungan sebuah cerita sebelum ia tuntas membacanya.

e-book ini gratis, siapa saja dipersilakan untuk menyebarkanluaskannya, dengan catatan tidak sedikitpun mengubah bentuk aslinya.

Jika anda ingin membaca/mengunduh cerita lainnya
silakan kunjungi :

www.bangbois.blogspot.com

www.bangbois.co.cc

Salurkan donasi anda melalui:

Bank BCA, AN: ATIKAH, REC: 1281625336

SATU

BENIH CINTA

Tin! Tin! Tin! Suara klakson bersautan di tengah macetnya jalan yang melintasi pasar, angin sepoi-sepoi pun terus bertiup dibawah naungan senja yang teduh. Saat itu seorang gadis tampak melangkah—menyusuri ramainya jalan yang melintasi area pertokoan. Gadis itu tampak anggun, melangkah dengan gaya bak seorang model di atas catwalk—memperagakan u can see putih, berpadu jeans biru ketat yang sangat serasi dan begitu pas melekat di tubuhnya yang aduhai. Rambutnya pun tampak bagus—panjang sebahu dan dibiarkan tergerai. Sese kali gadis itu tersenyum, teringat akan kenangan manis yang begitu indah. Kini gadis itu sedang menaiki sebuah angkot yang akan mengantarnya menemui seorang teman lama. Maklumlah, sudah hampir setahun ini dia tak menjumpainya, dan semua itu dikarenakan kesibukannya yang membosankan,

bahkan seringkali membuatnya marah, sedih, dan tentu saja kesepian. Apa lagi kalau bukan rutinitasnya sehari-hari yang bercampur dengan perkara cinta yang tak kunjung ada kepastian.

Di dalam perjalanan, mata gadis itu sempat menangkap kemesraan yang ditunjukkan oleh sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta. Sungguh tampak membahagiakan dan membuatnya betul-betul iri, bahkan di benaknya terbayang sudah bagaimana bahagianya jika dia yang dipeluk, dicium, dan dibelai oleh sang Pujaan Hati. Lama gadis itu larut dalam angan yang membuai hingga akhirnya dia tiba di tempat tujuan. Kini gadis itu tampak turun dari angkot dan langsung melangkah menuju rumah temannya. Ketika melintasi sebuah warung, tiba-tiba "Angel!" seru seorang pemuda memanggilnya.

Seketika gadis itu menoleh, bersamaan dengan itu senyumnya pun mengembang, memperlihatkan gigi putihnya yang bagaikan untaian mutiara. "Raka!" pekiknya gembira seraya buru-buru menghampiri pemuda yang dilihatnya tampak begitu santai, duduk

di depan warung yang lumayan sepi. "Apa kabar?" tanya Angel seraya menjabat tangan pemuda itu.

"Baik?" jawab Raka singkat. "Eng... kau sendiri bagaimana?" Raka balik bertanya.

"Masih sama seperti dulu, Kak. Bete..."

"Kau itu, masih saja tidak berubah. Eng... Kau datang ke sini betul-betul mau belajar komputer kan?" tanya Raka kemudian.

"Iya, Kak. Belakangan ini aku memang sedang kursus komputer, dan masih ada pelajaran yang belum aku mengerti. Maklumlah, gurunya terkadang memang kurang jelas saat memberi pelajaran." jawab Angel.

"Eng... Kalau begitu, yuk langsung ke kamarku!" ajak Raka kemudian.

"Ka-Kamar!" ucap Angel terbata, seketika itu ingatannya langsung tertuju ke masa lalu--dimana di kamar itu dia pernah dibuat menangis.

"Ayo, An! Apa yang kau tunggu?" tanya Raka membuyarkan ingatan Angel.

"I-iya, Kak.!"

Lantas kedua muda-mudi itu segera melangkah ke kamar yang dimaksud, dan tak lama kemudian keduanya sudah tiba di tempat tujuan. Sejenak Angel memperhatikan sekekeliling ruangan, dilihatnya tempat tidur Raka yang senantiasa bersih, juga berbagai pernik-pernik hiasan yang indah dan tidak banyak berubah. Di atas sebuah meja belajar, dilihatnya sebingkai foto yang tampak kosong. Lama juga angel memperhatikan bingkai foto yang kosong itu, hingga akhirnya Raka pun ikut memperhatikan bingkai foto itu seraya berkata. “Tahukah kau? Hingga saat ini aku belum menemukan gadis yang pantas mengisi bingkai itu?” kata pemuda itu seraya duduk ditepian tempat tidurnya.

“Eng... Sa-sabarlah Kak! Aku yakin, suatu hari nanti Kakak pasti akan menemukannya,” ucap Angel terbata.

“Entahlah... Aku tidak terlalu yakin. Eng... Biarlah waktu yang akan menjawabnya. O ya, bagaimana kalau kita mulai belajarnya sekarang!” ajak Raka kemudian.

"Yuk, Kak." Timpal Angel seraya duduk didepan komputer.

Bersamaan dengan itu, Raka pun segera duduk disebelahnya dan langsung terlibat didalam aktifitas belajar mengajar. Namun, belum juga lima belas menit berlalu, tiba-tiba "Kak, sudah dulu ya belajarnya! Kepalaku mulai pusing nih. Eng... Bagaimana kalau sekarang kita ngobrol saja!" ajak Angel kepada Raka.

"Lha...?" ucap Raka heran seraya mengerutkan keningnya, kemudian dia pun cengar-cengir merasa lucu sendiri. Sungguh pemuda itu tidak tahu kalau tujuan Angel yang sebenarnya adalah bukan mau belajar, melainkan mau curhat mengenai cinta sejatinya.

Tak lama kemudian, keduanya sudah larut di dalam perbincangan yang begitu hangat, hingga akhirnya. "Kak, baca deh ceritaku ini! Terus terang, aku mau tahu pendapat Kakak," pinta Angel seraya memperlihatkan kisah nyatanya yang ditulis dengan sepenuh hati.

"Wah, maaf ya, An! Terus terang, aku tidak punya waktu. Maklumlah, cerita temanku saja belum sempat kubaca," tolak Raka.

Saat itu Angel langsung kecewa, sungguh apa yang diharapkan mengenai kisah nyatanya sama sekali tidak terwujud. Namun kekecewaan itu tak berlangsung lama, kini dia justru tertarik dengan cerita yang dikatakan Raka tadi. "Eng... Ngomong-ngomong, cerita temanmu itu tentang apa, Kak?" tanya Angel penasaran seraya menutup buku catatannya.

"Mana aku tahu, aku kan belum sempat membacanya. Tapi, sepertinya sih tentang cinta," jelas Raka sambil memperhatikan Angel yang kini tampak tertunduk dengan jari yang menepuk-nepuk buku catatannya.

"Eng, kisah nyata bukan?" tanya Angel lagi seraya memandang Raka dengan pandangan yang membuat pemuda itu langsung teringat kembali akan kenangan indah yang pernah mereka alami.

"Mmm... Mungkin juga. Kalau begitu, sebentar ya!" pinta Raka seraya beranjak mengambilkan

naskah temannya dan memberikannya pada Angel. "Nih, kau lihat saja sendiri!" pinta pemuda itu kemudian.

Angel pun segera menanggapi naskah itu dan melihat bentuk fisiknya. "Hmm... Tebal juga," katanya dalam hati seraya membaca judul yang ada di cover muka. "Hmm... *Demi Cinta Sejati*, apa maksudnya ya?" tanya Angel dalam hati seraya memperhatikan gambar sepasang muda-mudi yang tampak menghiasi cover, keduanya tampak begitu mesra—berbaring di tempat tidur. "Hmm... Cover ini bagus juga," pujiannya dalam hati seraya membaca nama penulisnya. "Hmm... Namanya Bobby. Eng... Ganteng tidak ya orangnya?" tanya Angel lagi dalam hati seraya mulai membaca sinopsisnya.

Tak lama kemudian, "Bagaimana, An?" tanya Raka tiba-tiba.

"Sekilas, cerita ini tampak menarik Kak," kata gadis itu mengomentari

"Eng... Apa kau mau membacanya?" tanya Raka serius.

"Kalau boleh sih, tentu saja mau," jawab Angel tak kalah serius.

"Baiklah... Kalau begitu, biar kau saja yang membacanya!" kata Raka setuju.

"Benar nih?" tanya Angel hampir tak mempercayainya. "Eng... Ngomong-ngomong, Kak Bobby mengizinkan tidak?" tanyanya kemudian.

"Dia pasti mengizinkan. Sebab, sebelumnya dia pernah bilang kalau siapa saja boleh membacanya."

"O ya, Kak. Ngomong-ngomong, siapa yang membuat cover cerita ini?" tanya Angel lagi seraya kembali memperhatikan cover yang menarik hatinya.

"Ya, dia sendiri," jawab Raka singkat.

Seketika Angel terdiam, "Hmm... Bagaimana ya jika cover ceritaku dibuat sebagus ini?" tanya gadis itu dalam hati seraya membayangkan cover ceritanya yang tampak bagus. "O ya, Kak. Ngomong-ngomong, mau tidak ya dia membuatkan cover untuk ceritaku ini?" tanyanya kemudian.

"Wah, aku juga tidak tahu. Eng... Bagaimana kalau kau tanyakan saja langsung pada orangnya!

Hmm... Bagaimana kalau sekarang kita ke rumahnya, sekalian berkenalan dengan dia?"

"Eng... Oke deh. Tapi, sekalian antar aku pulang ya!"

"Beres, Non. Ayo...!" ajak Raka seraya melangkah menuju ke sepeda motornya.

Tak lama kemudian, keduanya sudah berangkat menuju ke rumah Bobby. Sementara itu di sebuah kamar yang agak berantakan, seorang pemuda baru saja mengenakan pakaian seadanya. Maklumlah, dia itu baru saja mandi dan memang tidak berniat ke mana-mana. Kini pemuda itu sudah di depan TV sambil menikmati segelas teh manis dan sepiring roti sumbu. Saat itu dia tampak begitu santai, menikmati kesendiriannya yang tengah asyik berhayal menjadi tokoh utama di dalam kisah *Butterfly Effect* yang disaksikannya.

"Assalamu'alaikum!" ucap seseorang di luar rumah tiba-tiba.

Mendengar itu, Bobby segera mengintip lewat jendela, "O... Si Raka. Mau apa ya dia datang malam-

malam begini?" tanya pemuda itu seraya melangkah menemuinya.

Tak lama kemudian, Bobby sudah bertatap muka dengan Raka, bersamaan dengan itu dia pun langsung diperkenalkan dengan Angel—seorang gadis yang entah kenapa tiba-tiba membuatnya jadi salah tingkah. Apa mungkin karena dia itu seorang jomblo yang baru saja menemukan belahan jiwanya. Pada saat yang sama, Angel tampak sedang memikirkan pemuda itu. "Hmm... Ternyata dia memang pemuda yang tampan."

"Yuk, masuk!" ajak Bobby tiba-tiba membuyarkan pikiran Angel.

Lantas dengan agak terkejut, Angel pun segera merespon, "Bi-biar di sini saja, Kak," ucapnya terbata.

"Ayolah, jangan malu-malu! Anggap saja rumah sendiri," ajak Bobby lagi.

"Iya, An. Yuk, masuk!" ajak Raka menimpali.

Lantas dengan malu-malu, akhirnya Angel mau juga melangkah masuk dan duduk di kursi teras. Kini Bobby dan Angel sudah duduk berdampingan. Pada

saat yang sama, Raka langsung ke ruang tengah guna menemui adik Bobby yang kebetulan baru pulang dari luar negeri. Maklumlah, Raka memang sudah lama tidak bertemu dan mau mengetahui kabarnya, juga sekalian mau minta oleh-oleh.

Karena ditinggal berdua, Bobby pun semakin salah tingkah. Saat itu, berbagai hal yang berkenaan dengan Angel seketika kembali terlintas di benaknya, "Aduh... Kenapa dengan diriku? Kenapa perasaanku tiba-tiba jadi tidak karuan kayak gini. Hmm... Apa mungkin aku telah mencintainya?" tanya Bobby dalam hati.

"Kakak penulis, ya?" tanya Angel tiba-tiba membuyarkan pikiran pemuda itu.

"Eng... Se-sebetulnya bukan. Menulis bagiku hanyalah media untuk menumpahkan perasaan, sedangkan profesiku sebenarnya adalah seorang pengacara, alias pengangguran banyak acara. Hehehe... Sebetulnya saat ini aku sedang belajar menjadi seorang graphic designer, dan dengan kemampuanku membuat program permainan, maka

aku pun berniat merintis sebuah studio kreatif perangkat lunak yang islami."

"O, jadi benar kalau cover ini Kakak yang buat sendiri."

"Iya, betul. Memang kenapa?"

"Terus terang, menurutku cover ini bagus sekali, Kak."

"Benarkah bagus?" tanya Bobby seraya tersenyum, "Padahal, aku sendiri tidak yakin kalau cover itu betul-betul bagus. Sebab, aku memang tidak sepenuh hati saat mengerjakannya," sambungnya kemudian.

"Wah, tidak sepenuh hati saja bisa sebagus itu. Bagaimana jika Kakak mengerjakannya dengan sepenuh hati tentu akan jauh lebih bagus. Tapi jujur saja, walaupun aku tidak mengerti akan makna yang terkandung di dalamnya, namun menurut pandangan mataku cover yang Kakak buat itu memang tampak bagus. Eng, bukankah karya seni itu bersifat relatif, dan bagus tidaknya sangatlah tergantung dari selera dan sudut pandang orang yang melihatnya. "

"Eng, kalau begitu terima kasih atas penilaianmu," ucap Bobby tulus.

Angel pun tersenyum. "O ya, Kak. Kembali ke soal tulis-menulis, sebetulnya aku ini juga suka menulis loh. Ketahuilah! Ketika Raka memperlihatkan naskah Kakak, lantas aku pun jadi tertarik. Karenanyalah kini aku datang kemari agar bisa mengenal Kakak lebih jauh. Barangkali saja Kakak mau mengajarku bagaimana caranya menjadi menulis yang baik."

"Wah, sebetulnya aku pun masih belajar. Terus terang, aku merasa belum pantas untuk itu. Selama ini kan tulisanku belum diakui publik, dan karenanya aku tidak tahu apakah tulisanku itu baik atau tidak. Karenanyalah, apakah pantas jika aku mengajarkannya padamu?"

"Kak, tadi aku sempat melihat-lihat naskah Kakak sedikit, dan sepertinya tulisan kakak itu sudah bagus dan pantas dinikmati sebagai sebuah karya sastra. Menurut penilaianku, kakak itu sudah pastas untuk mengajarku. Sebab, jika dibandingkan dengan karyaku, jelas karya Kakak itu jauh lebih baik.

Karenanyalah, jika Kakak mau mengajarku tentu aku akan senang sekali."

"Wah, aku betul-betul merasa tersanjung. Sungguh aku tidak menyangka, kalau kau akan menilai karyaku seperti itu. Baiklah... Jika kau memang menilaiku demikian, sungguh tidak sepatutnya jika aku sampai menolak. Terus terang, aku merasa berdosa jika sampai tak mau berbagi ilmu denganmu."

"Terima kasih, Kak."

"Kembali kasih. O ya, ngomong-ngomong... Selama ini kau sudah menulis berapa judul?"

"Ya, lumayanlah, Kak. Tapi semua itu cuma sebatas cerpen. Sedangkan untuk menulis novel baru kumulai beberapa bulan yang lalu, dan itu pun dimulai dengan kisah nyataku. O ya, Kak. Ngomong-ngomong, ini dia kisah nyataku," kata Angel seraya menyodorkan buku catatannya yang baru diambalnya dari dalam tas.

Pada saat itu, Bobby tampak diam. Jangankan untuk membaca, menyentuh saja sepertinya enggan.

Karena itulah Angel langsung kecewa dan segera menyimpan buku catatannya kembali. Dalam hati, gadis itu langsung menghakimi Bobby sebagai pemuda yang tidak berperasaan, pemuda yang tidak bisa menghargai karya orang, walau pun hanya sekedar saja. "Huh, dia sama sekali tidak tertarik dengan ceritaku. Jika begitu, bagaimana mungkin dia mau membuat cover-nya." Begitulah Angel, jadi berpikiran yang tidak-tidak. Padahal dalam benaknya, Bobby ingin sekali membaca cerita yang katanya kisah nyata itu. Sebab dengan demikian, tentunya dia bisa mengenal karakter Angel lebih jauh, yaitu melalui rentetan cerita yang ditulisnya. Namun karena saat itu dia sedang tidak mood membaca, lantas dia pun memilih untuk tidak menghiraukannya. Maklumlah, saat itu dia memang lebih tertarik untuk terus memperhatikan kecantikan Angel.

Karena mengetahui Angel kecewa, Bobby pun segera memberi alasan. "Eng, ceritamu itu belum selesai kan? Terus terang, rasanya agak sulit bagiku untuk memberikan penilaian terhadap sebuah karya

yang belum selesai. Sebaiknya kau selesaikan saja dulu, jika sudah selesai pasti aku akan membacanya," jelas Bobby seraya tersenyum pada Angel.

Karena alasan itulah, akhirnya Angel kembali ceria. Namun tak lama kemudian, keduanya sontak terdiam, merasakan getaran aneh yang begitu tiba-tiba—terasa begitu syahdu, bagaikan duduk di tepian telaga yang tampak tenang, di temani oleh mendunya simfoni alam dan pesona keindahan bunga warna-warni yang tumbuh di atas hijaunya hamparan rumput. Sungguh sangat membahagiakan dan begitu membuai sukma. Begitulah perasaan dua insan yang kini sedang dilanda asmara, merasakan indahnya cinta yang terus tumbuh berkembang dengan begitu cepat. Akibatnya, mereka pun jadi tidak konsentrasi, hingga akhirnya mereka tak mampu lagi mengungkapkan berbagai hal yang sebetulnya menarik untuk dibicarakan.

"Hmm... Sungguh dia memang manis sekali. Andai saja dia mau jadi pacarku... tentu aku akan bahagia sekali," ungkap Bobby dalam hati. "Tapi..."

seketika Bobby teringat dengan seorang gadis yang dijodohkan dengannya. Dialah Wanda, gadis manis yang menjadi pilihan orang tuanya. "Duhai Allah... Kenapa mesti dia? Mungkinkah aku bisa mencintai gadis yang selama ini hanya kulihat fotonya dan kudengar suaranya saja. Jika aku boleh memilih, aku lebih suka jika Angel yang menjadi pendampingku."

"Kak Bobby, aku pulang ya!" pamit Angel tiba-tiba membuyarkan pikiran pemuda itu.

"Pu-pulang? Bu-bukankah kau belum lama di sini. O, iya... Aku betul-betul lupa untuk menyuguhkanmu minum. Maaf ya, An! Sungguh aku benar-benar lupa, soalnya aku terlalu asyik berbincang-bincang denganmu," ucap Bobby yang baru menyadari kalau dia memang belum menyuguhkan minum. Sungguh saat itu Bobby tidak menghendaki jika Angel pergi dari sisinya, yang kini sudah membuatnya begitu syahdu.

"Kak... Sebetulnya aku mau pulang bukan karena itu, tapi justru karena saat di rumah Raka aku sudah kebanyakan minum."

"Benarkah...? Jika begitu kenapa tidak bilang dari tadi? Aku kan bisa menunjukkan kamar kecilnya."

"Tidak usah deh, Kak. Terima kasih. Lagi pula, bukankah sekarang sudah terlalu malam."

"Eng, baiklah... Kalau begitu, tunggu sebentar ya! Biar kupanggilkan Raka," pinta Bobby seraya memanggil Raka dan memberitahukan keinginan Angel. Maklumlah, saat itu Bobby menyadari kalau Angel adalah tamunya yang harus dihormati, bukannya pacar yang bisa ditahan dengan rayuan gombal.

Kini Bobby, Raka, dan Angel sudah kembali bertatap muka. "Kok cepat sekali ngobrolnya, An?" tanya Raka heran, padahal dia sendiri masih mau berlama-lama mendengar cerita adik Bobby soal pengalamannya di luar negeri.

"Sudah cukup, Kak." jawab Angel tak mau mengatakan hal yang sebenarnya.

"O, ya. Bagaimana soal cover-nya, sudah belum?" tanya Raka lagi.

"Nanti saja deh, kapan-kapan," jawab Angel.

Akhirnya Raka dan Angel pamit meninggalkan rumah Bobby. Pada saat yang sama, Bobby tampak memperhatikan kepergian mereka dengan penuh perasaan rindu. Saat itu dia cuma bisa berharap, semoga dia bisa segera berjumpa lagi dengan gadis yang kini sudah melekat di hatinya.

Setelah kedua tamunya kian menjauh, Bobby pun segera melangkah masuk. Kini pemuda itu sudah berada di atas tempat tidurnya, kedua matanya yang bening tampak memandang ke langit-langit, sedang pikirannya terus melayang—memikirkan gadis yang telah mencuri hatinya. Sungguh saat itu dia sudah dimabuk cinta, sehingga perasaan rindu terus mendera dan membuatnya serba salah. Pada saat yang sama, Angel yang sudah tiba di rumah juga sedang memikirkan Bobby. Sungguh perasaan aneh yang dirasakannya kini telah membuatnya betul-betul bingung. "Hmm... Apakah aku telah mencintainya?" tanya gadis itu dalam hati. "Sebab di-dia... Tidak...!!! Aku tidak boleh mengkhianati cinta sejetiku, sampai kapan pun aku akan terus mencintainya," kata Angel

yang tiba-tiba teringat kembali dengan cinta sejatinya. "Ya, Tuhan... Sungguh aku merasa sangat berdosa karena hampir mengkhianati cinta sejatiku? Sungguh aku tidak mengerti, kenapa aku bisa sampai seperti itu. Apakah itu lantaran kami tidak mungkin bersatu? Ya, Tuhan... Sungguh aku tidak mengerti, kenapa hanya perbedaan lantas kami tak bisa bersatu? Padahal, kami begitu saling mencintai dan menyayangi. Sungguh aku tidak mengerti, kenapa Engkau membiarkan saja keinginan orang tuanya yang merasa berhak memisahkan kami?" tanya Angel lagi seraya kembali teringat dengan berbagai kejadian yang begitu meresahkan hatinya. Malam itu, Angel dan Bobby sempat bertemu di dalam mimpi. Sungguh sebuah mimpi yang membuat keduanya seolah sudah begitu dekat, hingga membuat cinta mereka kian tumbuh bersemi.



Esok paginya, Angel tampak sedang membaca naskah milik Bobby. Sungguh dia tidak menyangka kalau apa yang sedang dibacanya itu ternyata mirip dengan apa yang dialaminya, yaitu mengenai cinta sejati yang tak mungkin bisa bersatu. Dalam cerita itu, sang tokoh utama yang seorang pemuda tampan memutuskan untuk melupakan cinta sejatinya. Hingga akhirnya pemuda itu memutuskan untuk menikahi gadis yang bukan cinta sejatinya lantaran alasan ibadah. Walau pada mulanya gadis itu bukan cinta sejatinya, namun pada akhirnya dia bisa mencintainya dengan sepenuh hati—layaknya dia mencintai cinta sejatinya. Begitulah cinta, tumbuh karena terbiasa. Saat kekurangan bisa diterima dan perbedaan bukanlah masalah, maka manusia tak bisa mengelak dari cinta, cinta yang begitu membahagiakan dan membuat perasaan syahdu kala bersama orang yang dicintainya.

"Ah, akhirnya selesai juga aku membacanya. Hmm... Menarik juga cerita ini, walaupun alurnya agak sedikit berbelit-belit dan membuatku bingung.

Hmm... Ini pasti kisah nyata yang bercampur dengan kisah fiktif. Entah yang mana yang nyata dan yang fiktif, tetapi aku yakin tokoh utamanya itu adalah penulisnya sendiri. Hmm... Jadi, dia itu orang yang mudah jatuh cinta," pikir gadis itu mencurigai. Lalu dalam sekejap, perasaan cinta yang semula bersemi mendadak mati begitu saja. "Tidak, aku tidak mungkin mencintai orang seperti dia, yang begitu mudahnya jatuh cinta. Sungguh dia tidak seperti cinta sejatiku yang selalu setia," pikir Angel lagi seraya menyimpan naskah yang baru dibacanya. "Tapi... Bukankah aku juga seperti dia, begitu mudahnya jatuh cinta," kata Angel lagi ketika dia kembali teringat dengan perasaannya malam itu.

Kini gadis itu tampak mengambil buku catatannya dan mulai membaca kisah nyata yang dialaminya, dan setiap kali dia membaca kisah itu, setiap kali itu pula dia teringat akan kenangan indah yang pernah dialaminya. Duhai belahan jiwaku tercinta... Duhai pujaan hatiku tersayang.... Ketahuilah! Kalau aku sangat mencintaimu, dan aku sangat menderita tanpa

kehadiranmu. Maafkanlah aku yang hampir mengkhianati cintamu!"

Angel terus terlena di dalam lamunannya yang begitu membuai jiwa. Sementara itu di tempat lain, Bobby tampak sedang memikirkan gadis yang kini sudah mengisi relung hatinya. Bahkan setiap usai sholat dia selalu berdoa agar Angel bisa menjadi istrinya yang shalehah dan kelak bisa membahagiakannya, hingga akhirnya pemuda itu tersadar, kalau apa yang dicita-citakannya bisa saja tidak terwujud, dan itu semua karena dia menyadari kalau apa yang diinginkannya itu belum tentu sesuai dengan keinginan Tuhan. Karena itulah, dia pun menjadi lebih waspada untuk tidak sampai terjerat oleh jerat cinta yang membutakan dan tetap berusaha membuka diri untuk bisa mencintai yang lain.

Sekilas dugaan Angel memang benar, kalau Bobby memang orang yang mudah jatuh cinta. Tapi sayangnya, gadis itu tidak menyadari kalau Bobby jatuh cinta karena dia telah menangkap sinyal kimia yang telah dilepas Angel saat pertama kali mereka

berjumpa. Cinta Bobby sebetulnya bukan karena dia mudah jatuh cinta, namun dia menjadi jatuh cinta karena Angel telah mengirim sinyal kimia kepadanya—yang tanpa disadari sudah terlepas ketika dia menilai kalau Bobby adalah pemuda yang tampan. Jadi, sebetulnya Bobby itu bukanlah mudah jatuh cinta, namun mudah untuk mencintai. Sekilas keduanya tampak sama, namun sebetulnya berbeda. Mudah jatuh cinta karena nafsu yang membutuhkan, yang mana berlandaskan hanya kepada kesenangan semata. Namun, mudah mencintai karena fitrah kemanusiaan, yang mana berlandaskan cintanya kepada Tuhan.

"Duhai Allah... Jadikanlah dia sebagai istriku yang shalehah, istri yang bisa membahagiakanku di alam fana ini. Amin..." pinta Bobby yang lagi-lagi berdoa kepada Tuhan setiap kali dia usai sholat. "Tapi... Bagaimana dengan gadis yang hendak dijodohkan denganku itu? Menurut ibuku, dia itu gadis yang baik, anak seseorang yang juga dari keluarga baik-baik. Bahkan Agustus nanti dia sudah diwisuda, dan itu

artinya sudah tidak ada kendala lagi untuk pernikahan kami. Tidak seperti Angel yang statusnya belum jelas sama sekali, apalagi dia itu masih sangat muda dan mungkin belum ada pikiran untuk menikah. Duhai Allah... Kenapa harus seperti ini? Kenapa aku harus mencintai gadis yang belum jelas itu. Apakah dia itu memang cinta sejatiku, sehingga aku begitu mudahnya jatuh cinta. Padahal, aku sendiri belum mengenalnya dengan baik." Pemuda itu terus memikirkan pujaan hatinya, hingga akhirnya dia tertidur dan bertemu dengannya di dalam mimpi.



DUA

CINTA BUTA DAN CINTA SEJATI

Tut! Nat! Net! Not! Nat! Net! Not! Di hari minggu yang cerah, di sebuah telepon umum, seorang gadis tampak asyik berbincang-bincang. Rupanya Angel sedang menelepon Raka guna mengabarkan perihal naskah yang sudah dibacanya. Tak lama kemudian, "Nah, begitulah Kak. Tanpa terasa, akhirnya cerita itu selesai juga kubaca," kata Angel mengabarkan.

"Gila... Cepat juga kau membacanya," komentar Raka kagum.

"Iya dong. Memangnya Kakak, biarpun sudah bulukan dan dimakan rayap tak akan pernah membacanya."

"Eit, jangan salah! Itu hanya berlaku untuk karangan penulis lain, tapi kalau untuk karangan Bobby tentu ada pengecualian. Dia itu kan sahabat baikku, dan aku merasa berkewajiban untuk bisa

menyelesaikannya walaupun dengan waktu yang agak lama."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Ketahuilah! Selama ini Bobby sudah begitu sering membantuku, bahkan dia rela untuk mengalahkannya sendiri. Sungguh dia itu sahabat yang baik, dan tidak pantas aku membalasnya dengan menyakiti perasaannya. Karenanyalah, biarpun aku tidak hobi membaca, tapi aku tetap berusaha untuk menyelesaikannya. Ya, seperti yang aku bilang tadi, walaupun dengan waktu yang agak lama. Tapi untunglah, Bobby bisa memahamiku sehingga dia pun tidak merasa kecewa karenanya."

"O ya, Kak. Ngomong-ngomong, aku baca lanjutannya dong! Sebab, kata Kak Bobby ada lanjutannya."

"Lanjutan apa?"

"Lanjutan dari cerita yang kubaca ini. Kalau tidak salah, judulnya *Demi Buah Hatiku*"

"Lha... Naskah itu sih tidak ada padaku."

"Lantas, naskah yang ada pada Kakak itu apa?"

"Yang ada padaku itu, *Menuai Masa Lalu*."

"Ya... Bagaimana dong?"

"Telepon dia saja!"

"Aduh, Kak. Aku kan baru kenal. Masa sih langsung menelepon dia."

"Mmm... Bagaimana ya?" Raka tampak berpikir keras. "Aduh, telmi amat sih nih kepala. Masa masalah begitu saja tidak bisa mikir," kata Raka seraya melangkah berputar-putar sambil terus menggenggam telepon selularnya. "Eng... Nanti saja deh, An. Biar aku pikirkan dulu," kata Raka menyerah.

"Iya, deh. Nanti kalau sudah kabari aku ya!"

Setelah berkata begitu, Angel pun langsung memutuskan sambungan dan melangkah pergi—meninggalkan telepon umum yang hanya berjarak lima meter dari rumahnya. Kini gadis itu sudah merebahkan diri di tempat tidur. Kali ini dia tidak memikirkan soal perasaannya kepada Bobby, melainkan lebih kepada lanjutan cerita dari naskah yang sudah dibacanya. "Hmm... Lanjutannya seperti

apa ya? Kata Kak Bobby waktu itu sih soal anak-anak dari tokoh utama yang sudah remaja dan menginjak dewasa. Pasti ceritanya akan lebih seru dari cerita yang baru kubaca itu, dan isinya pun tentu mengenai cinta anak remaja yang masih seumuran denganku."

Angel terus memikirkan itu, hingga akhirnya dia pun kebelet pipis. Sementara itu di tempat berbeda, Bobby tampak sedang memikirkan gadis yang mau dijodohkan dengannya. Siapa lagi kalau bukan Wanda. "Hmm... Kata ibuku, dia itu gadis yang patuh kepada orang tua. Dan katanya lagi, dia itu tidak mungkin menolak jika orang tuanya memang setuju. Aku heran, pada zaman modern ini masih ada saja gadis yang seperti itu. Dan aku sendiri, mau saja dijodoh-jodohkan. Hmm... Apakah itu karena aku sudah putus harapan karena tak mampu mencari sendiri? Dan itu karena aku yang senantiasa berkata jujur, bahwa aku akan langsung menikahi gadis yang kucintai. Dan akibatnya, kebanyakan wanita justru merasa takut karena belum siap, atau merasa takut kalau segala yang kukatakan adalah sebuah

kebohongan. Apalagi jika mereka tahu kalau aku adalah salah seorang yang mengerti dan setuju dengan poligami, maka akan semakin menjauh saja mereka. Padahal mengerti dan setuju itu kan belum tentu akan menjadi pelakunya. Justru karena kemengertianku soal poligamilah yang membuatku justru merasa takut untuk berpoligami. Sebab, bagi orang yang mengerti kalau berpoligami itu tidak mudah, tentu dia akan lebih mencari selamat, yaitu dengan hanya beristri satu.

Hmm... Bagaimana dengan Angel? Apakah dia juga akan seperti itu? Ya... Aku rasa dia pun seperti itu. Kalau begitu, memang tidak ada salahnya jika aku dijodohkan oleh orang tuaku. Aku sadar, kini aku sudah semakin bertambah usia, dan orang tuaku tentu sangat mengkhawatirkan aku yang hingga kini belum juga menikah. Padahal, hampir semua teman sebayaku sudah membina mahligai rumah tangga, malah dari mereka ada yang sudah dikarunia tiga orang anak. Mungkin juga orang tuaku sudah tidak sabar ingin menggendong cucu—anak dari buah

hatinya tercinta. Tapi... Bisakah aku bahagia bersama gadis pilihan orang tuaku itu tanpa dasar cinta sama sekali. Terus terang, aku takut membina hubungan tanpa didasari cinta. Beruntung jika kelak aku mencintainya, kalau tidak... Bukankah itu akan menimbulkan masalah."

Bobby terus memikirkan perihal perjodohan itu, hingga akhirnya dia merasa pusing sendiri. Begitulah Bobby yang senang sekali mendramatisasi keadaan sehingga membuat kepalanya semakin mau pecah. Maklumlah, dia itu kan seorang penulis yang biasa mendramatisir peristiwa yang biasa saja menjadi peristiwa yang luar biasa. Dan memang hal seperti itulah yang dituntut bagi seorang penulis agar bisa menghasilkan karya sastra yang bagus dan bisa dinikmati oleh pembacanya.



Dua hari kemudian, Bobby menelepon Raka lantaran dia sudah sangat merindukan sang Pujaan

Hati. Maklumlah, selama dua hari ini dia selalu memimpikan Angel dan membuatnya merasa perlu untuk terus mencintainya.

"Eh, nanti malam dia mau main ke rumahku," jelas Raka mengabari. "Eng... Katanya, dia juga mau ke rumahmu untuk mengembalikan naskah kemarin dan mau membaca cerita lanjutannya."

"Benarkah?" tanya Bobby hampir tak mempercayainya.

"Benar, Bob. Tapi sayangnya, saat ini motorku lagi ada masalah, dan karenanyalah aku tidak mungkin mengantarnya sampai ke rumahmu."

Mengetahui itu, Bobby pun segera merespon, "Eng... Kalau begitu, biar aku saja yang ke sana."

"Baiklah, Bob. Kalau begitu, kami akan menunggumu di warung tempat biasa. "

"Iya, Ka. Sampai nanti malam ya. Bye..." pamit Bobby dengan perasaan senang bukan kepalang. Maklumlah, nanti malam rindunya tentu akan segera terobati.

Kini pemuda itu tampak duduk di ruang tamu sambil memikirkan perihal pertemuannya malam nanti. Ketika sedang asyik-asyiknya melamun, tiba-tiba ibunya datang menemui. "Bob, Ibu mau bicara," kata sang Ibu seraya duduk di sebelahnya.

"Soal apa, Bu?" tanya Bobby seraya berusaha menerka dalam hati.

"Begini, Bob. Tadi, ibu baru pulang dari rumah Wanda, dan Ibu kembali berbincang-bincang perihal niat lamaran itu. Sungguh ibu tidak menduga, kalau kedatangan ibu telah disambut dengan begitu berlebihan. Sampai-sampai mereka membuat kue spesial segala hanya demi menyambut kedatangan ibu. Sungguh saat itu Ibu merasa tidak enak, belum apa-apa mereka sudah menyambut seperti itu. Bagaimana jika nanti ibu datang melamar, pasti mereka akan menyambutnya dengan begitu meriah. O ya, Bob. Kata ibunya Wanda, sebelum Ayah dan Ibu datang melamar sebaiknya kau dan Wanda dipertemukan dulu. Sebab katanya, pernikahan itu bukanlah perkara main-main. Setelah menikah, kalian

tentu akan hidup bersama untuk selamanya—saling setia dalam mengarungi bahtera rumah tangga hingga ajal memisahkan. Karenanyalah, agar tidak menyesal nantinya, kalian harus saling mengenal lebih dulu. Karena itulah, mereka sangat mengharapkan kedatanganmu. Ketahuilah, Bob! Malam Kamis besok mereka mengundangmu untuk datang menemui Wanda," jelas sang Ibu panjang lebar.

"Tapi, Bu..."

"Sudahlah... Tidak ada tapi-tapian! Soalnya tadi Ibu sudah berjanji, kalau kau akan datang Malam Kamis besok. Malah Ibu sudah memberitahu, kalau kau itu anak yang berbakti pada orang tua dan tidak mungkin mau menolak keinginan kami yang menghendaki Wanda menjadi istrimu," potong sang Ibu tak mau mendengar alasan Bobby.

"Jadi, itu artinya Bobby memang harus menemuinya?"

"Tentu saja, memangnya kini kau sudah tidak mau berbakti kepada orang tuamu lagi. Lagi pula, apa lagi

yang masih kau pikirkan, Bob? Wanda itu jelas gadis yang manis, baik, dan juga patuh kepada orang tua."

"Bu... Se-sebenarnya. Bo-Bobby..." pemuda itu tampak menggantung kalimatnya, "Eng... Bobby malu datang ke sana, Bu," lanjut pemuda itu tak mau mengungkapkan hal yang sebenarnya, kalau dia itu sudah mempunyai gadis pilihannya sendiri, dialah Angel—gadis yang baru dikenalnya beberapa hari yang lalu.

"Kau tidak perlu malu, Bob! Atau... Kalau perlu Ibu akan menyuruh Randy untuk menemanimu."

Saat itu Bobby tak mempunyai pilihan lain yang terbaik, tampaknya dia memang harus datang ke rumah Wanda demi baktinya kepada orang tua. "Duhai Allah... Kenapa harus seperti ini? Padahal kini aku sudah begitu mencintai Angel, seorang gadis yang menurutku baik dan bisa mengerti aku. Entahlah... Ini cinta buta atau bukan, yang jelas aku sudah mempertimbangkannya dengan matang dan sudah menerima apa pun kekurangannya. Jika demikian adanya, benarkah itu cinta buta, bukannya

cinta sejati yang tumbuh karena bertemu sang Belahan Jiwa?" ratap pemuda itu membatin.

Sungguh pemuda itu sedang dilanda kebingungan, apakah ia benar-benar telah terjerat oleh cinta yang membutakan sehingga ia pun menjadi begitu gegabah dalam memberikan penilaian. Padahal, dia sendiri belum mengenal Angel dengan baik. Sungguh mengherankan, kenapa dia bisa sampai seperti itu? Bukankah banyak orang yang selalu menolak cinta lantaran belum saling mengenal, tapi dia justru malah sebaliknya—mengobral cintanya kepada orang yang baru dikenal. Benarkah itu cinta buta? Namun, bagaimana jika itu memang cinta sejati?

Malam harinya, Bobby segera memenuhi janji untuk mengantarkan naskah yang akan dibaca Angel. Setibanya di warung tempat Raka biasa nongkrong, dilihatnya Angel tampak duduk menunggu. Saat itu Bobby langsung menghampiri dan duduk di sebelahnya.

"Hi, An. Apa Kabar?" sapa Bobby.

“Baik, Kak,” jawab Angel.

“O ya, An. Ngomong-ngomong, Raka ke mana?” tanya Bobby yang tidak melihat kehadiran sahabatnya.

“Dia lagi mengikuti pengajian rutin, Kak. Mungkin jam sepuluh nanti dia baru kembali.

“O, begitu ya,” ucap Bobby seraya sekilas memperhatikan wajah Angel yang manis. “Aneh... Kenapa aku tidak merasakan perasaan seperti malam itu? Kenapa kini aku jadi biasa saja, tidak merasakan getaran cinta sama sekali?” tanya Bobby dalam hati merasa heran. Wajar saja saat itu Bobby merasa heran, sebab saat itu dia tidak tahu kalau Angel tak melepaskan sinyal kimia lantaran dia lebih mencintai cinta sejatinya, dan dia sudah menganggap Bobby hanyalah sebagai teman biasa. Begitu pun dengan Bobby yang kini sedang bingung mengenai perasaannya pada Angel, apakah yang dirasakannya itu cinta buta atau bukan. Karena itulah, saat itu keduanya tidak bisa merasakan getaran emosional yang biasa dirasakan jika mereka saling melepaskan zat kimia. Karena saat itu mereka tidak sedang

dipengaruhi oleh perasaan emosional, maka mereka pun bisa berbincang-bincang dengan tanpa kendala.

Kedua muda-mudi itu terus berbincang-bincang mengenai topik yang mereka minati, yaitu perihal tulis-menulis yang kini sudah semakin jauh berkembang. Disaat kebersamaan itu, hanya sesekali mereka sempat merasakan getaran cinta, yaitu ketika mata mereka saling beradu pandang. Namun hal itu tidak berlangsung lama, sebab keduanya selalu berusaha berpaling dan membuat getaran cinta itu kembali padam. Kedua muda-mudi itu terus ngobrol hingga akhirnya malam pun semakin larut. Namun ketika Raka sudah pulang mengaji, saat itulah Angel minta diantar pulang. Karena saat itu Raka tidak mungkin mengantarnya pulang, maka Bobby pun langsung menawarkan diri.

Tak lama kemudian, sepasang muda-mudi itu tampak sudah melaju menyusuri jalan yang mulai sepi. Di dalam perjalanan, Bobby kembali merasakan getaran cinta sama seperti yang dirasakannya malam itu. Begitu pun dengan Angel, saat itu dia tidak bisa

membohongi hatinya sendiri yang memang mencintai Bobby. Kini kedua anak manusia itu sudah kembali saling mencintai, bahkan mereka sudah kembali bisa berkomunikasi dengan cara menebarkan zat kimia yang ditangkap oleh sensor khusus sehingga membuat mereka merasa betul-betul syahdu. Selama dalam perjalanan, tak ada yang dipikirkan oleh keduanya selain cinta dan cinta, dan tak ada perasaan lain yang dirasakan selain bahagia dan bahagia. Dan akibatnya, tidak sedikit para pengguna jalan yang menjadi kesal lantaran ulah Bobby yang tampak menguasai jalan. Saat itu, sepertinya motor yang dikendarai Bobby berjalan dengan sendirinya, mirip sekali dengan si mobil pintar yang bernama Kit dalam film *Knight Rider*, yang memang bisa berjalan sendiri karena telah dilengkapi dengan program pemandu otomatis. Tampaknya saat itu Bobby pun sedang menggunakan pemandu otomatis yang berasal dari alam bawah sadarnya, bahkan perjalanan yang lumayan jauh itu seperti sekejap saja dilewati, tahu-tahu kini mereka sudah berada di ujung sebuah gang.

Saat itulah, tiba-tiba Angel tersadar dan memintanya berhenti. "Stop, Kak! Stop...! Sudah, Kak. Sampai di sini saja!" pintanya kepada Bobby.

Seketika Bobby tersadar dan segera menghentikan laju sepeda motornya. "A-apa? Sampai sini saja?" tanya Bobby seraya memperhatikan ke sekelilingnya. "Eng... Kau yakin aku tidak perlu mengantarmu sampai ke rumah?" tanyanya kemudian.

"Iya, Kak. Aku tidak mau merepotkanmu. Raka pun biasa mengantarku hanya sampai di sini. Sebab, rumahku kan masih cukup jauh, biarlah aku naik angkutan umum saja. Lagi pula, helm Kakak kan cuma satu, nanti jika ada razia, Kakak pasti akan kena tilang."

"Hmm... Kalau begitu baiklah. O ya, An. Kalau sudah selesai membaca naskahku, jangan lupa telepon aku ya!" pinta Bobby kepada gadis itu.

"Iya, Kak. Kalau sudah aku pasti akan meneleponmu," janji Angel seraya turun dari motor

dan menatap pemuda itu. "Terima kasih ya, Kak! Kau sudah mau mengantarku," ucapnya kemudian.

"Sama-sama, An," balas Bobby seraya tersenyum.

"Sudah ya, Kak! Aku pulang," pamit Angel.

"Hati-hati ya, An!" pesan Bobby seraya memperhatikan kepergiannya.

Tak lama kemudian, pemuda itu sudah kembali melaju dengan sepeda motornya. Saat itu Bobby begitu senang lantaran sudah bertemu dengan sang Pujaan Hati. Dalam perjalanan, dia tak henti-hentinya membayangkan wajah Angel yang begitu manis. Sungguh terasa menyejukkan jiwa, dan juga membuat hatinya begitu berbunga-bunga. Sungguh dia tidak habis pikir, kenapa perasaan itu bisa hadir kembali—perasaan yang sama seperti malam itu, yang mana terasa begitu syahdu karena telah berkali-kali diterpa oleh dasyatnya sinyal kimia yang ditebarkan Angel.

Setibanya di rumah, Bobby langsung merebahkan diri di tempat tidur. Saat itu, ingatannya langsung menerawang ke berbagai peristiwa yang baru dialaminya. Sungguh semuanya itu adalah kenangan

terindah yang membuatnya betul-betul bahagia. "Hmm... Angel memang betul-betul gadis yang manis. Candanya... Tawanya... Tatapannya... dan juga kelugunya... Sungguh betul-betul membahagiakan. Oh, Angel... Aku sangat mencintaimu. Andai saja kau punya telepon atau HP, tentu aku akan langsung menghubungimu sekarang. Terus terang, baru juga kita berpisah, namun entah kenapa aku sudah begitu merindukanmu?"

Bobby terus melamunkan Angel, hingga akhirnya, "Hmm... Dua hari lagi dia pasti sudah menghubungiku. Sebab, aku yakin sekali kalau dia akan menyelesaikannya dalam waktu dua hari," duga Bobby seraya memejamkan kedua matanya karena sudah sangat mengantuk, hingga akhirnya pemuda itu betul-betul terlelap bersama mimpi indahinya. Sungguh sebuah mimpi yang begitu membahagiakan dan membuatnya betul-betul yakin kalau Angel-lah cinta sejatinya.



Esok paginya Bobby sudah terbangun, dia duduk di tepian tempat tidur sambil terus mengingat mimpi indahnyanya semalam. Di dalam mimpinya, Bobby dan Angel sudah menjadi sepasang kekasih dan tengah berlibur dengan sebuah kapal pesiar. Lalu tanpa diduga-duga, kapal yang mereka tumpangi dihantam badai yang begitu dasyat, hingga akhirnya mereka pun bisa menyelamatkan diri dengan sebuah sekoci penyelamat yang terus terapung-apung dan akhirnya mendekati sebuah pulau perawan. Sungguh indah nian pulau yang terpampang di hadapan mereka. Nyiur berjajar di sepanjang pantai, dan di belakangnya tampak bukit kecil yang menjulang—indah menghijau. Tak lama kemudian, sekoci yang mereka tumpangi tampak merapat di tepian pantai berpasir putih, yang saat itu terlihat laksana karpet yang membentang bersih. Lantas, keduanya pun melompat di atasnya, dan dengan kedua kaki yang sedikit terbenam—mereka tampak menyeka peluh di kening masing-masing. Maklumlah, cuaca saat itu memang sedang

cerah-cerahnya, dan itu semua lantaran sang Mentari yang sedang bergembira ria, membiaskan cahayanya dengan tanpa aling-aling. Sebagai ganti rasa panas yang menyengat itu, langit pun memberikan keindahan yang membahagiakan. Di atas kepala mereka, terlihat warna biru yang indah dengan hiasan awan putih yang berarak. Bersamaan dengan itu, beberapa burung camar tampak lincah menunggangi udara, bernyanyi riang dengan diiringi debur ombak yang menerpa pantai.

Kini kedua muda-mudi itu tampak melangkahakan kaki menuju teduhnya nyiur yang melambai. Saat itu, Bobby sempat mendongak melihat teriknya sinar mentari yang dengan sangat perlahan terus menurun menuju horizon di ufuk barat. Setelah menikmati air kelapa yang dipetik Bobby, keduanya tampak duduk berdampingan sambil menikmati hembusan angin sepoi-sepoi yang terus bertiup. Sungguh terasa begitu sejuk, sesejuk air kelapa yang baru saja menyegarkan kerongkongan mereka. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, saat itu senja sudah tiba dengan

menyuguhkan panorama yang begitu menakjubkan. Betapa indahny sang Mentari yang tengah kembali keperaduan, sinarnya yang keemasan tampak semakin mempesona oleh hiasan lembayung merah jingga, sungguh suasana saat itu terasa benar-benar begitu romantis. Saat itulah Bobby dan Angel saling berciuman, dan ketika Angel hendak membuka kancing baju Bobby, seketika itu pula Bobby langsung menahannya dan mengatakan kalau perbuatan yang akan mereka lakukan itu adalah dosa.

"Heran...? Kenapa dalam mimpi aku masih takut melakukan itu? Padahal itu kan cuma dalam mimpi, tentu tidak berdosa jika aku sampai melakukannya," kata Bobby menyesali dirinya yang sudah bertindak bodoh di dalam mimpinya. "Hmm... Lain kali, jika aku bermimpi seperti itu, aku akan berusaha untuk tidak akan takut lagi. Sebab, hanya itulah kesempatanku untuk bisa menikmati perbuatan dosa dengan tanpa berdosa," gumam Bobby asal seraya berkemas untuk mandi.

Beberapa menit kemudian, Bobby sudah duduk di depan komputer dan menulis apa yang dialami di dalam mimpinya. Dia sengaja menulis pengalaman di dalam mimpinya sebagai bahan cerita yang kelak akan digarapnya. Apalagi kejadian seperti itu memang sangat jarang dialami, kebanyakan yang sering dialaminya adalah pertarungan melawan pocong, kuntilanak, ular, atau penjahat yang ingin membunuhnya. Dalam pertarungan itu, terkadang ia menang dan terkadang ia juga kalah dan mati terbunuh. Atau juga mimpi yang sangat mengerikan, seperti mimpi hujan meteor yang membuatnya betul-betul bisa merasakan kepanikan seperti yang pernah disaksikannya pada film Armagedon. Atau juga perihal kehidupan setelah terjadinya perang nuklir, saat itu dia mati dan dibangkitkan di padang masyar, di mana banyak orang yang mengantri menunggu giliran. Atau juga mimpi aneh yang membingungkan, seperti saat dia mati dan akhirnya menjadi cahaya yang terbang menembus jagad raya. Dan mimpi yang belum lama dialaminya adalah ketika dia menjadi salah satu

korban bom "teroris". Anehnya saat itu dia justru merasa senang, bahkan disaat kematiannya dia sempat tersenyum seraya mengucap dua kalimat syahadat, dan bersamaan dengan itu rohnya pun keluar perlahan dari jasadnya. Saat itulah dia menyadari kalau dirinya sudah mati. Dan bukan itu saja, bahkan dia sempat menyaksikan teman dan kerabatnya tampak berduka di saat pemakamannya. Bobby pun sangat senang dengan kematiannya itu. Sebab, dia bisa mengetahui kalau apa yang dilakukannya semasa hidup adalah benar. Buktinya saat itu dia bisa bertemu dengan orang-orang yang semasa hidup telah berjuang menegakkan kebenaran, dan dia pun telah dinyatakan mati syahid walaupun saat itu kematiannya karena disebabkan oleh bom "teroris". Intinya adalah, siapapun dia, dan bagaimana pun cara kematiannya, jika selama hidupnya ditujukan untuk berjuang di jalan Allah, maka matinya adalah syahid fisabillillah, dan hal itulah yang sebenarnya membuat dia begitu senang dengan kematiannya.

Sungguh semua mimpi Bobby itu terjadi karena dia mempunyai hobi nonton berbagai jenis film dan membaca beragam jenis bacaan. Akibat dari semua yang telah disaksikan, didengar, dan dibacanya itu tentu akan terekam di memorinya, dan semua itu sewaktu-waktu bisa keluar dalam bentuk mimpi, walaupun dia tahu kalau mimpi tak sekedar bunga tidur namun ada juga yang merupakan pesan dari Tuhan dan godaan setan. Karena semua itu keluar dalam bentuk mimpi, maka Bobby pun bisa lebih menjiwai karena saat itu dia memang betul-betul mengalaminya, yaitu di dalam mimpinya. Bobby pun seringkali memanfaatkan mimpinya itu sebagai bagian dari proses kreatifnya dalam menulis cerita fiksi.

"Nah selesai sudah... Judul cerpennya Terdampar di Teluk Biru. Cerita ini tentu akan menjadi menarik jika ternyata di pulau yang mempunyai teluk biru itu dihuni oleh monster buas yang penuh misteri. Kalau begitu aku akan mencoba untuk menulisnya," kata Bobby seraya mulai menulis buah pikiran yang baru

tercipta di kepalanya, yaitu guna mengembangkan cerpennya yang terinspirasi dari alam mimpi.

Mendadak aku dikejutkan oleh suara yang begitu menyeramkan, sebuah raungan panjang yang terdengar begitu memilukan. “Hmm... Suara hewan apakah itu?” tanyaku dalam hati. Tiba-tiba suara hewan itu kembali terdengar, lantas aku pun mencoba untuk mendengarkannya dengan penuh seksama. Sungguh terdengar begitu menyeramkan, suaranya itu kadang seperti lolongan memilukan dan terkadang seperti raungan amarah yang meluap-luap. Kini aku berdiri dari dudukku, lantas kupadangi bukit yang dipenuhi kabut. Lagi-lagi suara itu kembali terdengar. Saat itu keadaan memang sudah semakin gelap, namun begitu, sekilas aku sempat melihat sekelebat sinar merah yang menembus di kegelapan malam. Deg...kuterkejut bukan kepalang. Tiba-tiba saja sinar itu sudah mengarah kepadaku, bentuknya pun tampak sudah semakin jelas, yaitu menyerupai mata yang tampak begitu buas memandangu. Seketika aku

bergidik dan segera merapatkan tubuhku di sebatang pohon nyiur, tak jauh dari kekasihku yang kini sedang terlelap. Sejenak kuperhatikan kekasihku yang mungkin saja sedang bermimpi indah, dan ketika aku kembali memandangi ke arah sepasang mata itu berada, ternyata sepasang mata itu telah menghilang. Saat itu aku berniat untuk membangunkan kekasihku, namun...

"Hmm... apa lagi ya?" tanya Bobby berusaha memikirkan kejadian selanjutnya.

Pemuda itu terus asyik dengan fantasinya, apalagi saat itu dia sedang berfantasi terdampar bersama gadis yang dicintainya. Sementara itu di tempat berbeda, Angel tampak sedang duduk termenung. Rupanya gadis itu sedang memikirkan Bobby, seorang pemuda tampan yang akan menjadi salah satu tokoh dalam novel kisah nyatanya. Tak lama kemudian, gadis itu sudah mengambil pena dan segera menuliskan kisah yang dialaminya, yaitu dari awal pertemuannya dengan Bobby hingga akhirnya

dia jatuh cinta. Gadis itu terus menulis dan menulis, bahkan setiap kali dia mengingat semua itu, setiap kali itu pula rasa cintanya kian tumbuh bersemi. Maklumlah, apa yang dialaminya bersama Bobby memang hal-hal yang menyenangkan hatinya. Entah suatu hari nanti, mungkin dia akan menangis setiap kali akan menggoreskan pena hitam miliknya.



TIGA

DERING KEGELISAHAN

KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! terdengar dering telepon yang begitu menyebalkan. Sungguh bunyi itu telah mengganggu kenyamanan Bobby yang saat itu sedang serius menyimak perbincangan di televisi. KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! Telepon kembali berdering, namun tak ada seorang pun yang mau mengangkatnya. Mengetahui itu, akhirnya Bobby terpaksa mengangkatnya sendiri. "Ya, hallo!" spanya kepada orang di seberang sana.

"Eng, bisa bicara dengan Pak Dullah!" pinta orang di seberang sana.

"O, tunggu sebentar!" Pinta Bobby seraya mengecek keberadaan ayahnya, dan tak lama kemudian dia sudah kembali. "Hallo!" spanya kemudian.

"Ya, Hallo."

"Maaf, Pak. Pak Dullahnya baru saja pergi."

"Eng... Kalau begitu bisa titip pesan!"

"Ya, silakan!"

"Eng... Tolong bilang sama Pak Dullah, agar segera menghubungi Pak Saman, Penting!"

"Iya, Pak. Akan saya sampaikan."

"Kalau begitu, terima kasih ya... Permisi..."

TUT... TUT... TUT...

"Aduh, pesan lagi," keluh Bobby karena terpaksa dia harus terus mengingat amanat itu. Sebab jika tidak, dia pasti lupa. Maklumlah, Bobby itu memang pelupa, dan dia benar-benar merasa terbebani oleh berbagai hal yang berhubungan dengan ingat-mengingat. Tadinya sih dia mau mencatat pesan itu, namun karena ballpoint yang biasanya ada di dekat telepon menghilang lagi, terpaksa Bobby jadi harus terus mengingat.

Kini Bobby sudah kembali duduk di depan TV. Namun baru saja dia duduk sebentar, tiba-tiba KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! lagi-lagi telepon berdering dan membuat tensi Bobby menjadi naik. Kali ini Bobby tidak mepedulikannya, hingga

akhirnya ibunya yang baru saja selesai sholat buru-buru mengangkatnya.

Begitulah keadaan setiap harinya, betul-betul membuat Bobby merasa jengkel. Maklumlah, ayah Bobby adalah seorang pejabat daerah tingkat rendah, dan ayahnya itu juga berkecimpung di dalam jaringan perdagangan benda antik maupun benda gaib, yang relasinya adalah para kolektor dan juga para mafia benda antik. Setiap harinya, ada saja orang mencari ayahnya dan menitipkan pesan macam-macam, sehingga membuat Bobby terpaksa sering menjadi sekretaris dadakan ayahnya.



Esok harinya. KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! lagi-lagi terdengar bunyi dering telepon yang begitu menyebalkan. Namun entah kenapa kali ini Bobby buru-buru mengangkatnya, padahal semula dia tampak begitu serius membaca buku. Sungguh sikap pemuda itu lain dari biasanya, dia tampak begitu

bersemangat, bahkan rasa sakit akibat lututnya terkena tepi meja tak dipedulikannya lagi. "Ya, halo!" sapanya dengan hati berdebar.

"Halo! Bisa bicara dengan Pak Dullah!" pinta orang di seberang sana.

"Aduh, ternyata bukan dia," keluh Bobby dalam hati seraya merasakan sakit di lututnya. "Sebentar Pak!" Pinta Bobby seraya mengecek keberadaan ayahnya dengan agak terpincang-pincang. Tak lama kemudian, dia sudah kembali. "Halo!" sapanya kepada si Penelpon.

"Ya, Halo."

"Maaf, Pak. Pak Dullah tidak ada."

"Eng... Kalau begitu bisa titip pesan!"

"Ya, silakan!"

"Emm... Tolong bilang sama Pak Dullah agar segera menghubungi Pak Dudung, Penting."

"Iya, Pak. Insya Allah akan saya sampaikan."

"Kalau begitu, Terima kasih ya... Permisi..."

TUT... TUT... TUT...

"Pesan lagi, pesan lagi..." keluh Bobby karena terpaksa harus mengingat lagi. "Hmm... kenapa Angel belum juga menghubungiku?" tanya Bobby seraya kembali ke tempat duduknya. "Masa sih dia belum juga selesai. Aku saja membaca dua naskahku sendiri hanya membutuhkan waktu 6 jam, masa hingga kini dia belum juga selesai. Hmm... Apa dia sedang begitu sibuk sehingga tidak sempat membacanya? Hmm... Apa dia malas untuk membacanya? Tidak...! Dia itu gadis yang baik, dia pasti punya rasa tanggung jawab untuk segera membacanya. Seperti halnya diriku, yang mana setiap kali diminta seorang teman untuk membaca naskahnya pasti langsung segera kuselesaikan. Sebab, aku yakin temanku itu tentu resah jika menunggu terlalu lama, tentunya waktu begitu berharga buat dia, sehingga jika aku sampai menunda-nunda sama saja dengan menzoliminya. Aku yakin, Angel tidak akan mau menzolimiku, sebab dia itu gadis yang baik dan penuh tanggung jawab. Hatinya pun begitu lembut—selembut sutra, bahkan sangat penyayang dan begitu perhatian. Hmm... kira-

kira kesibukan apa yang telah menghambatnya hingga dia tidak dapat menyelesaikan kewajibannya. Ah, sudahlah... Tentu kesibukannya itu lebih penting daripada harus membaca naskahku. Aku rela, jika kesibukan itu memang lebih penting. Biarlah naskahku itu agak terlambat dari jadwal yang sudah kutentukan, asalkan dia bisa senang dan bahagia dengan segala urusannya."

Kini Bobby sudah kembali membaca. Namun baru saja dia menyelesaikan satu halaman, tiba-tiba... KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! lagi-lagi terdengar dering telepon yang membuat pemuda itu buru-buru mengangkatnya. "Ya Hallo!" sapanya kemudian.

"Eng... Bisa bicara dengan Pak Dullah!"

"Aduh, ternyata bukan dia," keluh Bobby lagi-lagi kecewa. "Maaf, Pak. Pak Dullah tidak ada."

"Eng... Kalau begitu bisa titip pesan!"

"Ya, silakan!"

"Emm... Tolong bilang sama Pak Dullah, agar segera menghubungi Pak Manap, Penting."

"Iya, Pak. Insya Allah akan saya sampaikan."

"Kalau begitu, Terima kasih ya... Permisi..."

TUT... TUT... TUT...

"Pesan lagi, pesan lagi..." keluh Bobby karena terpaksa harus mengingat dua pesan yang menjengkelkan itu.

Kejadian serupa terus berlanjut, hingga akhirnya Bobby memutuskan untuk tidak mempedulikan dering telepon berikutnya. Ketika Bobby baru selesai menuntaskan bacaannya, tiba-tiba KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! lagi-lagi terdengar dering telepon yang begitu menyebalkan. "Ah, biar ibuku saja yang mengangkatnya. Sekarang lebih baik kau nonton TV saja. "

KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! telepon kembali berdering, namun ibu Bobby tak jua mengangkatnya. "Hmm... bagaimana kalau itu telepon dari Angel. Jika tidak ada yang mengangkatnya bisa-bisa dia menyangka di rumah tidak ada orang. Kalau begitu, aku harus segera mengangkatnya," pikir Bobby seraya mengangkat telepon yang terus berdering itu. "Ya, hallo!" sapanya kemudian.

"Eng... Bisa bicara dengan Bobby!"

"Aduh, ternyata bukan dia," keluh Bobby lagi-lagi kecewa karena yang bicara itu bukan seorang gadis.

"Siapa, nih?" tanya Bobby kemudian.

"Ini aku, Bob. Parhan."

"O, kau Han. Ada apa?"

"Emm... Kau mau beli tinta printer?"

"Wah, tintaku masih banyak tuh."

"O, kalau begitu ya sudah. O ya, Bob. Kalau sudah habis telepon aku ya!"

"Insya Allah, Han..."

"Sudah ya, Bob. Bye..."

"Bye..."

TUT... TUT... TUT...

"Duhai Allah... Kenapa harus seperti ini? Kenapa dia belum juga meneleponku. Padahal, aku sudah begitu merindukannya."

Kini Bobby tampak terduduk lesu dengan kedua mata yang memandang ke layar kaca. Saat itu, film kartun Sponge Bob yang biasanya membuatnya

terpingkal-pingkal kali ini tidak berpengaruh sama sekali.



Hari demi hari telah berlalu, dan setiap dering telepon yang didengar Bobby sungguh membuatnya resah dan gelisah. Entah bagaimana dia harus bersikap terhadap dering telepon yang sering kali berbunyi itu, haruskah dia mengangkatnya karena khawatir Angel yang menelepon, atau tetap didiamkan karena dia tak mau dibebani lagi oleh berbagai pesan yang menyebalkan. KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! tiba-tiba dering kegelisahan kembali berdering. Karena merasa khawatir, lantas Bobby pun segera mengangkatnya. "Hallo! Assalamu'alaikum...!" sapa orang yang ada di seberang sana. Saat itu hati Bobby begitu senang bukan kepalang karena yang didengarnya barusan adalah suara seorang gadis.

"Ya, Wa'allaikum salam...!" sapa Bobby senang.

"Eng... Bisa bicara dengan Ibu Haji!" pinta gadis itu.

"O, ini dari siapa?" tanya Bobby agak kecewa.

"Dari Wanda, anak Bu Haji Endah."

"Wanda?" Bobby agak terkejut karena gadis yang menelepon itu ternyata gadis yang hendak dijodohkan dengannya, dan gadis itu pun ternyata telah mengecewakan hatinya itu. Maklumlah, terakhir kali mereka bicara—mereka sempat bertengkar lantaran berpedaan pendapat.

"Eng... Tunggu sebentar!" pinta Bobby seraya memanggil ibunya.

Tak lama kemudian, Bobby sudah datang bersama ibunya. Saat itu Bobby langsung duduk menonton TV, sedangkan sang Ibu langsung berbincang-bincang dengan Wanda.

"O, begitu... Baiklah, nanti malam Ibu akan ke sana. O ya, ngomong-ngomong kau mau bicara dengan Bobby?" tanya Ibu Bobby kepada Wanda. "Tidak apa-apa, dia lagi tidak sibuk kok," jelas Ibu

Bobby melanjutkan, "Tunggu sebentar Ya!," pintanya kemudian.

"Bob, ini Wanda mau bicara denganmu," kata sang Ibu seraya menyerahkan telepon yang ada digenggamannya.

"Ya, Hallo!" sapa Bobby kepada gadis itu.

Saat itu Winda diam saja.

"Kenapa kau hanya diam, Wan? Bicaralah...!" pinta Bobby kepada Wanda yang belum juga bicara.

"Eng... Apa kabar, Kak?" tanya Wanda kepada Bobby.

"Baik," jawab Bobby singkat seraya menunggu kata-kata Wanda selanjutnya.

"Kak... Ayo dong bicara!" pinta Wanda.

"Lho, bukankah kau yang mau bicara?"

"Aku bingung, Kak. Terus terang, aku tidak tahu harus bicara apa? Hmm... Enaknya bicara apa ya?"

"Entahlah... Aku juga tidak tahu?"

"Kak, kenapa sih sekarang Kakak jadi berubah? Kemarin-kemarin, Kakak begitu pandai bicara.

Kenapa sekarang jadi lain?" tanya Wanda yang merasakan ada perubahan pada diri Bobby.

"Entahlah... Mungkin karena sekarang aku lagi tidak mood saja."

"Eng.. Kalau begitu, kita bicaranya lain kali saja deh, kalau Kakak sudah mood."

"Maaf ya, Wan!" ucap Bobby yang mengetahui kekecewaan Wanda.

"Tidak apa-apa, Kak. Kalau begitu sudah ya. O ya, salam buat Ibu. Wassalamu'alaikum..."

"Wa'allaikum salam..." ucap Bobby seraya menutup telepon dan kembali duduk menonton TV.

Kini Bobby kembali teringat dengan perbedaan pendapat waktu itu, yaitu perihal wanita karir yang telah menjadi cita-cita Wanda. Oleh karena itulah, Bobby pun merasa tidak cocok jika menikah dengan Wanda. Maklumlah, Bobby memang tidak menghendaki mempunyai istri yang seorang wanita karir. Apalagi saat itu Wanda mengatakan kalau dia sudah bertekad untuk menjadi wanita karir, walau apa pun yang terjadi. Sejak mengetahui itulah, Bobby

memutuskan untuk menjauhi Wanda dan memilih Angel sebagai pendampingnya. Bahkan dia sudah yakin sekali kalau Angel akan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Selain itu, dia pun mulai meyakini kalau Angel itulah cinta sejatinya yang sengaja dipertemukan Tuhan demi untuk membahagiakannya.

Kini Bobby sudah tidak memikirkan Wanda lagi, melainkan memikirkan Angel yang hingga kini belum juga menelepon. "Ya, Tuhan... Aku bisa gila jika harus terus menunggu dan menunggu. Sampai kapan aku akan dibuat gelisah oleh setiap dering telepon yang berbunyi di rumah ini? Duhai Allah... Aku betul-betul resah dan gelisah..."

Bobby terus memikirkan Angel. Sungguh perasaannya kini sudah menjadi tidak karuan. Segala kerinduan dan dering kegelisahan yang disebabkan oleh dampak pertemuannya dengan Angel betul-betul membuatnya ingin mati saja. Begitulah cinta, yang dengannya manusia bisa menjadi serba salah. Terkadang bisa membuatnya bahagia dan terkadang

bisa membuatnya menderita. Sungguh cinta sebuah misteri yang sulit untuk dipecahkan.



Hari berikutnya, Bobby tampak sedang melanjutkan kerangka karangan yang sedang dibuatnya. "Hmm... apa lagi ya?" tanya Bobby seraya berpikir keras mengenai peristiwa apa lagi yang akan ditulis. "Hmm... Pada Bab Delapan ini harus ada peristiwa baru yang pembuka masuknya karakter Lia di dalam kehidupan Irfan. Hmm... Tapi peristiwa apa ya yang enak untuk mempertemukan kedua karakter ini?" tanya Bobby lagi-lagi berpikir keras. "Hmm... Lia itu kan sahabat Wina—gadis yang Irfan cintai. Selama ini, Winalah yang telah memberikan saran untuk Lia agar meninggalkan Irfan, sebab Lia menilai Irfan hanyalah seorang buaya darat yang cuma mau mempermainkan Wina. Selama ini Lia mengetahui perihal Irfan cuma dari Lia, dan Lia sendiri memang belum mengenal Irfan secara langsung. Begitu pun

dengan Irfan, dia malah tidak tahu kalau ada sahabat Wina yang bernama Lia. O ya, bukankah Wina itu punya hobi chatting. Bagaimana jika mereka berkenalan di chat room saja, dan sejak perkenalan itulah mereka akhirnya akrab, dan Lia pun akhirnya mencintai Irfan yang saat itu menggunakan nama samaran Handi. Lia mencintai Handi karena Lia menilai Handi adalah pria yang baik dan penuh perhatian, apalagi ketika mereka saling bertukar Foto, maka semakin cintalah Lia karena Handi memang seorang pemuda yang tampan. Begitu pun dengan Handi, lantaran dia sudah putus dengan Wina, dia pun berniat menjadikan Lia sebagai pacar barunya. Hingga akhirnya, jadilah mereka sepasang kekasih. Namun pada suatu ketika, Wina, Lia, dan Handy bertemu. Dan... Bingo!" Seru Bobby gembira seraya buru-buru menulis berbagai kejadian dramatis yang tiba-tiba saja tercipta di dalam benaknya. "Ah, akhirnya... Bisa juga aku menemukan sebuah konflik yang justru membuat Wina semakin mencintai Irfan! Dan itu karena kejujuran Lia yang memberikan penilaian siapa Irfan

itu sebenarnya. Dulu, Lia telah menganjurkan Wina untuk meninggalkan Irfan, namun karena Lia sudah mengenal Irfan, maka dia pun merasa berdosa jika tak berusaha mempersatukan mereka kembali. Hmm... Jika aku berhasil menutup cerita ini dengan sebuah ending bahagia yang mengharukan, tentu ceritaku ini akan menjadi cerita cinta yang menarik," pikir Bobby penuh percaya diri.

Setelah menemukan endingnya, akhirnya Bobby mulai menyelesaikan kerangka karangannya yang diberi judul *Keluguan dan Praduga*. "Hmm... Tapi kapan ya aku bisa mulai mengembangkan kerangka ini. Sungguh sekarang-sekarang ini aku sedang tidak mood menulis. Tapi..." tiba-tiba Bobby teringat dengan artikel berjudul *Sure! Kita tidak butuh Mood, Kok!* Sebuah artikel yang bersumber dari Dunia Kata. Di tulis oleh *Mohammad Fauzil Adhim*.

Salah satu berhala yang banyak dipuja oleh penulis—apalagi penulis fiksi—adalah mood. Mereka bisa menulis dengan baik kalau sedang mood.

Sebaliknya, mereka akan berhenti menulis kalau lagi tidak ada mood. Lama-lama mereka dikuasai mood. Mereka menulis atau tidak, bergantung pada mood atau suasana hati.

Saya tidak tahu sejak kapan penulis sangat bergantung pada mood. Begitu bergantungnya pada mood sampai-sampai mereka percaya mood sangat menentukan lancar tidaknya menulis. Padahal, kitalah yang seharusnya menentukan diri kita sendiri. Kalau kita membiasakan diri untuk menulis apa saja; dalam suasana gaduh atau tenang, dalam suasana penuh semangat atau dingin tak bergairah, kita akan lebih produktif sekaligus melahirkan tulisan yang lebih berbobot. Satu hal yang harus kita pompakan, menulis karena memang ada yang harus kita sampaikan. Kalau mood sedang tidak bersahabat dengan kita, jangan dikasih hati. Tetaplah menulis. Insya Allah, kita akan terbiasa sehingga dapat menulis dengan bagus anytime, anywhere, kapan saja, dan di mana saja.

Pipiet Senja adalah contoh luar biasa. Dalam dirinya bergabung ketekunan, kerja keras, dan

kemampuan menulis kapan saja, di mana saja. Tidak bergantung pada mood. Pipiet Senja bisa menulis saat sakit, ketika harus terbaring di rumah sakit, atau ketika sedang menghadapi beratnya persoalan hidup. Ia menulis dari zaman Remy Silado, ketika saya baru belajar membaca, sampai sekarang ketika penulis-penulis muda yang bersemangat sedang tumbuh. Ada kemauan belajar yang luar biasa. Ada semangat yang sangat dahsyat untuk bisa senantiasa produktif menulis kapan saja. Sekali lagi, kapan saja tanpa bergantung pada mood.

Ibu kita yang memiliki nama asli Etty Hadiwati Arief ini sekarang sudah menghasilkan tidak kurang dari lima puluh lima buku, terdiri dari 25 buku cerita anak dan 30 novel. Belum lagi ratusan cerpen yang tersebar di berbagai media massa dan belum sempat dibukukan. Luar biasa!

Begitulah isi artikel yang membuat Bobby kembali bersemangat untuk menulis walaupun sedang tidak mood. Namun di lain sisi, dia pun merasa berat jika

harus menulis sedangkan pikirannya sedang tidak konsentrasi lantaran memikirkan sang Pujaan Hati. Apalagi soal perjodohnya itu, sungguh membuatnya betul-betul tertekan. Untuk saat ini, dia merasa yang enak itu bukan mengembangkan kerangka karangan yang baru diselesaikannya, melainkan hanya menulis puisi cinta mengenai perasaannya kepada sang Belahan Jiwa.

"Hmm... Apakah kini aku sedang diperdaya oleh bisikan setan yang menyesatkan, sehingga aku menjadi terlena dengan cinta yang membutakan. Padahal, masih banyak sekali hal penting yang bisa aku kerjakan. Bukankah aku ini diciptakan untuk menjadi khalifah, minimal untuk diriku sendiri, dan bukan hanya memikirkan soal cinta yang justru semakin membuatku tidak produktif. Tapi... Bisakah aku tetap produktif tanpa seorang pendamping yang men-support aku, dan bisakah aku bertahan hidup tanpa perhatian dan kasih sayang dari orang yang mencintaiku. Bukankah sewaktu masih di surga, Nabi Adam juga merasa kesepian karena tidak ada wanita

yang mendampinginya. Dan karena rasa kesepiannya itulah lantas Allah menciptakan Hawa untuknya. Di surga saja Nabi Adam merasa seperti itu, apalagi aku yang hanya tinggal di dunia, yang di dalamnya penuh dengan duri-duri yang menyakitkan. Hmm... Tampaknya cintaku kepada Angel hanyalah cinta buta, sebab akibat dari cinta itulah kini aku menjadi demikian. Bukankah cinta sejati itu adalah cinta yang membuat manusia justru semakin bersemangat dalam mengisi kehidupannya."

KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! telepon tiba-tiba kembali berdering. "Ah, sudahlah... Walaupun dia itu Angel atau hanya orang sakit jiwa yang mau mencari benda magis aku tidak perlu mengangkatnya. Pokoknya kini aku sudah tidak peduli, dari pada nantinya aku dipusingkan dengan berbagai pesan yang tak penting—pesan yang sebetulnya malas aku sampaikan karena membuatku ikut terlibat dengan urusan yang kuanggap berdosa itu, yaitu mengenai perdagangan benda magis.

Sungguh aku sangat menginginkan ayahku itu mau sadar, kalau apa yang dilakukannya selama ini—memperdagangkan jimat atau benda magis adalah salah. Namun saat ini aku memang tidak bisa berbuat banyak, soalnya ilmu agamaku hanya sedikit, sedangkan ilmu agama ayahku yang memperbolehkan kepemilikan jimat atau benda magis sudah sangat beliau kuasai. Kata ayahku, kalau sebenarnya jimat atau benda magis secara khusus memang tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW sehingga tidak masuk ke dalam Syariat Islam yang diajarkan olehnya. Sebab firman Allah terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang tersurat berupa Al-Quran dan yang tersirat yaitu segala kemahakuasaan Allah SWT yang tampak di mata dan hati manusia. Sungguh sebuah pendapat yang betul-betul membingungkanku. Tapi, ya sudahlah... Aku tetap pada keyakinanku sendiri, dan biarlah ayahku dengan keyakinannya pula, yang penting buatku adalah aku tidak mau ikut campur dan terlibat dengan segala urusannya yang tak sejalan denganku. Kini yang bisa aku lakukan

hanyalah berdoa agar beliau mau kembali ke jalan yang lurus, amin..." ucap Bobby penuh harap.

KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! telepon kembali berdering, saat itu Bobby masih tak mau menghiraukannya. KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! telepon masih terus berdering, namun Bobby masih tak menghiraukannya, saat itu dia malah asyik menulis sebuah puisi kerohanian. Pada saat yang sama, di seberang sambungan, di sebuah telepon umum yang sepi, seorang gadis tampak berdiri resah. "Hmm... Kenapa belum juga diangkat?" tanya Angel gelisah. "Mmm... Apa mungkin di rumahnya sedang tidak ada orang. Tapi... Bukankah kata Raka, Bobby itu jarang pergi ke mana-mana. Apa lagi ibunya, yang setiap hari selalu ada di rumah. Hmm... Apa mungkin saat ini aku sedang sial? Sebab, bisa saja saat ini mereka memang sedang pergi. Kalau begitu, sebaiknya aku telepon lain waktu saja," pikir Angel seraya menutup telepon dan segera melangkah pergi.

Malam harinya, Angel kembali menelepon Bobby. Namun saat itu masih tak ada seorang pun yang

mengangkatnya. "Hmm... kalau begitu besok saja kutelepon dia," kata Angel yang masih bisa bersabar. Sungguh Angel tidak tahu, kalau sebetulnya Bobby sudah melepas line telepon lantaran kesal dan merasa terganggu oleh dering telepon yang di rasakan begitu menyebalkan.



EMPAT

PERTEMUAN

Cesss! Cesss! Cesss! Harum minyak wangi tercium hampir di sekujur tubuh Bobby. Rupanya di malam Kamis yang mendebarkan ini, Bobby terpaksa datang menemui Wanda guna memenuhi keinginan orang tuanya. Dia sengaja datang sendiri lantaran tidak mau jika perjodohnya sampai tersebar luas dan menjadi gosip tak sedap yang beredar di kampungnya. Maklumlah, sebelumnya Bobby juga pernah dijodohkan dengan seorang gadis manis. Belum juga mereka saling bertemu, ternyata gosip sudah merebak hingga ke pelosok kampung. Kontan Bobby dan gadis itu menjadi malu dibuatnya, apalagi setelah pertemuannya waktu itu, yang membuat Bobby terpaksa menolak si Gadis lantaran tak mencintainya. Akibatnya, mereka pun terpaksa menanggung malu dua kali lebih berat lantaran batalnya perjodohan.

Bobby tak mencintai gadis itu lantaran dia terlalu serius, bahkan tingkahnya pun terlalu kaku dan suka dibuat-buat. Padahal, Bobby lebih suka kepada gadis manja yang bertingkah apa adanya. Maklumlah, dia itu seorang pekerja keras yang sering bergelut dengan urusan serius. Karenanyalah, dia mendambakan seorang wanita yang tidak terlalu serius dan bisa menghiburnya dengan segala tingkahnya manjanya. Saat itu Bobby betul-betul kasihan dengan gadis yang terpaksa menanggung malu lebih berat dari yang dipikulnya. Sebab, gadis itu sempat cerita kepada beberapa temannya kalau Bobby adalah calon suami yang sangat dicintainya. Karena pengalaman itulah, akhirnya Bobby lebih berhati-hati dan tak mau sampai mengulangi untuk yang kedua kali.

Setibanya di rumah Wanda, Bobby langsung dipersilakan duduk dan segera dipertemukan dengan gadis yang selama ini hanya dilihat fotonya dan didengar suaranya saja. "Hmm... Ternyata dia lebih manis daripada fotonya, dan jika dibandingkan

dengan Angel jelas dia itu lebih manis," ungkap Bobby dalam hati.

"Kok diam saja, Kak?" tanya Wanda kepada Bobby.

"Aku bingung, Wan," jawab Bobby singkat.

"Kalau bingung, kenapa tidak pegangan saja, Kak?"

Mengetahui anjuran itu Bobby langsung membatin, "Heran...? Memangnya tidak ada kalimat yang lain, apa? Kenapa harus kalimat itu yang dipakai untuk anjuran orang yang sedang bingung?"

"Kenapa, Kak?" tanya Wanda heran karena Bobby tak merespon kelakarnya.

"Tidak... Aku cuma heran saja. Kita ini kan baru bertemu, tapi kenapa kau justru menganjurkanku untuk memegang tanganmu," jawab Bobby asal.

Mendengar itu Wanda langsung merespon, "Enak saja... Bukan pegang tanganku, tahu. Tapi apa saja yang bisa dibuat pegangan."

"Apa coba. Memang di dekatku ada yang bisa dibuat pegangan selain tanganmu itu?"

"Hmm... Memangnya Kakak sering berpikiran negatif ya?"

"Negatif? Bukannya kau yang berpikiran begitu, masa baru bertemu sudah memintaku untuk memegang tanganmu."

"Sudah ah, Kak! Aku tidak mau membahas soal itu. Lebih baik kita bicara yang lain saja!"

"Hmm... Enaknya bicara apa ya?" tanya Bobby bingung.

"Eng... Apa ya...? O ya, kenapa Kakak mau saja dijodoh-jodohkan? Memangnya Kakak tidak bisa cari sendiri ya?"

"Enak saja tidak bisa cari sendiri. Eh, Wan? Kalau kau mau tahu, sebenarnya..." Bobby tidak melanjutkan kata-katanya.

"Sebenarnya kenapa, Kak?" tanya Wanda penasaran.

"Mmm... Sebenarnya aku mau dijodoh-jodohkan karena aku percaya kalau pilihan orang tuaku-lah yang terbaik. Ya benar, kalau itu memang yang

terbaik, kenapa tidak. O ya, ngomong-ngomong... Kau sendiri kenapa mau saja dijodoh-jodohkan?"

"Aku ini kan anak yang berbakti kepada orang tua, Kak. Jadi, apa pun yang menurut mereka baik, tentu baik untukku."

"Kok jawabannya nyontek sih?"

"Tidak kok, memang begitu kenyataannya."

"Benarkah begitu? Eng... Sekarang aku tanya padamu. Seandainya kau itu bukan dijodohkan denganku, namun dengan seorang lelaki separuh baya yang jelek. Apa kau tetap mau berbakti?"

"Kak... Orang tuaku tidak mungkin menjodohkanku dengan lelaki seperti itu."

"Lho, kenapa tidak mungkin? Jika orang tuamu meyakini kalau orang itu baik dan bisa membuatmu bahagia, kenapa tidak?"

"Jelas saja tidak... Sebab, mana mungkin aku bisa bahagia dengan orang seperti itu."

"Apa kau sudah pernah mencobanya?"

"Belum sih... Tapi kan, aku sudah bisa memprediksi."

"Prediksi? Itu artinya kau masih ragu, dan keraguan itu tidak bisa dijadikan sebuah pegangan."

"Kau betul, Kak. Itu memang tidak bisa dijadikan pegangan. Tapi, bukankah yang terbaik itu meninggalkan sesuatu yang masih meragukan. Soalnya hal itu kan berisiko tinggi. Beruntung jika aku bisa bahagia. Kalau tidak, bagaimana coba?"

"Kau benar. Jawabanmu itu memang tepat sekali. Andai saja kau bisa menerapkan hal itu dalam urusan akhirat, tentu kau akan menjadi wanita yang beruntung."

"Lho... Apa hubungannya?"

"Begini, Wan. Bukankah sekarang ini banyak orang yang berani melakukan hal-hal yang masih meragukan. Misalkan pacaran, dusta putih, bunga bank, dan masih banyak lagi. Bukankah hal seperti itu masih meragukan karena adanya perbedaan pendapat, bahkan kini sudah menjadi polemik yang terus berkepanjangan. Ketahuilah...! Hal seperti itu jelas sangat berisiko untuk urusan akhirat. Bukankah kau bilang, yang terbaik itu meninggalkan sesuatu

yang masih meragukan, dan hal itu pulalah yang menjadi salah satu penyebab aku tidak mau pacaran. Ketahuilah...! Selama ini, setiap kali aku mencintai seorang gadis, maka aku akan berusaha untuk segera menikahinya. Namun karena mereka memang tidak siap, akhirnya aku pun terpaksa terus menjomblo. Karena itulah, akhirnya orang tuaku tidak sabar lagi dan berusaha menjodohku dengan pilihan mereka. Dan karena aku tidak mempunyai pilihan terbaik, terpaksa aku menurut saja, itung-itung demi baktiku pada mereka. Lagi pula, aku percaya kalau orang tuaku tidak akan membuatku menderita, mereka pasti mencarikan gadis yang terbaik untukku. Bukankah kau juga demikian, mempercayai kedua orang tuamu?"

"Ya, aku pun begitu, Kak. Karenanyalah, aku pun tidak menolak ketika dijodohkan dengan Kakak. Hingga akhirnya, malam ini kita sengaja dipertemukan agar bisa lebih saling mengenal."

"Ya, kau benar. Semoga kita bisa saling mengenal dengan cara yang benar, yaitu tidak berkembang

menjadi proses pacaran yang di luar batas kesusilaan, seperti yang selama ini dilakukan oleh kebanyakan orang. Akibatnya, banyak sekali wanita yang menjadi korban, yaitu hamil di luar nikah. Bahkan tidak sedikit yang menjadi pembunuh lantaran tidak menghendaki anak yang dikandungnya. Sungguh semua itu adalah bukti kalau pacaran sangatlah berbahaya. Beruntung bagi mereka yang masih mempunyai iman, kalau tidak tentu akan bernasib sama."

"Kak... Aku pun tidak mau jika pertemuan ini akan berkembang menjadi seperti itu. Karena itulah, aku harap Kakak mau jujur dalam mengungkap jati diri Kakak yang sebenarnya. Setelah itu, aku pun akan melakukan hal yang sama. Jika kita sudah saling mengenal, walaupun cuma sebatas kulitnya, lalu mau berkomitmen untuk menerima berbagai hal yang kita sepakati bersama, tentunya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak segera menikah. Namun, jika ternyata kita tidak bisa berkomitmen karena adanya perbedaan yang sangat prinsipil, tentunya tidak ada alasan pula bagi kita untuk terus melanjutkannya."

"Ya, aku setuju. Sekarang pun aku akan memulai dengan memberitahu beberapa sifatku yang mungkin tidak kau sukai. Ketahuilah! Aku ini orang yang agak keras kepala dan pemarah. Tapi kau jangan khawatir, kekerasan kepalaku dan kemarahanku itu adalah Insha Allah sesuatu yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits Rasul, atau boleh dikatakan aku memegang teguh prinsipku dalam upaya menegakkan kebenaran. Sebab manusia yang tidak mempunyai prinsip itu bagaikan air di daun talas, yang tidak mempunyai pendirian yang kuat sehingga bisa mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan."

"Ya... Sepertinya memang begitu. Dari semula aku sudah bisa menduga, kalau Kakak memanglah orang yang demikian. Ketahuilah, Kak! Aku pun sebenarnya orang yang seperti itu. Dan bukan itu saja, aku juga seorang yang kekanakan dan bisa membuat kesal banyak orang. Sesungguhnya yang memberikan penilaian begitu bukanlah aku, tapi orang tua dan juga teman dekatku yang selama ini sudah begitu mengenalku."

"Benarkah demikian?"

Wanda mengangguk. "Eng... Apa menurut Kakak, aku ini bisa menjadi pendamping yang baik buat Kakak?"

"Kenapa tidak. Jika kau memang mau mengikuti petunjuk Al-Quran dan Hadits aku percaya kau pasti bisa menjadi pendamping yang baik untukku."

"Eng... Kalau ternyata aku tidak mau mengikuti petunjuk kedua kitab itu, bagaimana?"

"Lho... Bukankah kau itu orang Islam. Sebagai orang Islam, kau wajib untuk mengikuti petunjuk keduanya. Kalau tidak, tentu keislamanmu itu perlu dipertanyakan. Ketahuilah! Dulu aku ini termasuk orang yang tidak mau mengikuti petunjuk Al-Quran dan Hadits. Namun begitu, aku tidak mau menyerah kalah. Karenanyalah aku terus belajar untuk menjadi lebih baik, dan aku akan terus berusaha untuk bisa menyempurnakannya, yaitu dengan berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah, yaitu hidup hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Dan ukuran lebih baik itu bukanlah materi, melainkan takwa dan keimanan.

Itulah kenapa manusia dikaruniakan dengan akal pikiran, yang dengannya manusia dituntut untuk terus belajar dan belajar sehingga ia bisa memahami tujuan hidup yang sesungguhnya.

Ketahuilah! Hidup itu adalah memilih takdir, dan jika manusia memilihnya berdasarkan Al-Quran dan Hadits Rasul, maka nilainya adalah ibadah. Namun jika tidak, maka nilainya adalah durkaha. Buah dari ibadah adalah pahala, dan buah dari durkaha adalah dosa, maka hasil timbangan dari keduanya itulah yang akan menentukan takdir manusia masuk surga atau neraka. Untuk lebih jelasnya aku akan menggambarkan sebuah diagram yang berhubungan dengan hal itu. Kalau boleh, bisakah aku meminjamkan ballpoint dan selembar kertas!"

"Kalau begitu tunggu sebentar ya, Kak!" kata Wanda seraya melangkah ke kamar. Tak lama kemudian, dia sudah kembali. "Ini, Kak," kata Wanda seraya menyerahkan selembar kertas dan ballpoint kepada Bobby.

"Terima kasih, Wan. Sekarang coba kau perhatikan baik-baik diagram yang kugambar ini!" pinta Bobby seraya menggambarkan sebuah diagram sederhana. Saat itu Wanda tampak memperhatikan dengan penuh seksama. "Nah... Selesai sudah. Kini aku akan menjelaskannya padamu.



Lantas, Bobby pun mulai menjelaskannya, "Ketahuilah! Kalau manusia dan jin itu dipersilakan untuk memilih berbagai takdir yang sudah tersedia dan tertulis jelas pada kitab Lauhul Mahfuzh. Kitab itu adalah "Listing Program" kehidupan manusia dan jin di Jagad Raya, dan juga keadaan Jagad Raya itu sendiri. Sebab, dari awal penciptaan hingga

kematiannya, segala tingkah laku dan perbuatan manusia memang sudah ditentukan di dalam kitab tersebut, baik itu segala yang baik maupun segala yang buruk, bahkan segala potensi yang dimilikinya pun sudah tertulis dengan jelas. Begitu pun dengan keadaan Jagad Raya ini, yang dari awal penciptaannya adalah bermula dari sebuah ledakan Dahsyat (Big Bang) hingga akhirnya menjadi Jagad raya yang sempurna dan terus mengikuti Hukum Sunatullah (Hukum ketentuan Allah) yang kesemuanya sudah ditentukan pada kitab Lauhul Mahfuzh. Bahkan dari partikel debu hingga keadaan Jagad Raya seluruhnya, semua sudah ditentukan. Juga dari sebuah huruf hingga ensiklopedia, semuanya juga sudah ditentukan. Subhanallah... Coba kau bayangkan! Sebuah daun kering yang sedang gugur! Daun kering itu tampak terbang melayang dengan berliuk-liuk, kemudian jatuh di atas aliran sungai, lalu hanyut bersama aliran air yang terus mengalir, hingga akhirnya daun itu tenggelam di dasar sungai, kemudian membusuk dan terurai. Sungguh

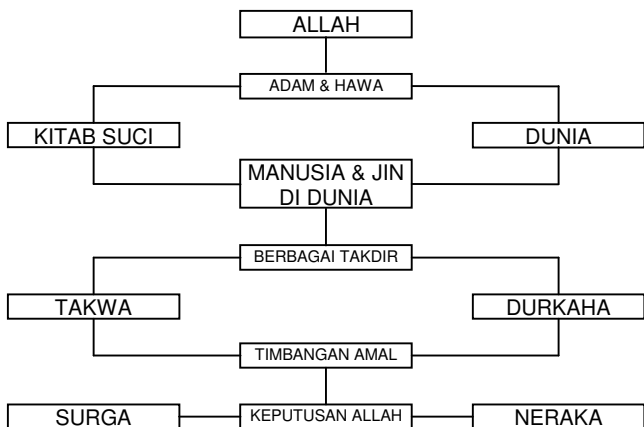
semua peristiwa itu—dari mulai gugurnya daun hingga sampai mengurainya sudah tertulis jelas di kitab Lauhul Mahfuzh.

Lantas untuk bisa memilih dengan baik, Allah pun menurunkan kitab suci dan juga para rasul yang bisa dijadikan teladan oleh umat manusia. Bukan hanya manusia, tapi juga oleh bangsa jin yang hidup di alam gaib. Untuk lebih jelasnya, aku pun akan menggambarkan diagram berikut ini," kata Bobby seraya kembali menggambar sebuah diagram. "Nah... selesai sudah. Sekarang Coba kau perhatikan baik-baik!" pinta Bobby kepada Wanda.

Mengetahui itu, Wanda pun segera memperhatikan diagram itu dengan penuh antusias. Diperhatikannya alur takdir yang sama sekali belum dimengertinya, dahinya pun tampak berkerut penuh tanda tanya. Pada saat itu, kepalanya pun langsung pening tujuh keliling. Namun begitu, dia tidak mau mengungkap hal itu kepada Bobby lantaran takut membuatnya tersinggung. Karenanyalah, Wanda pun terus memperhatikan diagram itu sambil terus

berusaha memahami maksudnya. "Maaf, Kak. Aku masih belum mengerti. Bisakah Kakak menjelaskannya padaku!" pinta gadis itu menyerah.

"Eng... Baiklah... Aku akan menjelaskannya padamu. Kalau begitu, tolong perhatikan baik-baik!" kata Bobby seraya mulai menjelaskan diagram yang telah membuat kepala Wanda jadi pening.



"Ketahuilah! Sebelum manusia, Allah mempercayakan kalau dunia yang diciptakan-Nya agar ditempati, dinikmati, dan dirawat baik-baik oleh bangsa jin. Namun ternyata bangsa jin justru

merusaknya dan tidak mau menikmatinya sebagaimana mestinya, yaitu menikmatinya sesuai dengan keinginan Allah. Karena itulah lantas Allah membuat sebuah skenario baru, yaitu agar manusia bisa menggantikan peran jin di dunia. Untuk tujuan itulah lantas Allah menciptakan Adam dan Hawa yang dengan perantara Iblis akhirnya harus tinggal di dunia. Penciptaan Adam pun sebetulnya juga sebagai ujian untuk golongan jin, apakah mereka memang masih pantas menyandang gelar kekhalifahan di muka bumi. Namun ternyata, bangsa jin memang sudah tidak pantas lagi. Terbukti, saat itu jin yang paling taat dan paling cerdas di antara golongannya ternyata malah membangkang ketika disuruh melakukan sujud penghormatan kepada Adam, dan itu akibat dari kesombongannya. Dialah jin yang bernama Iblis, pemimpin dari golongan jin yang memang tak pantas menyandang gelar khalifah lantaran kesombongannya. Coba kau bayangkan! Pemimpinnya saja sudah seperti itu, lantas bagaimana dengan yang dipimpinnya? Sungguh

mereka memang sudah tidak pantas lagi untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Begitulah cara Allah bekerja, yaitu dengan menciptakan berbagai takdir yang harus dipilih oleh makhluk ciptaan-Nya. Lantas agar manusia bisa memilih dengan baik, Allah pun membekali manusia dengan akal dan hati nurani agar bisa melindungi manusia dari pilihan yang salah. Karena kedua hal itu masih belum cukup, lantas Allah pun menurunkan Nabi dan Rasul yang membawa pesan kebenaran. Hingga akhirnya pesan kebenaran itu menjadi kitab-kitab suci yang kita kenal sekarang, yaitu Zabur, Taurat, Injil, dan yang telah disempurnakan yaitu Al-Quran, yang diturunkan sebagai Mukjizat untuk Rasul yang paling dicintai-Nya yaitu Muhammad SAW.

Ketahuiilah! Sewaktu di alam roh, setiap jiwa sudah menandatangani kontrak perjanjiannya dengan Allah, yaitu manusia bersedia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini—yaitu untuk menjadi seorang pemimpin yang bisa membuat kehidupan di dunia menjadi seperti keinginan Allah. Jika setiap jiwa tidak

melanggar perjanjian itu, maka ia akan dihadiahkan Surga. Namun jika dia melanggar, tentu saja dia akan mendapat sangsinya, yaitu Neraka. Itulah salah satu hakikat tujuan diciptakannya manusia, yaitu menjadi khalifah yang bertakwa kepada Allah—Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa menyembah dan beribadat hanya kepada-Nya."

"Benarkah begitu?" tanya Wanda ragu.

"Ya begitulah yang selama ini telah kupelajari, dan semua itu memang ada di dalam Al-Quran."

"Tapi kenapa aku tidak ngeh."

"Mungkin itu karena selama ini kamu cuma membacanya saja, namun tidak menghayatinya dengan sepenuh hati."

"Wajar saja aku cuma bisa membacanya, aku kan tidak mengerti bahasanya."

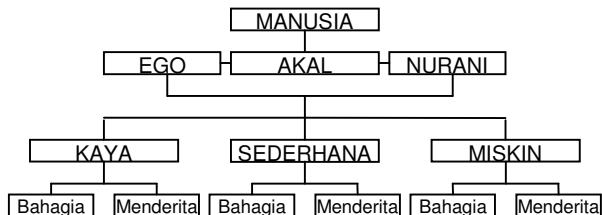
"Lho bukankah Al-Quran terjemahan Bahasa Indonesia yang dilengkapi dengan tafsir sudah banyak beredar. Dan jika kau masih bingung, kau pun bisa menanyakannya kepada orang yang kau anggap pandai. Ketahuilah! Jika orang memang bersungguh-

benar-benar mau belajar, aku yakin... dengan kuasa-Nya, Allah akan membukakan pintu taufik dan hidayah kepada hamba-Nya yang memang mau bersungguh-sungguh. Dengan begitu, orang itu pun akan semakin giat untuk mau belajar dan belajar, hingga akhirnya dia bisa menemukan apa yang sedang dicarinya, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan kebahagiaan itu sendiri bersifat relatif, tergantung bagaimana ia bisa menyikapinya. Kaya, sederhana, maupun miskin bukanlah ukuran dan tidak bisa menjamin seseorang akan bahagia. Sebab, biarpun kaya, jika manusia tidak bersyukur, maka ia akan menderita. Tapi, biarpun miskin, namun jika ia senantiasa bersyukur, maka ia pun akan bahagia. Untuk lebih jelasnya, aku akan menggambarkan sebuah diagram lagi untukmu," jelas Bobby seraya mulai menggambar. "Nah selesai sudah. Sekarang coba kau perhatikan baik-baik!" pinta Bobby kepada Wanda.

"Lagi-lagi diagram," keluh Wanda dalam hati seraya menuruti apa yang Bobby katakan.

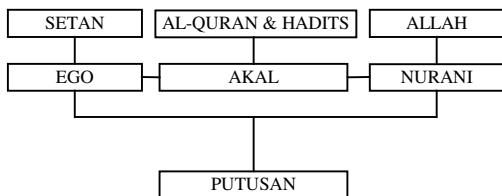
Kini gadis itu tampak memperhatikan diagram itu dengan penuh keterpaksaan, dan karena keterpaksaan itulah, akhirnya Wanda menjadi tidak ikhlas mendengar semua perkataan Bobby.

"Nah... Sekarang kau akan menjelaskannya padamu," kata Bobby seraya mulai menjelaskan maksud diagram itu.



"Ketahuilah! Pada awalnya, takdir manusia sudah di tentukan sama. Namun akan menjadi berbeda setelah dia mulai memilih. Manusia hidup kaya bisa bahagia dan juga bisa menderita, manusia hidup sederhana bisa bahagia dan juga bisa menderita, manusia hidup miskin bisa bahagia dan juga bisa menderita. Semuanya tergantung kepada pemahaman manusia itu sendiri tentang agama dan

juga nilai ketakwaannya kepada Allah. Itulah yang akan menentukannya akan hidup bahagia atau tidak. Sebab dengan adanya pemahaman agama yang baik dan juga nilai ketakwaan yang baik, maka manusia bisa mengambil putusan dengan cara yang baik dan benar pula. Pemahaman agama yang baik berguna untuk bahan pertimbangan akal, sedangkan takwa berguna untuk membersihkan nurani. Takwa itu adalah mau mengamalkan semua perbuatan baik (Perintah Allah) dan mau menjauhi semua perbuatan buruk (Larangan Allah). Akal manusia membutuhkan yang namanya petunjuk, dan petunjuk yang lurus itu adalah Al-Quran dan Hadits. Nah, untuk lebih jelasnya aku akan menggambarkan sebuah diagram lagi.



Pada mulanya akal bertanya, manakah yang terbaik dari ketiga pilihanku ini. Lantas akal segera menimbanginya. "Hmm... yang mana ya?" tanya akal bingung. Saat itulah Ego bermain, ia menganjurkan akal untuk memilih berdasarkan kesenangan dunia. Mengetahui itu, Nurani pun tidak tinggal diam, ia menyarankan untuk memilih berdasarkan pertimbangan akhirat. Saat itulah Ego dan Nurani semakin gencar bertarung membenarkan pendapatnya masing-masing, dan dari pertarungan pendapat antara Ego dan Nurani itulah, akhirnya akal kembali melakukan penimbangan. Dan disaat menimbang itulah dibutuhkan petunjuk yang berdasarkan kepada Al-Quran dan Hadits.

Jika saat itu nilai ketakwaan manusia masih kurang, maka akal akan lebih condong menuruti ego. Namun jika saat itu nilai ketakwaan manusia baik, maka akal akan lebih condong menuruti nurani. Jika manusia menuruti ego risikonya lebih besar ketimbang menuruti nurani. Sebab jika menuruti ego karena bisikan syetan tentu ia akan celaka, namun jika

menuruti ego dan masih dilindungi oleh Allah tentu ia masih bisa selamat. Karenanyalah, lebih aman adalah dengan mengikuti nurani. Namun sayangnya, kemampuan nurani dalam upaya memberi petunjuk tergantung kepada kebersihannya. Ia bisa diibaratkan dengan gelas bening yang berisi air jernih yang secara otomatis bisa menjadi kotor. Jernih dan kotorinya air dalam gelas tergantung tingkat ketakwaan seseorang. Semakin tinggi nilai ketakwaan manusia, maka akan semakin jernih air dalam gelas. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah nilai ketakwaan manusia, maka akan semakin kotor air dalam gelas. Jika air dalam gelas sangat jernih, maka setitik pasir pun akan mudah terlihat. Namun jika air dalam gelas kotor, maka segenggam batu pun tak mungkin terlihat.

Karenanyalah, orang yang nuraninya bersih akan mudah untuk membedakan, mana perbuatan baik dan mana yang buruk, mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan, mana yang jujur dan mana yang bohong, mana yang jahat dan mana yang baik. Begitu pun sebaliknya, jika nurani kotor maka dia akan

sulit untuk bisa membedakan. Jika sudah begitu, nurani tidak bisa diandalkan untuk memberitahukan akalnya. Hanya kasih sayang Allah saja yang bisa menyelamatkan manusia dari nurani yang kotor, yaitu Allah menundukkan ego dan memberi kesempatan pada nurani agar mau menasihati akal guna mencari hidayah-Nya.

Nah... Begitulah proses akal manusia menentukan pilihan. Jika manusia tidak mau menggunakan akalnya dengan baik dan benar jelas ia akan tersesat. Karenanyalah, jika manusia yakin kalau ia bisa menjadi kaya tanpa menghalalkan berbagai cara dan dengan tujuan yang mulia untuk membantu sesama, maka ia boleh menjadi kaya. Namun jika sebaliknya, maka kaya bukanlah sebuah pilihan yang baik. Begitupun dengan pilihan miskin, jika ia miskin dan menyusahkan orang lain maka pilihan miskin pun bukanlah yang terbaik. Dan sebaik-baiknya pilihan adalah hidup sederhana, sebab Rasullullah pun memang menganjurkan demikian. Sebaik-baiknya pilihan adalah yang pertengahan. Ketahuilah, jika

suatu saat ia sudah siap menjadi orang kaya, maka ia akan menjadi orang kaya yang bertakwa dan sangat dermawan. Kenapa bisa begitu? Sebab biarpun dia memiliki harta yang berlimpah ruah, ia tetap akan memilih untuk hidup sederhana dan bersahaja. Lalu secara otomatis harta yang berlebihan itu tentu akan ia hambur-hamburkan untuk tujuan yang mulia. Begitupun jika suatu saat dia sudah siap untuk menjadi orang miskin, maka ia akan menjadi orang miskin yang zuhud, yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan tidak pernah menyusahkan orang lain,” jelas Bobby panjang lebar.

“Hmm... Jadi, menjadi orang kaya, sederhana, atau miskin itu adalah pilihan takdir? Dan itu artinya, kita sendiri yang menentukan kita mau kaya, sederhana, atau miskin.” Komentar Wanda seakan mengerti.

“Benar sekali, sebab Allah menghargai setiap usaha yang manusia lakukan. Karena itulah sistem takdir yang sudah Allah tetapkan adalah, setiap manusia yang mau berusaha memilih takdir dengan

baik, maka akan mendapat hasil yang baik pula. Tapi jangan lupa, bahwa pilihan seseorang juga dipengaruhi oleh pilihan orang lain. O ya, ada sebuah contoh lagi mengenai pilihan, yaitu seandainya dihadapanmu ada dua buah jembatan gantung yang melintasi jurang, yang satu masih baru dan tampak kokoh, sedangkan yang satunya lagi sudah lama dan tampak lapuk. Nah, dari kedua jembatan itu manakah yang kau pilih untuk diseberangi?" tanya Bobby menambahkan.

"Tentu saja jembatan yang baru itu pilihan terbaik," jawab Wanda.

"Hmm... Jika kau mengira demikian, maka pilihanmu kurang tepat. Sebab, apa yang tampak baik lewat pandangan manusia, belum tentu baik di mata Allah. Coba kau pikirkan, bagaimana jika jembatan yang menurut penglihatanmu itu kokoh ternyata menyimpan sebuah kelemahan, ada pengikat tali yang kendor, atau dibuat dengan bahan berkualitas rendah misalnya, sehingga saat jembatan itu dilewati, bisa saja tali jembatan itu terlepas dan akhirnya

membuatmu celaka. Dan siapa yang mengira kalau jambatan yang tampak sudah lapuk ternyata justru masih kuat lantaran dibuat dengan bahan yang berkualiti tinggi. Karena itulah, sebaiknya tidak menilai sesuatu dengan mengandalkan perangkai indra manusia saja, namun yang terbaik adalah juga dengan berdoa, memohon petunjuk Allah agar bisa memilih dengan baik. Sesungguhnya sikap kehati-hatian itu tidaklah menjamin manusia akan selamat, namun petunjuk dan pertolongan Allah-lah yang bisa membuatnya selamat.

Begitulah takdir. Sebenarnya semua pilihan yang positif sama saja. Lantas kenapa semua itu bisa menjadi begitu sulit dan membuat kepala jadi pusing tujuh keliling. Sebab, manusia terkadang memang lebih condong kepada ego dan lebih suka menyombongkan diri. Aku pun terkadang masih seperti itu, sebab pemahamanku tentang agama memang masih jauh dari sempurna, dan juga nilai ketakwaanmu pun masih jauh dari sempurna. Namun begitu, lagi-lagi aku akan terus berusaha untuk bisa

menyempurnakannya, yaitu dengan berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah, yaitu hidup hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Karena itulah, aku akan berusaha untuk lebih berhati-hati dalam memilih! Dan aku pun sudah semakin yakin kalau sebaik-sebaiknya pilihan adalah yang berdasarkan petunjuk dari Allah, yaitu Al-Quran dan Hadits. Selain itu, aku pun terus berusaha untuk selalu bertakwa kepada Allah agar nurani senantiasa bersih sehingga ia mampu menjadi penasihat akal yang bisa diandalkan. Terakhir, aku berusaha untuk selalu berdoa memohon petunjuk dan keselamatan hanya kepada Allah, kemudian bertawakal hanya kepada-Nya," jelas Bobby lagi panjang lebar.

"O ya, Kak. Ngomong-ngomong, dari ketiga pilihan itu, mana yang Kakak pilih?"

"Jelas aku lebih memilih menjadi orang sederhana, sebab aku khawatir jika aku terobsesi menjadi orang kaya bisa-bisa aku menghalalkan berbagai cara, dan jika sudah menjadi orang kaya bisa-bisa malah terlena dengan kekayaanku.

Karenanyalah kini aku hanya berniat untuk membuka sebuah usaha kecil yang halal lagi berkah. Semoga dengan begitu, aku pun bisa hidup sederhana dan tidak menjadi orang miskin yang menyusahkan orang lain—menjadi penjahat kelas teri demi untuk sesuap nasi misalnya."

"Kak, terus terang aku salut akan keputusanmu itu."

"Terima kasih, Wan. Alhamdulillah... Itu karena aku mau memilih takdirku dengan berpedoman kepada Al-Quran dan Hadits. Tanpa itu, mungkin kini aku sudah menjadi orang yang suka menghalalkan berbagai cara."

"Hmm... Sepertinya kini aku sudah mulai bisa memahami perihal takdir. Dan sepertinya, hal itu sulit untuk bisa direalisasikan. Sebab jika melihat kondisi sekarang, dimana orang-orang lebih condong untuk menghalalkan berbagai cara. Hal itu sama juga dengan melawan arus. Dan jika kita melawan arus, bukankah itu berarti menyulitkan diri sendiri?"

"Ya, aku akui. Hal itu memang tidak mudah. Namun sebagai manusia, kita wajib untuk berusaha, dan apa pun hasilnya kita pasrahkan kepada sang Pencipta."

"Wah, sungguh sulit bisa kubayangkan kalau aku akan hidup susah lantaran melawan arus. Dan aku pun tidak yakin, apakah aku bisa tahan melalui semua itu?"

"Percayalah! Kalau Allah sudah mengukur kemampuan setiap manusia. Bahkan dengan petunjuk-Nya, Insya Allah manusia akan mampu melalui semua itu. Karenanyalah, Allah pun telah menjanjikan surga untuk mereka yang mau berjuang mengikuti kemauan-Nya. Sebab surga itu sendiri adalah sebuah pilihan yang membuat orang awam menjadi termotifasi untuk berbuat baik. Jangan kan surga, jika kau mau mewujudkan impianmu meraih kesenangan dunia, maka kau pun tentu harus bekerja keras untuk bisa mewujudkannya, sekalipun dengan cara menghalalkan berbagai cara. Terkadang aku suka heran, kenapa untuk kesenangan dunia yang

hanya sementara orang mau mati-matian untuk bisa mendapatkannya, namun untuk kesenangan akhirat yang kekal orang malah enggan untuk meraihnya."

"Itu karena urusan akhirat tidak bisa langsung dirasakan kenikmatannya. Berbeda dengan urusan dunia, yang jelas-jelas memang bisa langsung dirasakan."

"Siapa bilang seperti itu? Ketahuilah! Bagi orang yang betul-betul sudah bisa memahami arti kehidupan, maka ia bisa langsung merasakan kenikmatannya, sekalipun masih hidup di dunia. Dan motifasinya berbuat baik dunia pun bukanlah lagi karena menginginkan surga, melainkan lebih karena rasa cintanya kepada Allah."

"Hmm... Apakah Kakak sendiri sudah bisa merasakan itu?"

"Jujur saja, belum. Mungkin semua itu karena aku yang selalu gagal pada setiap ujian, sebab aku memang belum sepenuhnya bisa istiqamah."

Mengetahui jawaban itu, Wanda langsung membatin. "Huh, sok alim sekali dia. Dari tadi sok

menasihati aku, padahal dia sendiri juga belum apa-apa," keluh Wanda dalam hati. "O ya, Kak. Jika memang benar demikian, kenapa Kakak bisa yakin?"

"Sebab, aku memang sudah membaca riwayat orang-orang yang sudah mengalami hal itu. Lagi pula, apakah kita harus merasakannya dulu, baru setelah itu percaya. Itu sama saja dengan merasakan nikmatnya makanan tanpa melalui proses masuknya makanan ke dalam mulut. Sungguh sesuatu yang mustahil bisa dilakukan manusia, kecuali ia sedang bermimpi."

"Maaf ya, Kak. Ngomong-ngomong, aku sudah mengantuk sekali, nih. Lagi pula, apa Kakak tidak capek karena dari tadi terus menceramahiku?"

"Menceramahimu? Ketahuilah, aku ini diciptakan adalah untuk menjadi khalifah, dan karenanya aku merasa perlu untuk menyampaikan apa yang menurutku perlu untuk disampaikan. Sekarang aku tanya padamu, apakah menurutmu aku salah karena menunaikan kewajibanku untuk menyampaikan nilai kebenaran. Apakah menurutmu aku harus

meninggalkan kewajibanku itu dan menjadi berdosa karenanya? Padahal jelas-jelas kita ini diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran walaupun cuma satu ayat."

"Lho... Kenapa Kakak malah marah padaku?"

"Ti-tidak... Aku tidak marah. Eng... Aku hanya merasa kecewa pada diriku sendiri, kalau ternyata aku belum mampu untuk menyampaikan nilai kebenaran dengan cara yang tepat dan efektif. Terbukti segala apa yang kusampaikan tidak terserap sesuai dengan harapan. Aku pun merasa kau pasti menilaiku sebagai orang yang sok alim yang kata-katanya tak patut untuk didengarkan, apalagi diikuti. Padahal, sesungguhnya kebenaran itu tetaplah kebenaran walaupun nilai kebenaran itu disampaikan oleh seorang penjahat sekalipun. Dan aku merasa, nasihat-menasihati sesama saudara seiman masih dianggap sesuatu yang menyakitkan. Sungguh aku tidak mengerti, kenapa masih ada orang yang menganggap kalau nasihat itu hanya pantas disampaikan oleh seorang Da'i atau Alim Ulama saja,

padahal sebetulnya tidak demikian. Intinya adalah, siapa pun dia selama yang dikatakannya itu sebuah kebenaran maka kita wajib mendengarkan dan mentaatinya.

Aku tanya padamu. Apakah kau lebih senang jika aku bersikap masabodo dengan tanpa menyampaikan nilai kebenaran padamu. Perlu kamu ketahui juga, sok alim itu adalah sebuah bentuk kesombongan karena manusia merasa sudah berbuat baik. Dan apakah aku memang orang yang seperti itu, padahal aku menyadari betul kalau aku ini hanyalah makhluk lemah yang menggantungkan hidup hanya kepada Allah (dalam hal apa saja, termasuk kebaikan, yaitu taufik dan hidayah), dan aku telah diberikan tugas untuk mematuhi segala perintah-Nya. Pantaskah aku menjadi sombong jika aku menyadari hal yang demikian.

Ketahuiilah, aku ini makhluk yang tak mungkin bisa mulia jika tanpa mempedulikan kemuliaan manusia lain. Tanpa itu, manusia tak mungkin sempurna kemuliannya, tak lengkap nilai kemanusiaannya yang

sudah ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Jika tidak melakukan tugas mulia itu, aku ini sama saja seperti hewan yang diciptakan hanya sekedar untuk berkembang biak dan memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan ada hewan yang sama sekali tidak peduli dengan hewan lain yang menjadi mangsa atau pemangsa, sebab yang terpenting bagi hewan adalah bagaimana ia bisa mempertahankan kehidupannya sendiri dengan tanpa mempedulikan kehidupan hewan lain. Karenanyalah, aku tidak mau seperti hewan. Aku ini manusia yang sudah dikaruniakan akal pikiran, yang dengannya aku bisa menjalani kehidupanku sebagai manusia. Namun begitu, aku tidak akan memaksakan nilai kemanusiaanku kepada orang lain. Sebab aku sadar, kalau kewajibanku hanya menyampaikan dan harus belajar hidup dari kesalahan dan kekurangan manusia lain. Sekali lagi aku bertanya padamu, apakah yang kulakukan ini salah?"

"Maaf, Kak! Bukan maksudku menilai Kakak seperti itu. Dan kalau aku boleh jujur, sebetulnya aku

belum siap mendengar ceramah Kakak itu. Ups! Maksudku, mendengar pesan kebenaran yang Kakak sampaikan itu. Terus terang saja, aku pusing Kak."

"Hmm... Baiklah kalau itu yang kau inginkan, dan kalau kau memang sudah mengantuk sebaiknya aku memang harus mohon diri. O ya, tolong sampaikan salamku untuk kedua orang tuamu. Sudah ya, Wan. Assalamu'alaikum!"

"Wa'allaikum salam!" balas Wanda seraya memperhatikan kepergian pemuda itu.

Setibanya di rumah, Bobby tidak langsung tidur. Tapi dia malah memikirkan kata-kata Wanda yang membuatnya semakin yakin kalau dia memang bukan cinta sejatinya. "Hmm... Ternyata dia memang bukanlah gadis yang baik untukku. Buktinya dia belum siap dan merasa pusing dengan pesan kebenaran yang kusampaikan, dan itu artinya dia belum mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah sehingga apapun pesan kebenaran yang kusampaikan justru menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya. Sungguh sangat berbeda dengan Angel, yang justru

sangat senang jika aku berbicara hal-hal yang menyangkut kerohanian. Hmm... Sepertinya perjodohan ini pun tidak akan berlangsung lama, sebab aku memang masih sulit untuk bisa mencintai wanita seperti itu. Semula aku sempat mengira kalau ia adalah gadis yang baik, sebab dari kata-katanya memang sangat meyakinkan. Namun setelah aku berbicara lebih lanjut, akhirnya sifat aslinya pun mulai kelihatan, kalau dia memang bukanlah gadis yang baik seperti anggapanku semula. Lagi pula kini aku sudah menyadari, kalau berbakti kepada orang tua itu tidak berarti harus mentaati kemauan mereka yang jelas-jelas tak sesuai dengan hati nuraniku."

Begitulah Bobby menilai Wanda hingga akhirnya dia memutuskan untuk tetap mencintai Angel—Gadis yang diyakini sebagai cinta sejatinya.



LIMA

PENANTIAN YANG MENJEMUKAN

Brum! Brum! Bruuummm! Bobby tampak melaju dengan sepeda motornya menuju ke rumah Raka. Kini dia sudah kembali melakukan aktifitasnya sebagai manusia yang mempunyai kesibukan, bahkan kini dia sudah tidak terlalu memikirkan Angel dan Wanda. Maklum, belakangan ini kehidupannya jadi terbengkalai cuma gara-gara memikirkan soal jodoh.

"Ka, kau sudah bertemu dengan Aldo?" tanya Bobby.

"Belum, memangnya kenapa?" Raka balik bertanya.

"Tidak... Aku cuma tahu saja mengenai naskah terakhirnya. Soalnya belum lama ini dia datang ke rumahku dan memperlihatkan sebuah kerangka cerita anak-anak. Jika kulihat dari kerangkanya sepertinya seru juga, yaitu mengenai petualangan lima orang anak yang kesemuanya berbeda agama. Aku jadi

penasaran, seperti apa ya jadinya? Sekarang kita ke rumahnya yuk!"

"Wah, Sorry nih. Satu jam lagi aku harus sudah berada di warnet. Biasa... Ada masalah dengan jaringan," tolak Raka.

"Ya sudah kalau begitu. Eng... Bagaimana jika setelah membetulkan jaringan saja kita ke sana?"

"Eng, kalau kau memang mau menunggu sih tidak apa-apa. Kalau begitu, ayo kita berangkat sekarang!"

Lantas ke dua pemuda itu pun berangkat menuju warnet. Setibanya di tempat tujuan, Raka langsung melakukan tugasnya membetulkan beberapa komputer yang jaringannya sedang bermasalah. Pada saat yang sama, Bobby tampak asyik berbincang-bincang dengan seorang penulis senior yang memang sering berkunjung ke warnet itu. Maklumlah, penulis senior itu sengaja datang ke warnet lantaran dia gptek alias gagap teknologi. Seperti waktu itu misalnya, ketika dia hendak memindahkan data dari PDA terbarunya ke komputer, saat itu dia betul-betul bingung dengan berbagai fitur yang ada. Namun

karena di tempat itu ada operator warnet yang sudah mengusai, maka dia pun menjadi terbantu.

"Lagi upload naskah baru, Pak?" tanya Bobby.

"Iya, nih. Soal kerusakan situs bersejarah karena gempa tempo hari. O ya, sekarang lagi menulis apa?"

"Biasa, Pak. Masih cerita fiksi."

"Good! Teruskan saja! O ya, yang lalu sudah terbit belum?"

"Belum, Pak. Masih proses. Tapi sepertinya sih bakal ditolak lagi."

"Huss! Jangan fesimis begitu. Itu artinya kau tidak yakin kalau karyamu itu bagus. Padahal kesuksesan seorang penulis itu dikarenakan dia meyakini betul kalau karyanya itu memang bagus. Kau kan tahu kalau penerbit bukan cuma satu, tapi ada banyak. Jika kau sudah tidak yakin dengan karyamu sendiri, bagaimana mungkin kau percaya diri untuk mengajukannya ke penerbit yang lain. Iya kan?"

"Bapak betul. Enam karyaku yang dulu ditolak kini cuma jadi konsumsi teman-teman dekatku, dan itu lantaran aku sudah memfonis kalau karyaku itu

memang tidak pantas terbit. Maklumlah, sebab pihak penerbit mengatakan kalau karyaku itu belum memenuhi standard. Dan karenanyalah, aku jadi tidak yakin kalau karyaku akan diterima oleh penerbit lain. Terus terang saja, saat ini aku memang masih belum mengerti tentang standard yang harus dipenuhi pada setiap penerbitan. Andai saja pihak penerbit mau mengemukakan alasannya dengan lebih jelas, mungkin akan lebih membantu."

"Anak muda... Ketahuilah! Standard setiap penerbit itu berbeda-beda, dan itu tergantung dari visi dan misi mereka dalam menerbitkan sebuah buku. Jika karyamu ditolak karena tidak sesuai dengan standard mereka, itu artinya karyamu tidak sejalan dengan visi dan misi mereka. Karenanyalah... Kau harus mencari penerbit lain yang mempunyai visi dan misi sama sepertimu. Jika tidak... Itu artinya kau cuma membuang-buang waktu."

"O, jadi begitu... Berarti, penerbit yang selama ini kupercaya, ternyata tidak mempunyai visi dan misi yang sama denganku. Dan itu artinya, mereka tidak

sejalan dengan perjuanganku dalam upaya menegakkan kebenaran."

"Tepat, begitulah kira-kira... Maklumlah, bukankah setiap manusia itu mempunyai ideologi yang berbeda-beda, dan karena itu pulalah yang menyebabkan karyamu dinilai tidak pantas karena mungkin saja bertolak belakang dengan ideologi mereka."

"Wah, itu artinya aku harus berjuang keras untuk menemukan penerbit yang mempunyai ideologi sama denganku."

"Tepat, begitulah kira-kira... Sebab, ideologi yang dianut itu bisa mempengaruhi mereka dalam menentukan penerbitan sebuah buku. Maklumlah, terkadang ada saja penerbit yang takut untuk menerbitkan sebuah buku lantaran takut akan dampaknya, yaitu karena bisa menjadi kontroversi dikalangan masyarakat. Beruntung jika mayoritas masyarakat mendukung, namun jika tidak, tentu buku itu akan ditarik dari peredaran. Dan itu artinya, mereka harus menanggung kerugian. Jika penerbit yang orientasinya mencari keuntungan tentu hal itu sangat

menakutkan. Lain halnya dengan penerbit yang memang betul-betul mau memperjuangkan ideologinya, mereka akan berani menanggung apapun risikonya. Karenanyalah, kau memang harus mencari penerbit yang mempunyai ideologi sama sepertimu, sehingga mereka bersedia menerbitkan karya-karyamu demi sebuah perjuangan."

"Wah, repot juga kalau begitu. Ideologi dalam satu agama saja bisa sangat beragam, apalagi di negeri ini, yang mempunyai beragam agama, tentu ideologi yang ada akan semakin banyak saja. Dan itu artinya, peluang untuk menemukan penerbit yang cocok sangatlah kecil."

"Ya... Sepertinya memang begitu. Sebab, biarpun kau itu orang Islam, belum tentu penerbit yang mengaku islami mau menerbitkan karyamu. Maklumlah, jika idologimu tidak sejalan dengan mereka, atau karena alasan lain, tentu mereka enggan untuk menerbitkannya. Dan itu artinya, kau harus mencari penerbit professional yang juga mempunyai visi dan misi dalam upaya memperbaiki

akhlak bangsa. Penerbit yang seperti itu tidak terlalu dipusingkan oleh masalah ideologi, pokoknya apapun ideologi seorang penulis, selama penulis itu membuat karya sastra yang baik dan bertujuan untuk mengajak orang agar berbuat baik, tentu mereka akan memberi kesempatan untuk menerbitkannya."

"Ya... Sepertinya aku harus mencari penerbit yang seperti itu. Sebab, aku juga seorang penulis yang tidak terlalu memusingkan masalah ideologi orang lain. Pokoknya apa pun agama, suku, dan bangsa orang itu, selama dia baik dan mau memperjuangkan ajaran Tuhan, aku pasti akan bersedia bekerja sama. Sebab aku percaya, orang seperti mereka adalah mitra yang baik dalam memperjuangkan kebenaran. Begitu pun sebaliknya, jika orang itu mau merusak akhlak bangsa ini, maka dia adalah musuh yang nyata bagiku. Dan aku berkewajiban untuk memerangnya, sekalipun orang itu mengaku satu keyakinan denganku. Sebab aku ini bukanlah orang yang melihat sesuatu dari status belaka, melainkan dari apa yang diperbuatnya. Aku ini seorang muslim, dan aku lebih

menghormati seorang non muslim yang memberi minum seekor anjing daripada seorang yang mengaku muslim tapi justru menyiksanya."

"Wah, wah...! Good good... Memang begitulah seharusnya sifat manusia sejati. Dia tidak melihat kepada status belaka, tapi melihat kepada apa yang diperbuatnya. Pokoknya selama yang diperbuatnya itu tidak bertentangan dengan nurani kemanusiaannya, maka dia akan membelanya. Namun jika bertentangan, maka dia akan melawannya. Good... good... teruskan saja apa yang sudah menjadi keyakinanmu itu!"

Kedua orang itu terus berbincang-bincang hingga akhirnya Bobby kehabisan kata-kata. Begitupun dengan penulis senior itu, yang kini lebih banyak terdiam karena tak tahu harus berbicara apa. Pada saat itulah Bobby mulai merasa kesal lantaran Raka belum juga selesai dengan tugasnya. "Aduuuuh... Kenapa Raka lama sekali sih? Sungguh aku merasa jenuh berada di tempat ini," keluh Bobby dalam hati.

Tapi untunglah, sebelum kekesalannya itu memuncak, Raka sudah datang menghampiri. "Yuk, Bob! Kita berangkat sekarang!" ajaknya kepada Bobby.

Mengetahui itu, Bobby pun lantas mohon diri kepada penulis yang sangat dihormatinya. "Pak Ari, aku permisi dulu ya!" pamitnya kepada penulis itu.

"O, silakan.. Silakan...! Jangan lupa untuk membaca naskah yang baru ku-upload di blog-ku ini ya!"

"Insya Allah, Pak!" ucap Bobby, "Yuk, Ka!" ajaknya kepada Raka.

Tak lama kemudian, Bobby dan Raka tampak sudah melaju menuju ke rumah Aldo. Dalam perjalanan, kedua pemuda itu tampak asyik berbincang-bincang.

"O ya, ngomong-ngomong kenapa tadi lama sekali?" tanya Bobby dengan nada kesal.

"Maaf, Bob. Selain menangani masalah jaringan, tadi aku juga sempat mengurus virus *Tobatyuk* yang membuatku benar-benar pusing tujuh keliling.

Maklumlah, varian barunya itu memang bandel sekali. Sungguh aku kagum dengan pembuat virus lokal yang suka membawa pesan moral itu."

"Hehehe... Ternyata pembuat virus itu masih kuat untuk memperjuangkan cita-citanya? Padahal selama ini virusnya itu sudah sering diserang oleh berbagai anti virus yang sudah mengetahui kelemahannya. Aku yakin, selama pembuat virus itu masih merasa tertantang maka dia akan terus membuat varian barunya. Hanya ada beberapa hal yang bisa membuatnya menghentikan pembuatan virus itu. Pertama, cita-citanya itu memang sudah terwujud. Kedua, dia sudah lelah dan menyadari kalau caranya itu memang sia-sia belaka. Ketiga, dia sudah kehabisan akal untuk bisa mengakali celah-celah sistem operasional yang selama ini menjadi andalan dalam menyebarkan dan mengaktifkan virusnya."

"Wah, jika ketiga hal itu tak terjadi, bisa-bisa pekerjaanku akan semakin bertambah berat saja dibuatnya. Bayangkan saja, selama ini pelanggan di warnet milik temanku itu seringkali mengeluh lantaran

kegiatan mereka jadi terganggu, dan ujung-ujungnya aku juga yang repot karena harus bisa menangani virus itu."

"Hehehe...! Sebetulnya itu karena salahmu juga. Coba kalau kau mau menuruti apa yang diinginkan oleh virus itu, yaitu membuat komputer di warnet itu bersih dari hal-hal yang negatif dan tidak menggunakan software-software yang menjadi musuhnya tentu virus itu tidak akan terlalu mengganggu. Ketahuilah, selama dirinya merasa terancam maka virus itu akan berusaha untuk membela diri, salah satunya adalah dengan cara merestart komputer. Atau jika virus itu mengetahui user menjalankan software atau web site yang tak dihendakinya maka ia pun akan merestart komputer. Tujuannya adalah melindungi user dari hal-hal yang bisa membahayakan dirinya. Misalkan ada user di bawah umur yang mau membuka web site porno, maka si virus akan buru-buru merestart komputer. Nah... bukankah itu melindungi namanya."

"Memang sih. Tapi kan, repot juga jika harus mengikuti apa yang diinginkan oleh virus itu. Itu kan komputer warnet, Bob. Bukannya komputer pribadiku. Bagaimana mungkin aku bisa membatasi gerak para pelanggan yang mau menggunakan komputer di situ. Hmm... Sepertinya aku ini memang harus mau dibuat repot oleh virus yang menjengkelkan itu."

"Itu sih terserah kepada keputusanmu. Sebab aku menyadari, kalau setiap perjuangan memang perlu ada yang dikorbankan. Jika kau mau berjuang untuk memberikan kebebasan kepada pelanggan di warnet temanmu itu, maka kau harus rela menjadi repot lantaran ulah virus itu. Begitupun dengan pembuat virus, dia harus mengorbankan perasaannya yang mungkin saja merasa sangat berdosa karena sudah menyusahkan orang-orang sepertimu. Ya... Begitulah hidup, penuh dengan pengorbanan. Bukankah prototype site blocker buatanku yang kini terpasang di warnet temanmu itu juga terpaksa harus mengorbankan user wanita karena kata kunci yang digunakan adalah kata-kata yang berhubungan

dengan bagian tubuh wanita. Bukankah selama ini ada saja wanita yang mengeluh lantaran web site yang mau mereka dibuka jadi ikut-ikutan diblokir, padahal web site yang mereka mau buka itu bukan web site porno melainkan web site tentang kesehatan. Namun karena alamat web site itu mengandung kata kunci terpaksa jadi ikut-ikutan diblokir."

"Kau betul, Bob. Habis mau bagaimana lagi, tujuan kita memasang site blocker itu kan untuk melindungi pelanggan warnet yang masih di bawah umur. Maklumlah, di warnet temanku itu terkadang memang suka ada Adware nakal yang memunculkan web site porno. Dan kalau hal itu tidak dicegah, kasihan pelanggan yang masih dibawah umur itu kan."

"Yang kau katakan itu memang betul itu, Ka. Walaupun pemerintah sudah berusaha untuk memberikan perlindungan dengan memblokirnya pada tingkat provider tapi masih saja ada orang yang bisa mengakalinya."

"Sungguh membingungkan hidup di era teknologi yang canggih ini ya, di satu sisi teknologi jelas bisa

sangat bermanfaat, namun di lain sisi juga bisa sangat merusak?"

"Ya begitulah..."

Kedua pemuda itu terus melangkah, hingga akhirnya mereka tiba di rumah kediaman Aldo. Kini mereka sudah saling bertatap muka dan sedang bercakap-cakap dengan si penulis kocak yang sering membuat Bobby terpingkal-pingkal.

"Hahaha! Kau itu memang suka asal, Do," komentar Bobby menanggapi anekdot Aldo yang berhasil membuatnya terpingkal-pingkal.

"Satu lagi nih, Bob. Di sebuah kerajaan entah berantah..."

KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! tiba-tiba saja telepon berdering.

"Tunggu sebentar ya! Aku harus menerima telepon dulu," pamit Aldo seraya melangkah masuk.

Pada saat yang sama Bobby kembali teringat dengan Angel yang hingga kini belum ada kabarnya. "Ka, ngomong-ngomong... Kenapa Angel belum juga memberi kabar ya?"

"Itu biasa, Bob. Dia itu memang suka begitu. Selama ini saja aku sudah dicuekin hampir selama setahun. Dan belakangan ini dia baru datang karena katanya mau belajar komputer, tapi anehnya bukannya serius belajar komputer, eh malah membahas kisah nyatanya. Semula aku sempat ragu kalau dia memang serius mau menjadi seorang penulis, sebab dia itu memang suka semangat pada awalnya saja. Namun setelah aku mengenalkan dia padamu, aku semakin bertambah yakin kalau sebenarnya dia memang serius untuk menjadi seorang penulis. Bahkan tujuannya belajar komputer itu pun jelas sekali ada hubungannya dengan kegiatan menulisnya, yaitu bisa menulis dengan menggunakan komputer.

Hmm... Mungkin saja saat ini dia sedang sibuk menulis atau juga sedang resah menunggu hasil ujian nasional yang menentukan lulus tidaknya dia dari SMA. Dan karena itulah dia menjadi lupa dengan orang-orang di sekitarnya. Begitulah dia, terkadang memang suka tidak peduli dengan orang-orang yang

merasa khawatir dengan keadaannya. Karenanyalah, kau harus bisa bersabar menghadapi orang seperti dia."

"A-apa! Ja-jadi... Angel itu baru mau lulus SMA. Sungguh tidak kusangka, semula aku pikir dia itu sudah kuliah, sebab dari penampilannya sama sekali tidak menunjukkan kalau itu baru mau lulus SMA."

"Dia itu memang pernah tidak naik setahun, Bob. Selain itu, dia itu juga seorang gadis yang bongsor. Bayangkan saja, selama ini dia justru akrab dengan teman-teman kakaknya daripada temannya sendiri yang sebaya. Karena itulah terkadang dia agak sok tua dan tidak canggung untuk ngobrol dengan pria seusia kita."

"O, pantas saja kalau begitu," kata Bobby seraya senyam-senyum sendiri.

"Kenapa, Bob?" tanya Raka heran melihat Bobby senyam-senyum seperti itu, padahal yang barusan dikatakannya itu tidaklah lucu.

"Tidak... Aku cuma ingat kata-kata Angel waktu itu, yaitu ketika aku memberi tahu kalau aku kesulitan

menggarap cerita tentang kehidupan berumah tangga. Katanya, wajar saja kalau orang seusia kita kesulitan, sebab kita kan belum pernah berumah tangga. Hehehe....! 'orang seusia kita' Sepertinya dia itu menganggap aku ini masih seusia dengannya. Padahal kan usiaku jauh lebih tua darinya."

"Wah, lagi ngobrolin apa nih? tampaknya seru sekali," tanya Aldo yang kini sudah kembali bergabung bersama mereka.

"Biasa... Soal wanita," jawab Raka terus terang.

"Asyik tuh. Aku boleh ikutan tidak?"

"Tidak boleh, kau itu masih bau kencur tahu," jawab Bobby mencandai Aldo yang usianya memang lebih muda lima tahun darinya.

"Betul kata Bobby, Do. Sebaiknya kau jangan memikirkan soal wanita lagi deh, sebab kau itu belum siap mental. Buktinya, waktu itu kau sempat menangis tersedu-sedu dan mau gantung diri lantaran patah hati. Iya kan?"

"Itu kan dulu, Ka. Sekarang kan aku sudah lebih dewasa dan lebih matang."

"Benarkah begitu, lalu kenapa pada cerpen yang berjudul Kristal Air Mata, tokoh Boy lagi-lagi menangis dan mau gantung diri?" tanya Raka perihal cerpen 8 halaman yang belum lama dibacanya.

"Aduh, aduh...! Boy itu bukan aku, tahu. Cerita itu murni hasil karanganku dan bukan pengalaman pribadiku."

"Ah, aku tidak percaya. Bukankah dulu kau pernah menulis kisah nyatamu dengan menggunakan nama yang sama," kata Raka memojokkan.

"Terserah kau deh. Sebab aku memang sulit untuk membuktikannya."

"Sudahlah, Ka. Jangan mentang-mentang Aldo pernah menulis kisah nyatanya, lantas kau bisa menilai kalau karyanya itu adalah kisah nyata. Ketahuilah! Terkadang penulis memang suka menuliskan kisah nyatanya, namun terkadang pula yang ditulisnya itu memang murni hasil fantasinya. Tapi kebanyakan penulis lebih suka mencampur pengalaman pribadinya dengan kisah fiktif yang membuat membaca terkadang bingung untuk bisa

membedakan. Maklumlah, terkadang memang ada saja pembaca yang suka menilai kalau tokoh utamanya adalah penulisnya sendiri. Seperti yang kau lakukan barusan ketika menilai kalau tokoh utama pada kisah Kristal Air Mata adalah si Aldo. Sebab yang bisa mengetahui itu kisah nyata atau bukan, hanyalah Aldo sendiri atau tokoh-tokoh lain yang juga terlibat di dalamnya. Memangnyanya pada cerita itu ada tokoh yang mirip denganmu?"

"Tidak sih. Tapi biarpun begitu, aku tetap yakin kalau itu adalah kisah nyata. Sebab karakter Boy dalam cerita itu memang persis sekali dengan Aldo."

"Hehehe...! Kalau memang begitu, berarti itu memang kisah nyata. Maaf ya, Do. Bukannya aku mendukung pendapat Raka. Namun karena Raka memang sudah mengenal karaktermu, dia memang tidak mudah untuk bisa dibohongi."

"Baiklah... Aku mau mengaku. Itu memang kisah nyataku. Belum lama aku memang sempat putus dengan pacarku, namun sekarang kami sudah baikan

dan sudah menyambung kembali jalinan cinta kami yang sempat terputus itu."

"Kau beruntung, Do. Seandainya dia tidak mau kembali padamu, mungkin saat ini kau sudah tinggal nama karena nekat gantung diri. Iya kan?" tanya Raka asal.

Aldo tidak menjawab, sepertinya saat itu dia kesal sekali dengan perkataan Raka yang memang suka sekali memojokkannya.

"O ya, Do. Sebetulnya kedatanganku kemari mau mengetahui perihal perkembangan naskah cerita anak-anak yang sedang kau tulis itu. Kalau boleh kutahu, cerita itu sudah selesai berapa persen?" tanya Bobby perihal tujuan utamanya datang ke tempat itu.

"Wah, baru 65%, Bob. Maklumlah, pengetahuanku soal agama lain kan memang sangat terbatas. Jadi terkadang aku masih sulit untuk bisa membuat kelima anak-anak yang berbeda agama itu tetap rukun dan kompak. Maklumlah, terkadang ada saja budaya dan kebiasaan mereka yang saling berbenturan. Dan sebagai penulis, aku pun harus pandai-pandai

menengahi masalah itu sehingga kelima anak itu bisa tetap kompak. Misalnya ketika mereka sedang berpetualang ke Pulau Dewata, saat itu mereka yang sudah sangat kelaparan akhirnya mendapat bantuan dari seorang wanita yang baik hati. Sayangnya saat itu, Rangga yang seorang muslim tidak mungkin bisa memakan makanan itu lantaran mengandung Babi. Haruskah keempat anak lainnya membiarkan Rangga kelaparan seorang diri. Tentu saja tidak, keempat anak lainnya harus bisa menyelesaikan persoalan yang sedang mereka hadapi itu. Begitu pun ketika Gusti merasa tidak nyaman lantaran keempat anak lainnya sedang memakan daging sapi. Dan setelah mengetahui itu, lantas keempat anak lainnya yang sedang memakan daging sapi itu pun terpaksa buru-buru menghentikannya dan menyingkirkan daging sapi itu jauh-jauh dari Gusti. Hingga akhirnya, keempat anak itu harus rela makan dengan seadanya, padahal daging sapi yang semula mereka makan itu sangatlah lezat. Begitulah Bob, salah satu kendala

yang sedang kuhadapi untuk bisa menyelesaikan cerita itu."

"Hehehe...! Menyatukan dua karakter yang berbeda agama saja sudah cukup repot lantaran adanya perbedaan budaya dan kebiasaan. Apalagi cerita yang kau tulis itu, sampai lima agama sekaligus. Ditambah lagi anak-anak itu merupakan anak-anak yang cerdas dan taat pada agama masing-masing. Sungguh bukan perkara yang mudah, sebab jika kau sampai salah karena kurangnya ilmu pengetahuanmu soal agama lain bisa-bisa kau diprotes banyak orang."

"Bob, ada SMS dari Angel," kata Raka tiba-tiba.

"Apa katanya?" tanya Bobby penasaran.

"Katanya, kini dia sudah lulus SMA."

"Benarkah? Syukurlah kalau memang begitu. O ya, apa dia bicara mengenai naskahku?"

"Tidak, Bob. Dia hanya memberi tahu soal kelulusannya. Sabar saja, Bob! Kalau dia sudah selesai membaca naskahmu dia pasti akan mengabari."

"Angel...?" kata Aldo tiba-tiba. "Hmm... Sepertinya aku mengenal gadis itu," sambungnya kemudian.

"Ka-kau kenal dengan dia, Do?" tanya Bobby penasaran.

"Tentu saja, kalau tidak salah dia itu..."

Belum sempat Aldo melanjutkan, tiba-tiba Raka sudah memberi kode agar Aldo diam.

"Kenapa tidak kau lanjutkan, Do?" tanya Bobby yang tidak mengetahui Raka sudah memberi kode. "Ayo dong, Do. Cepat katakan! Dia itu... Dia itu apa?" tanya Bobby semakin tambah penasaran.

"Eng... Dia itu kan perempuan, Bob. Hehehe.... Iya kan?" jawab Aldo asal.

"Brengeks kau, Do. Aku kira kau betul-betul mengenalnya," ungkap Bobby dengan nada kecewa.

Kini ketiga pemuda itu sudah tidak lagi membicarakan soal itu, melainkan membicarakan perihal Pacar Aldo yang katanya sudah mendesaknya untuk minta segera dilamar. Padahal saat ini Aldo belum siap lantaran dia merasa belum mapan. Memang ada-ada saja kendala yang dihadapi oleh

ketiga pemuda itu, yang satu ingin buru-buru menikah sedang yang satunya lagi malah takut untuk menikah. Sedangkan Raka sama sekali tidak mau dipusingkan oleh kedua perkara itu lantaran suatu sebab yang enggan ia ceritakan.



Esok sorenya, Bobby terlihat sangat rapi. Dia mengenakan kemeja biru tua kotak-kotak yang berpadu dengan jeans biru muda yang terlihat sangat matching. "Mmm... Senang rasanya ketika mengetahui Angle telah lulus dari SMA. Sungguh tidak sia-sia usaha dan kerja kerasnya selama ini, yang telah berusaha menuntut ilmu demi masa depannya yang gemilang," ungkap Bobby dalam hati.

Sungguh Bobby merasa bangga dengan Angel yang bisa lulus walaupun dengan peringkat yang tidak memuaskan. Maklumlah, nilai ujian nasional yang harus dicapainya memang terlalu tinggi, apalagi Angel itu seorang yang mudah pusing dan sedikit error.

Karenanyalah, biar bagaimanapun juga, Bobby merasa kalau semua itu merupakan berkah yang memang patut disyukuri. Sebab, gadis yang diketahuinya mudah pusing dan sedikit error itu ternyata bisa lulus juga. Bahkan untuk mengungkapkan rasa gembiranya, ingin rasanya pemuda itu segera bertemu dan mengucapkan selamat padanya, sekalian melepaskan rasa rindunya yang sudah tak tertahankan.

Lantas dengan segera Bobby berkemas dan berangkat ke tempat kursus Angel, bahkan sampai-sampai dia lupa mematikan komputer yang sempat dinyalakan. Maklumlah, semula dia begitu asyik mendengarkan tembang manis yang berjudul SMS—tembang yang selalu membuatnya berhayal tentang Angel—yang dengan suara manjanya menanyakan perihal SMS yang membuat dirinya cemburu. Di dalam angannya, Bobby tampak berusaha menjelaskan kalau itu adalah memang SMS dari seorang temannya yang iseng, dan Bobby tampak begitu senang jika Angel masih juga tidak percaya. Terbayang sudah raut

cemburunya yang membuat Bobby begitu ingin membelainya dengan penuh kasih sayang—memberinya pengertian kalau dia memang tidak sedang berdusta. Sungguh Bobby sudah terlena dengan tembang yang satu itu, yang selama ini sering memancingnya untuk semakin jauh berhayal dan berhayal. Sungguh lagu itu memang sudah berhasil meracuninya, bayangkan... saking populernya, lagu itu tidak hanya terdengar di TV atau radio, tapi juga di diputar di berbagai area pertokoan, di acara hajatan, bahkan juga terdegar di jalan-jalan. Secara otomatis lagu itu pun terekam di memorinya, bersamaan dengan segala peristiwa indah yang dialaminya.

Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 16.30 akhirnya Bobby tiba juga di depan Departement store, tak jauh dari tempat Angel kursus. Kini Bobby sedang berdiri di antara para penjual yang berjajar di sepanjang bahu jalan. Kedua matanya tak bergeming memandang ke arah bangunan tempat Angel kursus, menanti sang belahan jiwa. Lelah sudah matanya karena terus memandang ke tempat kursus yang

membosankan itu, yang dia lihat hanyalah spanduk warna kuning yang tulisannya sudah berulang kali dia baca. Kini Bobby memperhatikan sebuah metro mini yang biasa ditumpangi Angel. Saat penumpangnya turun, segera diperhatikannya satu per satu—berharap salah satu dari mereka adalah Angel.

Bobby memang agak nekad, sebab dia tidak tahu dengan pasti kapan Angel datang maupun pulang dari tempat kursusnya. Saat itu dia hanya bisa berharap kalau dugaannya mengenai Angel yang akan pulang pukul 17.00 adalah benar. Namun setelah pukul 17.00 lewat, ternyata Angel belum juga kelihatan batang hidungnya. Lantas Bobby pun menduga kalau Angel pasti pulang pukul 17.30 atau 18.00. Lalu dengan kaki yang semakin pegal, Bobby terus menunggu dan berharap waktu cepat berlalu. Hingga akhirnya, sudah cukup banyak juga bis metro mini yang penumpangnya selalu diperhatikannya satu per satu.

Kini Bobby tampak memperhatikan tubuh seksi yang mirip dengan Angel, sejenak hatinya gembira karena mengira dia adalah Angel. Namun setelah dia

amati dengan seksama ternyata gadis itu bukanlah Angel, apalagi setelah dia melihat gadis itu membawa tas yang berwarna kuning cerah. Maklumlah, hingga kini Bobby masih ingat betul tas milik Angel, dari bentuk hingga warnanya. Bukan hanya tas, wajah Angel pun masih diingatnya dengan jelas, wajahnya itu tampak begitu manis dan tak pernah membuatnya jemu. Ya, pokoknya hanya manis dan manis saja yang diingatnya. Sungguh saat itu dia begitu merindukannya. Merindukan wajah manis dan telah membuatnya ingin sekali menciumnya.

Ketika waktu kira-kira sudah menunjukkan pukul 17.30, lalu lintas yang agak macet mulai menghalangi pandangan Bobby. Karena khawatir Angel keluar tak terlihat olehnya, Bobby pun pindah posisi di tempat metro mini biasa ngetem menunggu penumpang, yaitu pada jalur yang berlawanan. Dia menduga, jika Angel pulang nanti dia pasti akan naik metro mini di tempat itu. Kini Bobby sudah kembali menunggu, satu per satu gadis seksi yang melangkah menuju metro mini diamatinya dengan penuh seksama. Berbagai paras

manis, cantik, dan juga kurang cantik, tak luput dari amatannya. Namun sayangnya, wajah-wajah itu tidak ada yang serupa dengan wajah manis yang ada di dalam ingatannya. Sungguh kini Bobby sudah lelah menunggu, bahkan kedua kakinya sudah semakin sangat pegal saja dibuatnya. Ingin rasanya dia duduk sejenak di halte yang ada di depan Departement Store, namun saat itu dia takut Angel menjadi luput dari pandangannya. Sebab dari tempat itu pandangannya memang tidak begitu jelas karena terhalang lalu lintas yang padat.

Bobby masih terus menunggu dan menunggu, hingga akhirnya di kejauhan terdengar azan magrib yang berkumandang. Saat itulah Bobby langsung menyerah kalah, sungguh dia merasa kalau apa yang dilakukannya hanyalah sebuah penantian yang menjemukan. Lagi pula, memang tidak mungkin rasanya kalau Angel belum pulang, sebab saat itu hari tampak sudah semakin gelap. Bobby menduga, saat itu bisa saja Angel sudah pulang dan luput dari pengamatannya, apalagi setelah Bobby ingat kalau

waktu itu, ketika Angel main ke tempat Raka waktu memang sudah magrib. Ya, rasanya memang tidak mungkin jika saat itu Angel belum juga pulang. Karena itulah, akhirnya Bobby memutuskan untuk segera pulang. Sambil menunggu angkot yang akan ditumpangnya, Bobby masih saja memikirkan Angel. "Hmm... Apa mungkin Angel tidak pergi kursus lantaran sakit? Duhai Allah... Jika dia memang sedang sakit, aku mohon sembuhkanlah!" ucap Bobby yang tiba-tiba saja mengkhawatirkannya. Hari itu Bobby betul-betul sangat kecewa lantaran gagal menjumpai Angel, gadis yang begitu dicintai. Dalam hati dia sempat berharap, Jumat depan kiranya Tuhan bisa mempertemukannya dengan Angel. "Duhai Allah... Aku sudah begitu merindukannya... pertemukanlah kami... ikatlah kami dalam sebuah ikatan cinta yang suci—ikatan cinta yang Engkau ridhai... yang akan membawa kami kepada kebahagiaan yang Engkau ridhai pula. Amin..." ucap Bobby seraya menaiki sebuah angkot.



ENAM

UNGKAPAN HATI

Tuk! Tuk! Tuk! Suara jemari Angel terdengar mengetuk-ngetuk balai kayu yang didudukinya. Saat itu dia tampak gelisah, pikirannya menerawang jauh – memikirkan Bobby dan juga naskah yang akan dikembalikannya. Sesekali gadis itu tampak memperhatikan Raka yang duduk disebelahnya, ingin rasanya dia mengatakan sesuatu pada pemuda itu, namun entah kenapa lidahnya terasa begitu kelu.

“Kau kenapa, An? Dari tadi aku lihat kau seperti orang kebingungan,” tanya Raka heran.

“Ti-tidak apa-apa, Kak,” jawab Angel terbata, “Eng... Bagaimana kalau kakak saja yang mengembalikan naskah ini? Biar aku menunggu saja di sini,” lanjutnya kemudian.

“Lho, kau ini bagaimana sih? Bukankah dia memintamu membaca lantaran mau tahu

pendapatmu. Kalau aku yang menyerahkannya, terus aku harus bilang apa?"

"Kak... Se-sebenarnya..." Angel tidak melanjutkan kata-katanya, saat itu dia tampak begitu berat untuk mengatakannya.

"Sebenarnya ada apa, An?" tanya Raka penasaran.

"Ti-tidak, Kak. Aku tidak mau mengatakannya."

"Hmm... Jadi begini sikapmu sekarang, kau tidak mau berterus terang lagi padaku? Baiklah... Aku sadar kalau aku ini memang hanya teman biasa."

"Kak... Baiklah, aku akan mengatakannya terus terang. Eng... A-aku mencintai Kak Bobby, Kak."

"A-apa??? Ka-kau mencintainya?" tanya Raka dengan keterkejutan yang tak terkira.

"Betul, Kak. Bukankah Kakak pernah bilang, kalau aku boleh memilih selain diri Kakak. Dan itu karena kita memang tidak mungkin bisa bersatu."

Sejenak Raka terdiam, raut wajahnya pun berubah sedih, dan tak lama kemudian dia kembali berkata, "Iya, An. Kau betul. Hingga saat ini orang

tuaku memang masih belum bisa merestui hubungan kita. Eng... Jika kau memang betul-betul mencintainya, aku rela kau menjadi miliknya." Usai mengatakan itu, Raka pun kembali terdiam, saat itu dikejauhan sayup-sayup terdengar tembang manis dari Nadin yang berjudul "My Heart", yang kebetulan memang sedang tayang di TV. "Angel... bisakah kita mencintai yang lain," ucap pemuda itu kemudian.

"Kak... Bukankah tadi Kakak sudah merelakannya. Percayalah padaku! Kita pasti bisa, kak."

"Ya, semoga saja begitu," ucap Raka berharap. "O ya, An. Bukankah kau mencintainya. Lalu, kenapa kau justru seperti enggan bertemu dengannya?"

"A-aku takut, Kak. Bagaimana kalau dia menanyakan perihal keterlambatanku membaca naskahnya. Selain itu, aku juga malu, Kak. Lihat saja penampilanku sekarang! Beda sekali kan?"

"Kau sih pakai potong rambut segala. Padahal, kau itu lebih cantik dengan potongan kemarin. Sebab, potongan sekarang ini seperti..." Raka tidak melanjutkan kata-katanya.

"Seperti apa, Kak...?"

"Tidak, Ah. Aku tidak mau bilang."

"Cepat bilang, Kak! Awas, ya! Kalau tidak bilang aku marah nih," ancam Angel.

"Kau tidak pernah berubah juga. Selalu saja memaksakan keinginanmu. Kau itu seperti anak kecil, tahu."

"Biarin... Ayo cepat bilang! Seperti apa?"

"Baiklah... Potongan rambutmu itu seperti tante-tante."

"Tuh, iya kan. Tadi kakakku juga bilang begitu. Makanya aku malu bertemu Kak Bobby, nanti dia malah tidak suka padaku."

"An... Bobby tidak akan seperti itu, dia tidak akan menilai seseorang berdasarkan penampilannya. Sebab aku kenal betul siapa dia."

"Benarkah begitu?"

"Iya, An. Masa sih aku bohong padamu."

"Terus, bagaimana kalau dia marah perihal naskahnya?"

"Tidak akan, An. Aku saja yang membacanya lebih lama dari kamu tidak pernah dimarahi, apalagi kamu."

"Eng, baiklah... Kalau memang begitu, ayo kita berangkat sekarang!" ajak Angel bersemangat.

Lalu tanpa buang waktu, mereka pun segera berangkat menuju rumah Bobby. Setibanya di tempat tujuan, keduanya segera menemui Bobby dan berbincang-bincang di teras muka.

"Maaf ya, Kak. Kalau aku terlalu lama mengembalikan naskah Kakak," ungkap Angel kepada Bobby.

"Sudahlah! Aku maklum kok. Kau pasti sibuk, iya kan?"

"Iya, Kak. Maklumlah, setiap kali aku mau membaca naskah Kakak, ada saja temanku yang datang dan memintaku untuk mendengarkan keluh kesahnya. Bukankah kau pernah bilang kalau aku ini tempat penampungan keluh-kesah teman-temanku. Dan tampaknya mereka memang tidak mau mengerti, kalau aku sendiri juga sedang punya banyak masalah

yang terkadang membuatku bingung—kepada siapa harus menumpahkannya. Tapi untunglah, Tuhan selalu memberi jalan agar aku bisa menumpahkannya. Seperti yang belum lama ini terjadi. Ketahuilah! Sebetulnya sudah lama sekali aku tidak pernah menghubungi Raka. Maklumlah, selama ini aku sibuk menuntut ilmu. Semula aku berniat menemuinya karena aku sedang kursus komputer, dan karena aku ingat Raka jago komputer lantas aku pun berniat minta diajarkan olehnya. Maksudnya sih, biar nilai kursusku jadi bagus. Eh, ujung-ujungnya aku bukan belajar tapi malah curhat sama dia. Hihhi...! Semula dia sih sempat marah padaku, katanya aku datang cuma lagi butuh saja. Tapi untunglah, dia itu memang teman yang baik—biarpun begitu dia tetap mau mendengarkan keluh-kesahku," jelas Angel panjang lebar.

Mendengar itu, Raka langsung komentar. "Ya namanya juga anak kecil. Kalau tidak dituruti pasti ngambek. Ketahuilah, Bob! Jika Angel sudah

ngambek bisa membuat orang di sekelilingnya jadi pusing tujuh keliling. "

"Bohong, Kak," ucap Angel seraya memasang tampang galak pada Raka. "Kak Raka! Kau ini apa-apaan sih," kata Angel seraya mencubit pinggang pemuda itu.

"Nah, lihat sendiri kan, Bob. Dia itu memang suka begini," komentar Raka lagi.

Saat itu Bobby cuma cengar-cengir melihat kelakuan Angel yang demikian. "O ya, ngomong-ngomong bagaimana pendapatmu soal naskahku?" tanya Bobby mengalihkan pembicaraan.

"O ya, Kak. Sebetulnya aku sudah menulis pendapatku itu pada buku catatanku. Tapi, aku belum sempat menyalinnya. Nanti ya, jika sudah pasti akan kuberikan pada Kakak."

"Ya sudah kalau begitu. Tapi, kau kan bisa mengemukakannya secara singkat."

"Iya, Kak. Secara garis besar cerita itu sudah cukup bagus. Namun menurutku masih ada beberapa bagian yang masih perlu diperbaiki."

"O ya, apa itu?"

"Wah, aku lupa, Kak. Pokoknya semua itu ada di buku catatanku."

"Baiklah... Aku mengerti, kok. O ya, ngomong-ngomong... Bagaimana dengan kursus komputermu?"

"Aku sudah tidak pernah datang lagi, Kak. Habis waktu itu kalian mentertawakan aku sih," jawab Angel.

"Tuh, iya kan, Bob," kata Raka tiba-tiba, "Aku yakin, dia pasti ngambek karena waktu itu kita telah mentertawakannya. Dia itu memang suka begitu, Bob. Makanya kalau bicara sama dia itu harus hati-hati! Sebab, kalau tidak kau tahu sendiri akibatnya kan?"

"Hmm... Pantas saja waktu itu aku tidak bertemu Angel," kata Bobby mencoba menceritakan perihal penantiannya yang menjemukan. "Kalian tahu tidak, waktu itu aku sempat menunggu Angel di tempat kursusnya sambil terus berdiri di pinggir jalan. Aku baru tahu kalau menunggu selama itu, selain menjemukan ternyata juga bisa membuat kedua kakiku jadi pegal, pegaaal sekali rasanya."

“Ka-Kau menunggu Angel sampai seperti itu, Bob?” tanya Raka hampir tak mempercayainya.

“Ya, tapi sayang... Ternyata usahaku itu sia-sia belaka lantaran orang yang kutunggu sedang mogok belajar.”

“Ma-mafkan aku, Kak. Aku tidak menyangka kalau kakak sampai datang ke tempat kursusku dan menungguku selama itu,” ucap Angel tulus.

“Kau tidak perlu minta maaf, An. Semua itu karena kebodohanku yang tidak sabar ingin bertemu denganmu dan mengetahui perihal naskahku.”

“Tidak, Kak. Aku tetap merasa bersalah. Andai saja aku bisa lebih cepat membaca naskah itu, tentu tidak akan seperti itu kejadiannya.”

Bobby tersenyum, “Baiklah... kalau kau memang merasa bersalah, mau tidak mau aku memang harus memaafkannya,” ucapnya kemudiam. Dalam hati pemuda itu menyesal juga lantaran ketidakterusterangannya, kalau dia menunggu Anggel bukan saja ingin mengetahui soal naskahnya, namun yang lebih utama karena dia ingin mengucapkan

selamat atas kelulusan Angel sebagai wujud perhatiannya, dan yang tak kalah penting karena dia sudah sangat merindukannya. "O ya, An. Ngomong-ngomong, benarkah hanya karena kami telah menertawakanmu lantas kau jadi mogok belajar?" tanya Bobby kemudian.

"Ya, pokoknya itu karena kalian telah mentertawakan aku. Terus terang, aku malu sekali, Kak. Orang-orang sudah pada jago menggunakan Word Processor, eh aku baru mulai belajar. Aku benar-benar menyesal, kenapa saat masih di SMP aku tidak mau mengikuti pelajaran komputer. Coba waktu itu aku masuk di sekolah yang mewajibkan pelajaran itu, tentu kini aku sudah mahir."

"An... Bukankah waktu itu kau pernah bilang, lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali. Apa kau tidak lebih malu jika betul-betul tidak bisa?"

"Sudahlah, Kak. Mending bicara yang lain saja. Terus terang, aku pusing nih."

"Iya kan, Bob. Dia memang selalu begitu, kalau dia tidak bisa menjawab pasti jawabannya pusing..."

"Biarin... Memang nyatanya aku suka pusing kok," bela Angel dengan wajah cemberut.

Ketiga muda-mudi itu terus berbincang-bincang, hingga akhirnya waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. "Kak, aku pulang ya! Sudah terlalu malam nih," pamit Angel.

"Iya, An. Sepertinya memang sudah waktunya kau pulang. Tapi sebelum itu, aku akan memberikan sesuatu padamu."

"Apa itu, Kak?" tanya Angel penasaran.

"Tunggu sebentar ya!" pinta Bobby seraya melangkah masuk. Tak lama kemudian, dia sudah kembali dengan membawa amplop besar berwarna coklat. "Ini, ada naskah baru. Dibaca ya!"

"Aduh... Naskah lagi. Maaf deh, Kak. Belakangan ini aku lagi banyak masalah, nanti saja jika semuanya sudah beres. Terus terang, aku takut kalau akan terlalu lama membacanya,"

"Santai saja, naskah ini untukmu kok. Kau tidak perlu mengembalikannya, sebab aku sengaja menulis ini agar kau bisa memahami berbagai gaya menulis

yang bisa digunakan. Maklumlah, sebenarnya naskah ini adalah kumpulan cerpen yang kutulis dengan berbagai gaya kepenulisan. Dengan begitu, kau akan menemukan gaya mana yang sesuai dengan karaktermu."

"Betul ini untukku?"

Bobby mengangguk.

"Kalau begitu terima kasih ya, Kak. Kau sudah mau repot-repot menyediakan semua ini untukku."

Saat itu Bobby hanya tersenyum saja. "O ya, ngomong-ngomong aku ikut dengan kalian ya!"

"Mau apa, Kak? Ini kan sudah malam."

"Aku cuma mau tahu rumahmu kok. Jika aku ada naskah baru, kau kan tidak perlu repot-repot datang kemari. Biar aku saja yang mengantarnya hingga ke rumahmu."

"Betul, An. Biarkan Bobby ikut. Lagi pula, jika kelak kau terlalu lama membaca naskahnya, dia kan bisa langsung menemui dan memarahimu. Hehehe...!"

Mengetahui itu, Angel langsung merespon, "Kalau begitu, aku tidak akan mau jika disuruh membaca naskah Kak Bobby lagi," ancam Angel dengan wajah serius.

"Tidak kok, An. Tadi itu aku cuma bercanda. Percayalah! Bobby tidak akan seperti itu. Sebetulnya aku cuma kasihan saja sama dia, jangan sampai dia menunggumu lagi di suatu tempat seperti yang diceritakannya tadi."

"Kau kan bisa mengantarkan Bobby ke rumahku, Kak."

"Iya, kalau aku lagi ada di tempat. Kalau tidak bagaimana?"

"Betul itu, An. Lagi pula, aku tidak mau jika sampai merepotkan Raka," timpal Bobby memberi alasan.

Karena alasan Bobby masuk akal, akhirnya Angel setuju juga. "Eng... Kalau begitu, baiklah... Kakak boleh ikut," katanya mengizinkan.

"Nah begitu dong," kata Bobby bersemangat seraya buru-buru mengeluarkan sepeda motornya.

Tak lama kemudian, ketiga muda-mudi itu sudah melaju ke rumah Angel. Saat itu Raka yang memboncengi Angel tampak melaju lebih dulu, sedangkan Bobby tampak membuntutinya. Setibanya di rumah Angel, Bobby sempat terheran-heran lantaran rumah Angel ternyata tidak begitu jauh dari gang tempatnya dulu mengantar. Lantas dalam hati pemuda itu langsung membatin, "Hmm... Kenapa waktu itu Angel bilang rumahnya jauh? Padahal, dari gang itu cuma butuh waktu dua menit untuk bisa sampai ke sini," tanya Bobby seraya memperhatikan keadaan rumah Angel yang kecil dan tidak terawat. "Mmm... Apa betul ini rumahnya Angel?" tanya Bobby lagi hampir tak mempercayainya.

Rumah kecil itu bertingkat dua, bagian dasarnya terbuat dari batu bata yang kokoh, namun bagian atasnya terbuat dari kayu yang tampak lapuk. Kamar Angel berada di lantai atas, di sampingnya terdapat balkon sederhana yang juga terbuat dari kayu dan langsung terhubung dengan tempat menjemur pakaian. "Hmm... Apa mungkin karena ini yang

membuatnya tidak mau diantar sampai ke rumah? Bahkan, tadi pun dia begitu keberatan jika aku ikut ke sini. Hmm... Apakah karena hal ini pula yang membuatnya tidak bisa bersatu dengan cinta sejatinya?" tanya Bobby dalam hati sambil terus memperhatikan keadaan rumah Angel yang ternyata bukan orang berada.

"Yuk masuk dulu, Kak!" ajak Angel kepada kedua pemuda itu.

Karena ajakan itulah, lantas Bobby dan Raka tidak langsung pulang. Kini mereka justru asyik melanjutkan perbincangan sewaktu di rumah Bobby. Saat itu mereka ngobrol di teras muka, di atas sebuah kursi bambu yang beralaskan bantalan yang cukup empuk. Bantalan itu terbuat dari sponge bekas berlapis kain yang terbuat dari kantong terigu.

Bobby, Raka, dan Angel terus berbincang-bincang hingga akhirnya... "Huaaahh...!" Raka menguap lebar. "Aduh...! Aku sudah mengantuk sekali nih. Kita pulang yuk, Bob!" ajaknya kemudian seraya melihat jam di

HP-nya. "Gila...! Sudah hampir pukul dua belas," katanya lagi dengan agak terkejut.

"Benarkah? Perasaan kita baru sebentar berada di sini," komentar Bobby yang sebetulnya masih ingin berlama-lama di tempat itu—merasakan kebahagiaan bersama gadis yang dicintainya.

Mendengar itu, Raka langsung membatin, "Hmm... Tampaknya Bobby pun menyukai Angel, buktinya dia sampai tidak menyadari kalau waktu sudah berlalu begitu lama. Aku menduga saat ini dia tentu masih ingin berlama-lama dengan Angel. Hmm... Bagaimana ya?" Sejenak Raka memikirkan perihal itu, hingga akhirnya dia bisa juga mengambil putusan. "An! Aku pulang ya. Terus terang, aku sudah tidak kuat lagi. Maklumlah, belakangan ini aku memang kurang tidur," pamit pemuda itu. "O ya, Bob. Jika kau masih betah, biar aku pulang sendiri saja."

Mengetahui itu, Bobby lekas merespon, "Tidak ah. Enak saja kau tinggalkan aku sendiri. Ketahuilah...! Jika aku pulang sendirian, bisa-bisa aku malah nyasar? Bukankah jalan ke sini sangat berliku, bahkan

aku tidak yakin kelak aku masih ingat jalan menuju ke sini."

Angel yang sejak tadi diam, tiba-tiba ikut bicara. "Kak Bobby! Sebetulnya jalan ke sini mudah kok. Tadi aku sengaja meminta Raka lewat jalan tadi dikarenakan jalan yang biasa kulewati sedang dipakai hajatan. Tapi bukankah sekarang sudah jam segini, aku rasa pesta itu sudah bubar."

"Tapi, biar pun katamu mudah kalau aku belum pernah lewat jalan itu bagaimana aku bisa tahu. Karenanyalah, sebaiknya aku pulang bersama Raka saja. An, aku pulang ya!"

"Eng.. Iya deh. Kalian hati-hati di jalan, ya!"

Tak lama kemudian, Bobby dan Raka tampak sudah melaju dengan sepeda motornya masing-masing, hingga akhirnya mereka menghilang di kejauhan. Sementara itu, Angel yang kini sudah berada di kamar tampak sedang berkemas untuk tidur. Namun belum sempat dia merebahkan diri, tiba-tiba ingatannya langsung tertuju kepada naskah yang baru diberikan Bobby. Karena penasaran, lantas gadis

itu pun berniat melihat-lihatnya sejenak. "Eh, apa ini?" tanya Angel heran ketika melihat sepucuk surat tampak terjatuh di pangkuannya. Entah kenapa, tiba-tiba saja Angel sudah tidak tertarik lagi dengan naskah yang hendak dilihatnya, namun dia lebih tertarik dengan sepucuk surat yang membuatnya begitu penasaran. Kini gadis itu sudah merobek aplop surat dan segera membaca isinya.

Hi, Angel sayang...!

Semoga Angel selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...

Angel sayang... Ketahuilah... Kalau aku sangat mencintaimu, dan aku sangat sayang padamu. Aku tahu kau sudah mempunyai pujaan hati, namun bukankah kau pernah berkata kalau kalian sulit untuk bisa bersatu. Angel sayang... Berilah aku kesempatan untuk bisa membahagiakanmu. Kau tidak perlu melupakan cinta sejatimu, biarlah ia tetap berada di hatimu... Sebab, aku hanya mendambakan bisa mencintaimu. Sesungguhnya dengan itu saja sudah

cukup buatku untuk bisa membahagiakanmu. Sejujurnya aku tidak peduli apakah kau bisa mencintaiku atau tidak, yang terpenting buatku adalah aku bisa mencintaimu dan mencurahkan kasih sayangku dengan sepenuh hati. Kalau kau mau tahu, kenapa aku mau bersikap demikian? Sebab hingga kini aku masih mempercayai, kalau cinta itu adalah mau memberi dan melayani orang yang dicintainya, dan bukannya mengharap imbalan dari orang yang dicintainya.

Angel sayang... Ketahuilah... Semula aku sempat ragu apakah kau memang pantas menjadi kekasihku. Maklumlah, usia kita memang cukup jauh berbeda. Namun setelah aku ingat kalau istri Nabi Muhammad yang bernama Siti Aisyah ternyata juga mempunyai perbedaan usia yang cukup jauh, malah bisa dibilang sangat jauh. Toh keduanya bisa menjadi pasangan suami-istri yang serasi, dan bahkan sangat harmonis. Karena itulah, akhirnya aku pun tidak mempermasalahakan usia lagi. Bagiku kau adalah belahan jiwaku, dan aku tidak akan menuntut banyak

darimu. Aku hanya mau kau bisa menerimaku apa adanya, dan juga mau mendengar segala nasihatku yang tak menyimpang dari Al-Quran dan Hadits, semata demi untuk kebaikanmu.

Angel sayang... Terus terang, sebetulnya aku sangat berharap kau mau menerima cintaku ini! Dan aku akan bahagia sekali jika kau mau menerimanya. Andai pun tidak, izinkanlah aku untuk selalu bisa mencintai dan menyayangimu. Biarlah nanti aku turuti saja keinginan orang tuaku yang menginginkan aku menikah dengan gadis pilihan mereka, yaitu gadis yang tak aku cintai. Bahkan aku sendiri tidak yakin apakah aku bisa membahagiakannya, sebab dia itu memang bukan gadis yang aku cintai. Ketahuilah! Syarat utama untuk bisa menjadi pemimpin adalah seorang pemimpin harus mencintai orang yang dipimpinya. Karena itulah takdir wanita itu dipilih dan bukan memilih, sebab wanita itu bukanlah seorang pemimpin di dalam rumah tangga. Ketahuilah... Pria itu adalah pemimpin yang senantiasa berpikir secara rasional dan terkadang memang suka bentrok dengan

pola pikir wanita yang rumit dan sangat emosional. Itulah kenapa aku memilihmu daripada wanita pilihan orang tuaku sendiri, sebab aku sangat mencintaimu. Dan aku percaya, dengan cinta itulah, Isya Allah seorang suami tidak akan tega untuk menceraikan istrinya, walau bagaimanapun buruknya konflik rumah tangga. Berbeda jika seorang pria menikahi wanita tanpa didasari cinta, bisa-bisa dengan begitu mudahnya dia akan menjatuhkan talak perceraian.

Angel sayang... Ketahuilah...! Setelah sekian lama aku mencari tambatan hatiku, hanya kaulah yang begitu kucintai sama seperti ketika dulu aku mencintai cinta sejatiku. Cerita "Demi Cinta Sejatiku" 75% adalah kisah nyata. Tokoh Irfan itu adalah aku, dan Thufa adalah gadis yang betul-betul aku cintai. Kini Thufa telah menikah dengan tambatan hatinya sendiri, dan karenanyalah aku tak mempunyai harapan lagi. Kini hanya kaulah gadis yang kucintai dengan sepenuh hatiku. Percayalah...! Kau itu bukanlah pelarian cintaku, sebab cintaku padamu sebesar cintaku kepada cinta sejatiku. Jika bukan karena itu,

untuk apa aku menulis semua ini, yang sejujurnya adalah merupakan ungkapan perasaanku. Percayalah...! Ini bukan cinta buta, sebab aku semakin bertambah cinta padamu setelah mengetahui kalau kau itu begitu menyukai berbagai hal yang menyangkut kerohanian, yang dengannya kau bisa menjadi gadis yang shalihah. Seorang gadis yang suatu hari kelak bisa menjadi istri idaman, yang bersama suaminya bisa bersama-sama mengarungi dunia yang fana ini dalam upaya membekali diri guna meraih kebahagiaan di kehidupan selanjutnya, yaitu surga Allah SWT.

Demikianlah Angel sayang... Aku sengaja mengungkap ini agar kau tahu kalau aku benar-benar mencintaimu. Kutunggu jawaban darimu.

Bye... Angel sayang...! Sekali lagi aku doakan semoga Angel selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...

Salam sayang selalu dari aku yang begitu mencintaimu...

Bobby

Setelah membaca surat itu, Angel tampak senang bercampur heran. "Dia panggil aku dengan sebutan 'Sayang'? Huh, gombal sekali. Benarkah semua yang dikatakannya ini. Jangan-jangan... Ah, dia pasti cuma mau memperlmainkanku. Mmm... Tapi, bagaimana jika dia memang betul-betul mencintaiku. Aduh, kini aku benar-benar jadi bingung. Tidak kupungkiri, aku memang sudah jatuh hati padanya. Tapi... Prosesnya kan tidak harus secepat ini. Lagi pula, aku kan belum mampu untuk melupakan Raka. Hmm... Benarkah Kak Bobby bisa menerimaku jika aku menduakan cintanya. Sungguh mengherankan, dia itu kan laki-laki. Tidak mungkin lelaki mau diduakan cintanya. Ya, aku rasa memang begitu. Maksud Kak Bobby bicara begitu pasti cuma alasan saja demi mendapatkan cintaku. Sungguh gegabah sekali dia, apa jadinya jika kelak ternyata dia tidak mau aku duakan. Lagi pula, dia kan tidak tahu cinta sejatiku. Kalau saja dia tahu, mungkin dia akan berpikiran dua kali untuk menyatakan cintanya. Kalau begitu, aku harus membicarakan masalah ini pada Kak Raka."

Malam itu Angel jadi susah tidur. Lama dia terus memikirkan perkara yang memusingkan itu hingga akhirnya dia baru tidur setelah waktu sudah menunjukkan pukul 2 dini hari.



Sore harinya, Angel langsung menemui Raka. Saat itu dia langsung menumpahkan segala kebingungan yang menimpanya, yaitu segala hal yang berkenaan dengan surat yang dibacanya semalam.

"Lho... Memangnya kenapa? Bukankah seharusnya kau itu senang?"

"Tapi, Kak. Ini kan terlalu cepat. Terus terang, aku belum siap. Aduh, Kak... Sungguh hal ini telah membuatku bertambah pusing. Satu persoalan belum selesai, eh sudah ditambah persoalan baru. Kak... Sepertinya aku ingin mati saja."

"Ya, sudah. Kalau kau memang mau mati, apa perlu aku belikan tambang sekarang, biar kau cepat bisa gantung diri."

"Kak Raka... Ka-kau... Kau betul-betul ingin aku mati?"

"Habis, aku sudah lelah memberitahumu. Kau itu kan sudah dewasa, cobalah berani sedikit mengambil sikap, jangan seperti anak kecil begitu. Kalau kau memang masih mencintaiku, bukankah kau bisa menolaknya. Namun jika tidak, ya kau tinggal menerimanya. Berapa kali aku harus bilang kalau aku bisa merelakannya. Kupikir waktu itu kau sudah memahaminya, tapi ternyata..."

"Iya, aku ini memang masih seperti anak kecil, dan aku benar-benar bingung mengambil sikap. Ketahuilah, Kak... Jika aku jawab tidak, aku takut dia akan menikah dengan wanita pilihan orang tuanya. Namun jika aku jawab iya, aku kan belum begitu mengenalnya."

"Ya, Bobby memang ada-ada saja. Seharusnya kepada gadis sepertimu jangan menyatakan cintanya begitu cepat. Seharusnya dia itu berusaha untuk pendekatan lebih dulu."

"Kau benar, Kak. Seharusnya memang seperti itu, aku tuh maunya pendekatan lebih dulu."

"Tapi, aku mengerti kenapa Bobby bersikap demikian. Sebab, dia itu pasti sudah didesak oleh orang tuanya untuk segera menikah. Dan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, tentu dia ingin segera membahagiakan kedua orang tuanya. O ya, An... Aku ingin tahu lebih pasti, apakah benar kau itu memang benar-benar mencintai Bobby?"

"Iya, Kak. Sepertinya aku memang benar-benar mencintainya."

"Kok sepertinya?"

"Eh, Iya... Iya... Aku memang benar-benar mencintainya."

"Eng, baiklah.... Jika kau memang benar-benar mencintainya, aku akan berusaha untuk membantumu."

"Nah begitu, Dong. Kata-kata itulah yang sejak tadi kutunggu-tunggu. Kak Raka, janji ya kalau Kakak mau membantuku menyelesaikan masalah ini! Eng, kini apa yang sebaiknya aku lakukan?"

"Mmm... Mudah saja. Kau jangan sampai mengatakan isi hatimu padanya!"

"Iya, aku juga tahu. Tapi bagaimana jika dia menanyakannya?"

"Usahakanlah jangan sampai bertemu dengan dia."

"Duh, Kakak ini bagaimana sih? Dia itu kan sudah tahu rumahku, dia pasti akan datang mencariku."

"I ya, An. Aku mengerti. Tapi untuk sementara, kau kan bisa tinggal di rumah saudaramu, atau sahabat perempuanmu."

"Hmm... Sepertinya itu ide yang bagus, Kak. Untuk sementara ini, sebaiknya aku memang harus menghilang."

Kedua muda-mudi itu terus membahas masalah itu lebih lanjut. Sementara itu di tempat berbeda, Bobby tampak sedang memikirkan perihal surat yang diberikannya pada Angel. "Mmm... Angel pasti sudah membaca suratku. Lalu, kenapa hingga kini dia belum juga memberikan jawaban. Mmm... Kenapa ya? Apa dia sedang pikir-pikir dulu? Baiklah... Jika memang

benar demikian, aku akan memberinya waktu hingga satu minggu. Namun jika ternyata dia masih belum juga memberi kabar, terpaksa aku harus menemuinya."



TUJUH

DEMI CINTA DAN PERSAHABATAN

Dredep! Dredep! Dredep! Suara jemari Bobby yang meniru derap langkah kuda terdengar menemani lamunannya. Saat itu dia sedang berbaring di atas tempat tidur sambil terus memikirkan Angel yang sudah dua minggu belum pulang ke rumah. Sungguh semua itu telah membuat kekhawatiran Bobby tampak semakin menjadi-jadi, hingga akhirnya dia memutuskan untuk kembali mengirim surat untuk Angel. Maklumlah, saat itu Bobby menduga kalau surat cinta yang diberikan waktu itulah yang menjadi penyebabnya, atau mungkin juga Angel takut menemuinya lantaran dia tidak mau diminta tolong untuk membaca naskahnya. Karena itulah, akhirnya Bobby merasa perlu untuk mengirim surat lagi demi mendapat jawaban yang pasti.

"Nah... Selesai sudah. Aku harap, dia mau memberikan jawaban yang sebenarnya. Dengan

begitu, aku pun tidak khawatir lagi dan juga tidak berpikiran macam-macam mengenainya," kata Bobby dalam hati seraya mencetak surat yang baru dituliskannya dengan menggunakan printer tua yang selama ini menjadi andalannya.

Kini pemuda itu tampak sudah siap berangkat untuk menitipkan surat itu kepada kakak Angel yang bernama Nadia, dialah yang selama ini selalu memberi kabar mengenai keberadaan Angel, bahkan belum lama ini dia sempat mengabarkan kalau Angel pernah pulang, namun hanya untuk mengambil pakaian. Karenanyalah, Bobby yakin sekali kalau Angel pasti akan pulang untuk mengambil pakaian lagi, lalu pada saat itulah suratnya bisa sampai ke tangan Angel. Sementara itu di tempat berbeda, di sebuah ruangan yang tampak nyaman, Angel tampak sedang memikirkan Bobby. "Kak Bobby, maafkanlah aku. Sungguh aku tidak menyangka, kalau aku akan membuat Kakak begitu kerepotan mencariku. Bahkan hampir semua sahabatku sudah Kakak telepon demi mengetahui keberadaanku. Akibatnya, mereka pun

jadi ikut-ikutan mengkhawatirkanku. Semalam, lima orang sahabatku telah datang bersama-sama demi untuk mengetahui keadaanku. Mereka tidak percaya kalau aku dalam keadaan baik-baik saja, dan karenanyalah mereka memaksa untuk datang menemuiku di tempat persembunyianku ini. Sungguh aku tidak menduga, kalau kau dan juga sahabat-sahabatku ternyata begitu perhatian padaku," tiba-tiba Angel meneteskan air matanya. Sungguh dia merasa terharu akan segala perhatian yang telah diberikan kepadanya. "Oh... Kak Bobby... Aku sangat mencintaimu. Bahkan saat ini aku ingin sekali menemuimu dan mencurahkan segala kerinduanku. Namun, aku tidak bisa... Aku belum siap..." Saat itu Angel hanya bisa menangis sambil memeluk erat guling yang sejak tadi menemaninya. Pada saat yang sama, di sebuah rumah yang cukup besar, di dalam sebuah kamar yang tertata rapi, seorang pemuda tampak sedang mendengarkan tembang sedih dari Caffeine. Dialah Raka, pemuda yang selama ini sangat mencintai Angel. Seiring dengan bergulirnya

tembang dari Caffeine itu, airmatanya pun menetes meresapi setiap lirik yang begitu menyentuh hatinya.

*Kau... di hatiku... selalu menjadi pujaannku
Kau... di jiwaku... mengalir di dalam darahku
yang... terdalam... yang sama pernah kurasakan
yang... terindah... yang tak kan kulupakan*

*Tapi tak kan kumiliki... semua cinta di dirimu
Karena kau telah memilih... satu cinta teman baikku*

*Ku... tak ingin... hancurkan rasa di hatimu
Ku... tak ingin... hancurkan persahabatanku
Kau... memulai... dua cinta yang kau jalani
Dan... tak akan... kuharapkan cintamu*

*Aku tak kan memiliki... semua cinta di dirimu
Karena kau telah memilih... satu cinta teman baikku
Semua kan jadi kenangan... yang tersimpan dalam hidupku
Yang tak kan pernah terjadi... saat cinta seperti dulu
Aku tak kan memiliki...*

"Angel... Biarapun aku sangat mencintaimu, namun aku tak mau menghancurkan rasa di hatimu, dan aku tak ingin menghancurkan persahabatanku. Kini aku tak akan mengharapkanmu lagi, sebab kau telah memilih satu cinta teman baikku," ungkap Raka bertekad untuk tidak mengharapkan cinta Angel lagi.



Tiga hari kemudian, di dalam sebuah kamar milik seorang sahabat Angel yang baik hati. Angel terlihat sedang memandangi sepucuk surat yang mencantumkan nama Bobby. Saat itu jantungnya berdebar keras, khawatir kalau isinya bisa saja menyakiti perasaannya. Namun karena penasaran, akhirnya gadis itu terpaksa membacanya juga.

Hi, Angel sayang...! Apa kabar?

Semoga Angel selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...

Angel sayang... Ketahuilah... Aku sudah begitu merindukanmu, aku sudah begitu ingin bertemu. Ingin kulihat lagi kecerahan wajahmu yang manis menggemaskan, ingin kupandang kedua matamu yang bening bersinar, dan ingin kulihat lagi tawa dan candamu yang membahagiakan.

Angel sayang... Aku haus perhatianmu, aku haus kasih sayangmu, dan aku sangat mendambakan cintamu. Siang dan malam kau selalu terbayang, membuat hati ini resah dan gelisah, dan membuatku jadi serba salah.

Angel sayang.... Kenapa kau tak menghiraukan aku? Kenapa kau takut padaku? Apakah aku telah menyakiti perasaanmu sehingga kau begitu membenciku? Jika benar demikian, aku minta maaf. Bukan maksudku untuk kurang ajar padamu dan bukan pula untuk menyakiti perasaanmu. Perlakuanku padamu semata-mata karena aku begitu mencintaimu. Tidak bolehkah aku mencintai gadis yang begitu kusayang?

Angel sayang... Apakah kau takut kuminta tolong untuk membaca naskahku? Jika benar demikian, aku mohon janganlah kau takut. Andai cerita "Demi Buah Hatiku" waktu itu tidak kau baca sekalipun aku tidak akan marah. Percayalah Angel... Naskahku sama sekali tidak berarti apa-apa jika dibanding dengan dirimu yang begitu kusayang.

Angel sayang... Apakah kau takut karena kau mungkin menganggap aku ini orang yang aneh, atau mungkin kau menganggap aku ini orang yang begitu terobsesi denganmu. Apa kau mungkin menganggap aku ini cuma bercanda dan hanya main-main, sebab dalam waktu begitu singkat aku sudah begitu mencintaimu. Percayalah Angel! Aku tidak seperti anggapanmu selama ini. Aku mencintaimu karena aku sudah lebih memahami arti kehidupan, dan juga sudah memahami tujuan hidupku yang sebenarnya. Bahkan aku sudah siap menerima apapun yang bakal terjadi, sebab semua itu memang sudah merupakan ketentuan Tuhan yang harus aku jalani.

Angel sayang... Aku menjalani kehidupan ini bagaikan air yang mengalir. Hidupku hanya untuk hari ini, dan aku tidak mau dipusingkan dengan kehidupanku besok. Pokoknya aku tidak mau ambil pusing dengan segala perkara yang akan kujalani nanti, perkara yang sama sekali belum aku ketahui dampaknya. Sesungguhnya yang terpenting bagiku adalah aku akan senantiasa berusaha untuk berpegang kepada ajaran Rasulullah, yaitu hidup hari ini harus lebih baik dari kemarin.

Angel sayang... Janganlah kau menilai diriku melalui karya-karyaku, sebab itu sama sekali tidak mewakili pribadiku sesungguhnya. Aku menulis dan menciptakan tokoh-tokohnya hanyalah untuk bercermin dan mengenali diriku sendiri. Siapa sebenarnya aku, dan untuk apa aku diciptakan. Apakah aku ini orang baik, atau barangkali saja aku ini orang yang jahat. Apakah aku ini orang yang bertakwa, atau malah seorang pembangkang. Apakah aku seorang yang jujur dan terpercaya atau barangkali hanya orang yang munafik. Dengan terciptanya

berbagai karakter di ceritaku, aku terus bercermin, dan akhirnya aku mencoba meneladani segala kebaikan mereka. Terus terang, aku takut sekali menjadi orang yang munafik, dan karenanyalah mau tidak mau aku memang harus mengamalkan segala pesan baik yang kusisipkan di setiap cerita yang kutulis.

Angel sayang... Sekali lagi aku mohon. Berilah aku kesempatan untuk lebih mengenalmu, kalau kau memang tidak bersedia menjadi kekasih, aku rela jika kau hanya menjadi sahabatku, atau kalau boleh kau bisa menjadi adikku. Kau tahu kan kalau aku tidak mempunyai adik perempuan, dan jika kau memang mau menjadi adikku tentu aku akan bahagia sekali.

Angel sayang... Janganlah kau merasa takut akan memberikan harapan padaku, sebab aku bukanlah orang yang berpikiran sempit dan "keras kepala". Aku ini sudah dewasa dan sudah sering mengalami berbagai hal yang menyakitkan. Aku pasti bisa mengerti dan memahami apapun segala putusanmu, asalkan kau mau mengatakannya dengan terus

terang. Selama ini aku selalu menjadikan pengalaman pahit sebagai pelajaran yang penuh hikmah, darinya aku belajar memahami arti kehidupan, sehingga aku pun menjadi lebih dewasa dan lebih bijaksana. Karenanyalah karya terbaruku yang berjudul "Menuai Masa Lalu" yang juga telah kutitipkan bersamaan dengan surat ini adalah buah dari segala pengalaman hidup yang kutuangkan ke dalam sebuah cerita. Dengan menulis cerita itu, pikiranku pun semakin terbuka dan lebih memahami arti kehidupan. Angel sayang... Kalau kau tertarik dengan cerita itu, kau boleh membacanya. Kalaupun tidak, aku tidak akan memaksa, dan aku tidak akan marah. Percayalah...!

Demikianlah Angel sayang... Aku berharap kau mau lebih terbuka padaku. Percayalah...! Apa pun itu, aku pasti akan menerimanya dengan lapang dada. Janganlah kau sungkan padaku, perlakukanlah aku seperti kau memperlakukan sahabatmu Raka. Jika kau memang tak mencintaiku, bersikaplah wajar. Anggaplah aku ini sebagai seorang kakak yang mencintai dan menyayangi adiknya.

Bye... Angel sayang...! Sekali lagi aku doakan semoga Angel selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...

Salam sayang selalu dari aku yang begitu mencintaimu...

Bobby

"Aduuh...! Kenapa sih dia berkeras ingin mengetahui perasaanku yang sebenarnya. Jika begitu, percuma saja aku terus menghindar. Sebab, dia pasti akan terus mengejarku demi sebuah jawaban. Hmm... Kini aku semakin bertambah bingung. Bagaimana ini, hingga saat ini aku masih belum mampu untuk mengungkapkannya. Hmm... Kalau begitu, baiklah... Agar dia puas aku akan segera memberikan jawaban. Namun aku tidak akan memberikan jawaban yang sebenarnya, melainkan jawaban yang juga sesuai dengan keinginannya, yaitu menjadi adiknya. Bukankah dengan begitu aku bisa

dekat dengannya dan bisa mengetahui segala tindak-tanduknya. Tapi, bagaimana jika..."

Saat itu Angel betul-betul bingung untuk mengambil putusan, sebab keputusan yang akan diambilnya itu bisa saja berdampak tidak sesuai dengan harapannya. "Ah, sudahlah... Biar kulihat saja nanti. Pokoknya apa pun itu, aku harus siap menghadapinya. Lagi pula, kata-kata di suratnya seolah dia itu tak begitu mencintai dan mengharapkanku. Jika memang benar demikian, pantaskah aku mencintai pria yang tampaknya kurang bersungguh-sungguh demi mendapatkan cintanya? Masa begitu mudahnya dia merelakan aku begitu saja. Keputusanku ini adalah juga sebuah ujian untuknya, jika ia memang benar-benar mencintaiku dia pasti tidak akan mau menerimanya, dia pasti akan berusaha untuk bisa mendapatkanku, yaitu dengan bersabar menunggu jawaban yang sejujurnya," pikir Angel berusaha meyakinkan diri agar berani memberikan jawaban.

Lantas dengan penuh kebimbangan, akhirnya gadis itu berani juga menulis surat untuk Bobby. Kata demi kata dirangkainya dengan penuh perasaan dan sedikit pertimbangan, hingga akhirnya gadis itu bisa juga menyelesaikan suratnya.



Beberapa hari kemudian, di malam yang cerah, surat yang di tulis Angel akhirnya tiba di tangan Bobby. Kini pemuda itu tampak memandangi sepucuk surat yang baru diterimanya. Saat itu hatinya langsung berdebar kencang, berbagai praduga seketika berkecamuk mengguncang hatinya. Ingin rasanya dia segera membaca isi surat itu, yang mana telah membuatnya betul-betul penasaran. Sebab, Raka yang mengantarkan surat itu sempat bilang kalau Bobby akan mendapat jawaban yang memuaskan. Bahkan kata Raka, Angel sendirilah yang memintanya untuk mengatakan itu. "Hmm... 'jawaban yang memuaskan'. Apakah itu artinya dia mencintaiku? Jika

benar demikian, aku tentu bahagia sekali. Namun... jika maksud 'jawaban yang memuaskan' itu tidak sesuai dengan harapanku, apakah aku bisa tabah menerimanya. Bodohnya aku, kenapa aku menulis surat seperti itu, yang isinya seolah aku ini orang yang tegar dan tidak terlalu mengharapkan cintanya. Padahal sesungguhnya, aku ini sangat mengharapkan cintanya. Namun karena saat itu aku tidak mempunyai pilihan terbaik, mau tidak mau aku memang harus menulisnya begitu. Sebab jika tidak, aku khawatir dia akan semakin menjauh dariku lantaran takut memberikan harapan. Beruntung jika saat itu dia memang mencintaiku, namun jika tidak, tentu kekhawatiranku itu akan menjadi kenyataan."

Bobby terus memikirkan perihal isi surat yang belum dibacanya itu, dan setelah merenungkannya agak lama, akhirnya pemuda itu berani juga untuk membaca dan siap menerima apa pun jawaban Angel. Saat itu, Bobby memang sudah betul-betul siap dan bisa menjadi orang yang tegar seperti apa yang tertulis pada suratnya.

Dear, kakakku.

Semoga Kakak selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...

Maafkanlah kalau adikmu ini baru bisa balas surat Kakak sekarang. Ketahuilah, Kak. Sebetulnya selama ini Angel bukan bermaksud menghindar dari Kakak, atau Angel tidak mau membaca naskah Kakak lagi. Selama ini Angel pergi dari rumah karena Angel sedang ada masalah keluarga. O ya, Kak. Angel sudah baca surat Kakak yang mengungkapkan perasaan Kakak pada Angel. Sebetulnya Angel ingin segera membalas surat itu, tapi karena selama ini Angel sedang ada masalah terpaksa Angel baru bisa membalasnya sekarang. Itu pun karena Kakak sudah mengirim surat lagi dan ingin segera mengetahui perasaan Angel yang sebenarnya.

Kak... Angel yakin kalau kakak pasti sudah tahu jawabannya. Namun begitu, biar kakak lebih yakin Angel akan mengatakannya lagi. Kak, ketahuilah... Kalau menurut Angel, kakak itu tidak pantas mencintai Angel. Bukan apa-apa, Kak. Kakak kan belum tahu

sifat Angel yang sebenarnya. Kak... Kakak itu orangnya baik, dewasa, pengertian, dan tidak pernah berpikiran sempit. Bahkan kakak sudah biasa menghadapi berbagai masalah yang besar dan menyakitkan. Kakak kan tahu kalau Angel masih seperti anak kecil, dan menurut Angel yang pantas menjadi kekasih kakak itu adalah gadis yang juga sudah dewasa seperti kakak. Maaf ya, Kak. Angel bukan bermaksud membicarakan soal usia kita yang jauh berbeda. Walaupun usia kita sama, namun jika sifat Angel masih seperti sekarang, Angel merasa tetap tidak akan pantas menjadi kekasih Kakak. Saat ini Angel hanya merasa pantas dianggap adik sama Kakak. Nah... Tentu sekarang Kakak senang karena kini sudah mempunyai adik perempuan, yaitu Angel. O ya, Kak. Kalau boleh adikmu ini kasih saran, bagaimana kalau Kakak menerima saja pilihan orang tua kakak itu. Percayalah, Kak...! Orang tua Kakak tidak mungkin memberikan sesuatu yang terburuk untuk anaknya. Satu lagi, Kak. Bukankah cinta itu tidak harus memiliki, dan Kakak tentu akan bahagia

jika melihat Angel bahagia. Bukankah Kakak sendiri yang bilang begitu?

Nah... Kakakku yang baik, Angel rasa kini semuanya sudah jelas. Tak lupa Angel ucapkan terima kasih untuk semuanya, dan Angel tidak akan pernah bosan untuk membaca naskah cerita Kakak selanjutnya. Terima kasih juga karena Kakak mau mengerti jika Angel belum sempat bisa membaca naskah terbaru Kakak lantaran kesibukan Angel. Bukankah Kakak sendiri yang bilang kalau Kakak rela jika Angel lebih mendahulukan sesuatu yang lebih penting daripada harus membaca naskah Kakak?

Sudah dulu ya, Kak. Sekali lagi Angel doakan semoga Kakak selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...

Adikmu yang akan selalu menyayangimu
Angel

Sungguh Bobby tidak menyangka kalau jawaban Angel akan seperti itu, dan dia sungguh tidak mengira

kalau Gadis itu bisa menolaknya dengan cara yang demikian. Sungguh isi surat itu sudah membuatnya benar-benar patah hati dan membuatnya malas untuk hidup, bahkan saat itu dia merasa Tuhan tidak lagi menyayanginya. Padahal saat itu Bobby yakin betul kalau Tuhan sudah mengetahui tujuannya mencintai Angel adalah untuk beribadah, namun anehnya kenapa Tuhan justru tidak mengabulkannya. Sungguh saat itu yang diinginkan Bobby hanyalah kematian, mati minum racun, gantung diri, atau ditabrak kereta api misalnya. Namun karena dari awal dia sudah mempersiapkan diri dan menyadari betul kalau bunuh diri itu adalah perbuatan dosa, akhirnya dia segera mengembalikan apa yang dirasakannya itu kepada sang Pencipta. Setelah kepasrahannya itulah akhirnya dia mendapat jawaban yang membuatnya yakin untuk terus berprasangka baik kepada Tuhan, bahwa Tuhan tidak menghendaknya menjadi kekasih Angel bukan lantaran tidak sayang padanya, namun karena justru Tuhan sayang dan tidak menghendaki Bobby jadi menderita jika bersama gadis yang dicintainya itu.

Kini perasaan Bobby sudah menjadi lebih tenang, dan dia pun mulai bisa berpikir kembali dengan jernih. "Hmm... Ini benar-benar membingungkan. Kata Angel... Dia tidak pantas menjadi kekasihku lantaran merasa belum dewasa. Tapi jika dicermati dari isi suratnya, sepertinya dia itu justru lebih dewasa dariku. Malah dia gunakan kata-kataku sendiri untuk menasihati aku. Pintar sekali dia. Hmm... Jika dia memang tak mencintaiku, ya sudah. Aku kan sudah berusaha, jika ternyata gagal berarti dia memang bukan jodohku. Kini aku semakin bertambah yakin, Tuhan tidak menghendaki hal itu lantaran Tuhan tahu kalau Angel bukanlah pendamping yang baik untukku. Hmm... Aku rasa cintaku padanya memang karena cinta buta, dan itu karena aku hendak melarikan diri dari kenyataan karena sudah tak sanggup menghadapi tekanan dari berbagai pihak, yaitu orang tua, teman dan keluarga besar. Kalau memang begitu kenyataannya, berarti aku memang harus menikah dengan pilihan orang tuaku. Kini aku semakin mantap mau menikah bukan karena cinta buta atau cinta

sejati, tapi demi baktiku kepada kedua orang tua yang selama ini sudah bersusah payah membesarkanku. Ya... Sepertinya aku memang harus mau menerima Wanda sebagai istriku. Mungkin saat ini aku belum bisa mencintainya, namun siapa tahu suatu saat nanti aku bisa sangat mencintainya."

Begitulah, akhirnya Bobby mau juga menerima pilihan orang tuanya dan mencoba untuk senantiasa berpikir positif terhadap takdir yang sudah digariskan kepadanya.



Dua minggu kemudian, Angel dan Raka datang menemui Bobby. Saat itu mereka datang karena hendak mengembalikan naskah yang berjudul "Menuai Masa Lalu". Kini ketiga muda-muda itu tampak sedang berbincang-bincang di teras depan, dan ketika Raka pamit untuk membeli rokok, saat itulah Bobby menceritakan perihal pertemuannya dengan Wanda. Bahkan dia sempat menceritakan

kalau sifat Wanda ternyata tidak jauh berbeda dengan Angel, apalagi saat itu dia juga sempat menangkap sinyal suka dari Wanda, yang akhirnya membuat Bobby tak kuasa lagi mengelak. Sungguh dia merasa kalau gadis itu adalah belahan jiwanya yang selama ini dia cari—cinta sejatinya yang hakiki. Apalagi setelah dia tahu, kalau Wanda bersedia berkorban untuk tidak menjadi wanita karir, maka semakin besar saja cintanya kepada Wanda.

"Benarkah itu?" tanya Angel hampir tak mempercayainya. "Eng... Selamat ya, Kak. Aku betul-betul bahagia mengetahuinya, dan semoga keinginan Kakak untuk segera menikah bisa terlaksana."

"Terima kasih, An. Kau memang adikku yang baik... O ya, jangan bilang-bilang Raka ya! Sebab aku tidak mau hal ini sampai tersebar luas."

Angel mengangguk. Pada saat itulah dia melihat Raka sudah kembali dari membeli rokok. "Kak Raka, kita pulang yuk!" ajak gadis itu tiba-tiba.

"Pulang?" tanya Bobby terkejut. "Lho, kenapa terburu-buru? Bukankah kalian belum lama di sini, bahkan aku belum sempat menyuguhkan minum."

"Iya, nih. Kita kan belum lama berada di sini," timpal Raka heran.

"Please, Raka. Aku ke mari kan cuma mau mengembalikan naskah. Lagi pula, pukul sembilan nanti temanku mau datang menginap, katanya dia mau curhat denganku," jelas Angel memberi alasan.

"Lho sekarang kan baru pukul setengah delapan," unjuk Raka.

"Memang sih. Tapi bagaimana jika dia datang lebih awal?" tanya Angel.

"Tidak akan... Lagi pula, salah sendiri jika dia datang lebih awal," jawab Raka asal.

"Aduh, Kak Raka. Kau itu tidak pengertian sekali sih. Pokoknya aku mau pulang sekarang, titik."

"Angel... Setengah jam lagi saja ya!" pinta Bobby mencoba menahan.

Angel tidak berkata-kata, dia hanya menggeleng-geleng dengan tingkahnya yang seperti anak kecil.

Sungguh saat itu Bobby merasa senang dengan tingkahnya yang demikian, ingin rasanya dia mencium wajahnya yang manis dan menggemaskan itu, kemudian memandangi dan membelainya dengan penuh kasih sayang.

Raka yang saat itu sependapat dengan usul Bobby juga mencoba menahannya, "Iya, An... Setengah jam lagi saja! Please..." kata pemuda itu memohon.

"Tidak mauuu, pokoknya pulang sekaraaang!" pinta Angel dengan nada manjanya.

Mengetahui itu, Raka langsung menarik nafas panjang. "Wah, kumat deh. Eng... sebetulnya apa sih yang sudah terjadi di antara kalian?" tanya Raka yang kini sudah bisa membaca situasi.

"Tidak ada apa-apa kok," jawab Angel berusaha meyakinkan. "Ayo dong, Kak. Kita pulang!" ajaknya seraya menarik lengan Raka dengan penuh kemanjaan.

Saat itulah Raka bisa merasakan tangan Angel yang begitu dingin. "Iya.. iya... Kita pulang," kata Raka

yang menyadari kalau dia memang tidak seharusnya menahan Angel lebih lama lagi di tempat itu. "Maaf ya, Bob. Angel memang seperti ini, kalau tidak dituruti bisa-bisa tambah parah," katanya kemudian.

"Iya, iya... Aku mengerti kok," jelas Bobby.

"Sudah ya, Bob. Aku pamit sekarang. Assalamu'alaikum..." ucap Raka

"Wa'allaikum salam..." balas Bobby seraya memperhatikan kedua muda-mudi itu menaiki sepeda motor dan akhirnya menghilang di kejauhan.

Kini Bobby sudah berada di ruang tamu memikirkan peristiwa barusan. "Hmm... sebenarnya apa yang telah terjadi? Kenapa setelah Angel mengetahui mengenai hubunganku dengan Wanda dia malah jadi seperti itu. Ja-jangan-jangan..."

KRIIING...! KRIIING...! KRIIING...! tiba-tiba terdengar dering telepon yang membuyarkan pikiran Bobby. Semula Bobby enggan mengangkatnya, namun karena dia menduga telepon itu berasal dari Angel atau Raka yang ingin menjelaskan kejadian barusan maka dengan segera Bobby mengangkatnya.

"Ya Hallo!" sapa Bobby kepada orang di seberang sana.

"Bisa bicara dengan, Bobby."

"Ya, ini aku sendiri. Siapa nih?"

"Hi, Bob. Ini aku, Aldo."

"O, kau Do. Ada apa?"

"Begini, Bob. Naskah cerita anak-anak yang kutulis kan sudah selesai. Kau mau kan membantu untuk mengoreksinya?"

"Tentu saja aku mau, Do. Memangnya selama ini aku pernah menolak bila kau meminta bantuanku."

"Iya sih... Tapi sekarang kan kita sudah jarang bertemu. Karena itulah aku tidak tahu apakah kau lagi tidak mood atau tidak."

"Ketahuilah, Do! Sebetulnya aku justru sangat penasaran ingin membacanya."

"Benarkah?"

"Lho, bukankah waktu itu aku sempat main ke rumahmu dan menanyakan perihal itu?"

"Hehehe...! Iya, ya Bob. Eng, baiklah... Kalau begitu, besok aku akan mengantarnya ke rumahmu."

"Oke, Do. Aku akan menunggumu."

"Kalau begitu sudah dulu ya, Bob. Bye..."

"Bye..."

Kini Bobby kembali memikirkan peristiwa yang membuatnya terus bertanya-tanya. Hingga akhirnya dia memutuskan menulis surat untuk Angel yang isinya mempertanyakan hal yang membingungkan itu.



Beberapa hari kemudian. Di sebuah kamar, seorang gadis tampak duduk bersandar di atas tempat tidurnya. Jemarinya yang lentik tampak membuka sampul surat yang baru diterimanya. Lalu dengan hati berdebar, gadis itu pun mulai membacanya.

Hi, Angel adikku sayang. ..! Apa kabar?

Semoga Angel selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...

Adikku sayang... Belum reda rasa rinduku padamu, kenapa malam itu kau begitu cepat meninggalkanku—kakakmu yang malang ini, sehingga kembali dilanda sepi yang menyiksa. Ketahuilah...! Selama ini aku sudah begitu menantikan kehadiranmu. Siang dan malam aku selalu memikirkanmu, hatiku senantiasa dirundung keresahan dan kegelisahan karena aku begitu mengkhawatirkanmu—apa kiranya yang sedang membebani hatimu sehingga membuatku terus bertanya-tanya.

Adikku sayang... Bukankah kau itu adikku, namun kenapa sikapmu seperti itu. Sungguh kelakuanmu itu tidaklah seperti seorang adik kepada kakaknya, namun seperti sesesorang yang seperti dilanda cinta terpendam. Dan setelah aku mencermati kembali isi suratmu dalam-dalam, di dalam surat itu aku pun menangkap sesuatu yang sengaja kau sembunyikan, sesuatu yang berat untuk kau ungkapkan. Adikku, janganlah kau membuat hatiku resah dan gelisah karena kesalahpahaman! Dan janganlah kau

membuatku jadi terus bertanya-tanya dan berprasangka yang tidak-tidak! Karenanyalah, aku mohon kau mau mengungkap hal itu dengan sebenar-benarnya! Dengan demikian, aku pun tentu akan bisa mengerti dirimu. Percayalah... Seburuk apapun itu, aku akan berusaha untuk bisa menerimanya dengan lapang dada dan juga berusaha menyikapinya dengan penuh bijaksana. Sampaikanlah kebenaran itu, walaupun akan pahit akibatnya! Baik hanya untukku, hanya untukmu, maupun untuk kita berdua. Sekali lagi aku mohon, jika kau memang mempunyai masalah ceritakanlah padaku, mungkin dengan begitu aku bisa membantumu.

Ketahuiilah adikku sayang... Setiap kali aku menulis surat dan mengungkapkan kegundahanku pada siapa saja, maka aku pun menjadi lebih baik, dan dadaku terasa benar-benar lapang karena tidak harus menyimpan kegundahan terus-menerus. Karenanyalah, tulislah surat padaku dengan menumpahkan semua kegundahan yang ada di hatimu sehingga kau pun akan menjadi lebih baik

karenanya. Kau tidak perlu malu mengungkapkan itu kepada orang yang baru kau kenal sekalipun, sebab itu bisa menjadi pelajaran bagi siapa saja yang membacanya. Mungkin selama ini kau hanya melakukannya dengan curhat kepada sahabatmu, namun itu kurang maksimal karena terkadang ada saja yang lupa dan bahkan malu untuk mengungkapkannya secara langsung. Aku tanya padamu, bagaimana rasanya setelah kau menulis cerita kisah nyatamu? Kau merasa lebih baik bukan? Teruslah menulis, baik itu hanya berupa surat, puisi, ataupun cerpen! Kalau bisa, buatlah sebuah novel fiksi yang sampai selesai alurnya! Sebab, dari suratmu itu aku yakin kau itu mempunyai bakat menulis. Jangan terpaku dengan kisah nyatamu saja! Sebab, hal itu bisa diselesaikan sambil jalan. Janganlah menjadikan kegiatan menulis dengan tujuan mencari uang atau demi mencari ketenaran semata, namun jadikankah sebagai media untuk menumpahkan perasaanmu sehingga kau pun bisa mendapat manfaat dari kegiatanmu itu! Sebab, jika tujuanmu

menulis semata-mata untuk mencari uang maupun ketenaran, kau bisa frustrasi lantaran karyamu ditolak mentah-mentah oleh penerbit. Akibatnya, kemungkinan besar kau bisa berhenti menulis lantaran putus asa. Juga jangan takut kalau karyamu akan di nilai jelek, sebab tidak mungkin orang bisa langsung menulis bagus. Semua pasti ada prosesnya, seperti bayi yang kau lihat pandai berjalan. Tidak mungkin pada awalnya bayi bisa langsung berjalan, namun ada prosesnya, yaitu dari terlentang lantas mulai tengkurap, kemudian merangkak dan akhirnya mulai berjalan dengan tertatih-tatih, bahkan berkali-kali dia harus terjatuh pula. Ketahuilah, pertama kali menulis, aku melakukannya seperti yang kau lakukan selama ini, yaitu di buku catatan. Alhamdulillah... Tanpa terasa, akhirnya aku mampu menyelesaikan delapan karya dan sekarang mau yang ke sembilan.

Ketahuilah! Walaupun semua karyaku itu belum ada yang terbit, namun aku sudah cukup senang karena dengan menuliskah hidupku bisa menjadi lebih baik. Ketahuilah! Menulis itu adalah kegiatan berpikir,

dan dengan berpikirlah otak kita tidak menjadi beku. Bahkan kita pun bisa menghasilkan suatu pemikiran yang bermanfaat karena konflik yang kita ciptakan jelas-jelas menuntut kita untuk bisa menyelesaikannya dengan baik, terkadang jika kita buntu dalam menyelesaikan suatu konflik, maka kita pun mau tidak mau harus membaca buku-buku sebagai referensi guna bisa menyelesaikan konflik yang kita ciptakan itu. Dengan begitu, wawasan kita pun akan semakin berkembang. Kau jangan terpaku dengan segala pesan moral yang harus ada pada sebuah karya sastra! Sebab, pesan moral itu bisa timbul sendiri ketika kau menyelesaikan sebuah konflik. O ya, kau jangan terpaku dengan masalah teknis kepenulisan! Sebab, itu bisa dipelajari sambil jalan. Ketahuilah... Saat pertama menulis tanda baca yang kugunakan begitu kacau balau, bahkan sekarang pun terkadang masih suka begitu. Sering kali kata yang kugunakan tidaklah pas, kalimatnya pun masih tidak beraturan, dan masih banyak lagi. Namun akhirnya semua itu sedikit demi sedikit bisa kuperbaiki, walaupun hingga

kini masih jauh dari sempurna. Namun begitu, aku tidak minder. Jika ada orang yang sampai mengkritik tulisanku, maka aku justru semakin terpacu untuk menjadikannya lebih baik lagi. O ya, kau jangan terpacu untuk bisa mengetik dengan komputer. Sebab penulis tidak dituntut untuk bisa mengetik, hal itu bisa dipelajari sambil jalan. Hingga saat ini, aku saja masih belum bisa mengetik dengan tanpa melihat tombol (Blind Tust). Kadang 11 jari, kadang 8 jari, 6 jari, 4 jari, tapi terkadang juga bisa 10 jari loh. Pokoknya seenak jariku saja, sebab ketika menulis kan tidak ada yang melihat, dan yang terpenting adalah karyaku bisa selesai dan bisa dibaca orang. Hehehe...! Mungkin ada orang yang mengira aku ini pandai mengetik, padahal sebenarnya payah sekali. Untung saja aku pakai komputer, kalau pakai mesin tik pasti banyak tambalannya di sana-sini. Adikku sayang... Sebaiknya kau tetap menulis dengan menggunakan tangan saja, seperti yang kau lakukan selama ini, kecuali jika kau punya komputer sendiri! Lalu setelah selesai semuanya, barulah kau salin dengan komputer atau

dengan mesin tik. Dengan begitu, kau pun bisa membuat sebuah karya dengan tanpa menunggu hebat menetik dulu, atau pandai bahasa dulu. Apalagi jika harus punya komputer dulu. Kapan mulai menulisnya? Pokoknya, jika kau sudah bisa membuat sebuah karya sastra, apa pun jenisnya, dan walaupun dengan tulisan yang bak ceker ayam sekalipun, hal itu adalah sebuah prestasi yang sangat membanggakan. Lalu mengenai bagus tidaknya terserah orang mau menilai apa, yang penting dengan menulis kita bisa haaapppyyy... Kalau ada orang yang mengkritik, namun kritiknya tidak membangun alias cuma mau mengejek, biarkan saja. Cuek bebek saja, toh belum tentu orang itu bisa menulis sebaik yang kita lakukan. Karenanyalah, jangan sampai kau berhenti menulis! Terus terang, aku sedih jika hanya karena hal seperti itu lantas kau berhenti menulis. Aku pun sengaja mengungkap soal menulis ini agar kau bisa memahami kalau dengan menulis Insya Allah bisa membuat kehidupanmu menjadi lebih baik. Karenanyalah, setelah membaca surat ini, segeralah

ambil ballpoint dan buku catatanmu, kemudian tumpahkan segala kegundahanmu dengan menulis.

Sudah dulu ya Angel adikku sayang, lain kali mungkin akan kusambung lagi, tentunya setelah aku mendapat jawaban darimu. Sekali lagi aku doakan semoga Angel selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...

Salam sayang selalu dari aku yang begitu menyayangimu...

Bobby

Setelah membaca surat itu Angel seperti semangat kembali untuk menulis. Namun karena suatu sebab, akhirnya dia hanya bisa merenung. "Kau benar, Kak. Dalam suratku waktu itu memang ada sesuatu yang aku sembunyikan. Andai kau tahu kalau aku sudah begitu mencintaimu tentu kau akan mengerti. Itulah kenapa malam itu aku ingin segera pulang, sebab saat itu aku tak kuasa jika terus

bersamamu, sedang kau itu tidak mungkin bisa menjadi milikku," ucap Angel dalam hati seraya menitikkan air matanya. "Ini memang benar-benar sulit, kau telah menuntutku untuk mengungkapkan hal yang begitu berat untuk kuungkap. Baiklah, Kak. Jika memang itu keinginanmu, aku akan berusaha untuk menyampaikannya. Sepertinya aku memang harus menyampaikan kebenaran itu, walaupun akan pahit akibatnya! Baik hanya untukku, hanya untukmu, maupun untuk kita berdua," ungkap gadis itu kembali membatin.

Sungguh kabar yang diketahuinya itu, yaitu perihal Bobby yang telah menjalin cinta dengan Wanda adalah sebuah ujian yang berat untuknya, karena lagi-lagi dia harus menerima takdir yang sudah digariskan Tuhan. Bagi Angel, hal itu memang tidak mudah untuk diterima begitu saja, namun sangat diperlukan keimanan yang kuat agar tidak sampai putus asa. Karena itulah, lantas gadis itu segera memohon kepada Tuhan agar senantiasa menguatkan dirinya

sehingga tak mudah termakan oleh bujuk rayuan syetan.

Kini dengan air mata yang masih berlinang, Angel tampak berusaha menulis surat balasan untuk Bobby. Kata demi kata dirangkainya demi untuk mengungkapkan isi hati yang sebenarnya. Tampaknya saat itu dia memang sudah pasrah dan harus mau menerimanya, bahkan dia sudah menyadari kalau dirinya tidak mungkin bisa memaksakan sesuatu yang di luar kemampuannya.



Esok malamnya, Raka datang ke rumah Bobby dan langsung memberikan surat dari Angel.

Dear, kakakku .

Semoga Kakak selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Amin...

Duhai Kakakku yang baik... Ketahuilah! Setelah membaca surat Kakak, Angel betul-betul bingung

harus bersikap bagaimana. Namun karena Kakak sudah meyakinkan Angel kalau Kakak akan berusaha untuk bisa menerimanya dengan lapang dada dan juga berusaha menyikapinya dengan penuh bijaksana, akhirnya dengan berat hati Angel berani mengungkapkannya.

Ketahuiilah, Kak! Memang betul di dalam surat yang Angel tulis untuk Kakak ada sesuatu yang Angel sembunyikan, yaitu mengenai perasaan Angel kepada Kakak dan juga mengenai perasaan Angel kepada pria yang selama ini Angel sayangi dan Angel cintai, yaitu sahabat Kakak sendiri, dialah "Raka" cinta sejati Angel. Ketahuiilah, Kak...! Semenjak Angel kenal sama Raka, Angel sangat menyayangi dan ingin memilikinya. Namun karena orang tua Raka tidak setuju, akhirnya kami hanya bisa mengharapkan sebuah keajaiban. Semula Angel tidak yakin kalau Angel bisa mencintai yang lain, namun setelah mengenal Kakak anehnya hati Angel justru bisa berpaling ke Kakak. Entahlah... Angel sendiri tidak tahu kenapa Angel bisa seperti itu. Mungkin cinta

Angel kepada Kakak itu karena cinta buta, atau mungkin juga hanya sekedar pelarian saja. Entahlah... Angel betul-betul tidak mengerti. Tapi yang jelas, saat ini Angel sudah begitu mencintai Kakak. Karena itulah, setelah kakak mengatakan sudah jadian dengan Wanda, Angel pun begitu sulit untuk menerimanya. Bahkan untuk saat ini, Angel ingin sekali menghilang dari kehidupan Kakak, sebab Angel tidak sanggup untuk terus berada dekat dengan Kakak. Dulu, hal ini pun pernah Angel lakukan pada Raka, hingga akhirnya Angel bisa menerima semua itu sebagai takdir yang harus Angel jalani. Mungkin juga suatu saat nanti, Angel akan bisa seperti itu, namun untuk saat ini keputusan kakak itu masih sulit Angel terima. Andai saja Kakak mau bersabar untuk tidak memaksakan keinginan Kakak, mungkin tidak akan seperti ini jadinya. Sebab, jika Kakak memang betul-betul mencintai Angel, seharusnya kakak itu mau bersabar dan tidak menerima perjodohan itu begitu saja. Demikianlah yang bisa Angel sampaikan pada Kakak, semoga Kakak bisa mengerti kenapa Angel

sampai bersikap demikian. Akhir kata, Angel doakan semoga Kakak selalu dalam lindungan Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang di Dunia dan Akhirat. Amin...

Wassalam...

Adikmu

Angel

Setelah membaca isi surat itu, Bobby tampak tertunduk dengan air mata berlinang. Sungguh dia tidak menyangka kalau Angel ternyata sangat mencintainya, bahkan dia sama-sekali tidak menyangka kalau Angel adalah cinta sejatinya Raka. "Angel... Kau mudah bicara begitu. Andai saja kau bisa mengerti akan posisiku yang selalu mendapat tekanan untuk segera menikah, tentunya kau tidak akan bicara begitu. Selain mendapat tekanan dari kedua orang tuaku, aku pun takut tidak mampu lagi menjaga kesucianku karena pengaruh lingkungan. Jika aku mengabaikan kebahagiaan orang tuaku, dan

juga salah jalan dalam memenuhi hasrat biologisku tentu menunggumu bukanlah sebuah jalan yang terbaik. Jika aku seperti itu, berarti aku mencintaimu karena cinta buta. Sebab, mengabaikan kedua hal penting itu menurutku adalah dosa. Lagi pula, bukankah kau sendiri yang menganjurkan untuk menerima pilihan orang tuaku. Aku rasa cintamu kepadaku adalah karena pelarian, namun akhirnya berkembang menjadi cinta buta. Jika cintamu karena cinta yang suci, seharusnya saat itu kau menerima cintaku dan memohon untuk segera melamarmu. Kini aku yakin, ternyata memang Wanda-lah cinta sejatiku. Buktinya belakangan ini aku memang mulai bisa mencintainya dengan sepenuh hati. Lagi pula, kau itu adalah gadis yang dicintai oleh sahabatku, dan aku tidak tega jika harus melukai hatinya. Aku yakin, sebenarnya memang Raka itulah cinta sejatimu. Seandainya orang tua Raka setuju, mungkin kau sudah menikah denganmu. Namun karena keegoisan orang tua Raka yang tak memahami ajaran agamalah penyebabnya."

Malam itu, Bobby kembali memimpikan Angel. Namun mimpinya kali ini tak seperti bisanya, dia justru membuat gadis itu menangis. Sungguh saat itu Bobby tak kuasa melihatnya, kemudian dengan segera dia mendekapnya erat dan membelainya dengan penuh kasih sayang. Di dalam dekapannya itu, Angel terus menangis dan menangis—sungguh dia merasa sulit untuk menerima kenyataan yang sebenarnya. Ketika mendekap Angel, Bobby pun merasakan kalau hatinya terasa begitu pilu. Tapi kepiluan itu bukanlah karena rasa sayangnya kepada Angel sebagai seorang kekasih, namun karena rasa sayang kepada adiknya yang begitu dicintai.



DELAPAN

SAYAP BIDADARI

Trinting! Trinting! Trinting! Suara genta nada yang dipasang di ambang jendela terdengar merdu. Saat itu di sebuah meja belajar yang sudah tampak kusam, Angel terlihat sedang melanjutkan kisah nyatanya. Saat itu pena hitam miliknya tampak lincah—menari-nari di atas lembaran buku catatannya. Rupanya gadis itu sedang menceritakan perilaku Raka yang kini sudah jauh berbeda.

Kini dia tampak begitu dingin dan kaku, bahkan tanpa tawa dan canda. Jika kubertemu, dia membisu. Sepatah kata tak terucap, hanya tatap dan senyum menggoda. Mencuri pandang dan melamun saja.

Tulis Angel mengakhiri Bab Tujuh kisah nyatanya. Kini gadis itu tampak merenggangkan persendian sambil memperhatikan jam tua di dinding kamarnya.

"Hmm... Sudah jam empat sore rupanya," gumam gadis itu seraya melangkah menuju ke balkon rumahnya. Balkon itu terbuat dari papan dan tampak sudah lapuk termakan usia. Di atas balkon reot itulah gadis itu berdiri dengan anggun sambil memandang ke arah sungai yang tak begitu jauh. Air di sungai itu tampak keruh, di sepanjang tepiannya tampak ditumbuhi oleh semak belukar, rumpun bambu yang lebat, dan beberapa pohon kerai yang sebagian daunnya tampak menyentuh permukaan air. Walaupun air sungai itu tampak keruh, namun karena banyak pepohonan lebat membuat pemandangan di sekitar sungai itu menjadi tampak indah.

Lama juga Angel memperhatikan pemandangan indah itu sambil terus merasakan hembusan angin sepoi-sepoi yang membuat rambut dan gaun coklat berenda yang dikenakannya tampak berkibar-kibar. "Kak Bobby..." ucap Angel tiba-tiba seraya menyingkap helaian rambut yang sempat menutupi pandangannya. Saat itulah dari kedua matanya tampak mengalir air mata kesedihan. "Kak... Terus

terang, aku betul-betul tidak mengerti akan sikapmu. Jika kau memang mencintaiku, kenapa kau memilih dia? Itukah yang kau katakan cinta, dan itukah yang kau katakan sayang? Sungguh aku tidak menyangka, ternyata begitu mudah dan cepatnya kau berpaling dari orang yang kau cintai dan kau sayangi. Aku sendiri saja butuh waktu setahun untuk bisa berpaling dari Raka dan akhirnya mencintaimu, bahkan kini aku sulit untuk bisa melupakanmu."

Angel terus larut dalam kesedihan, hingga akhirnya lembayung senja yang indah pun perlahan mulai hilang dari pandangan. Saat itulah Angel memutuskan untuk masuk ke kamar, berjalan di atas papan balkon yang senantiasa berderit-derit saat dilewati.



Malam harinya, cuaca tampak cerah. Di sebuah teras rumah yang di sekitarnya banyak ditumbuhi

tanaman hias, sepasang muda-mudi tampak sedang berbincang-bincang mengenai masa depan mereka.

"O, jadi... Itu rencanamu setelah menikah?" tanya Bobby perihal niat Wanda yang tidak konsisten dengan perkataannya tempo hari, yaitu dia tetap ingin menjadi wanita karir.

"Betul, Kak. Ketahuilah, aku ingin membalas jasa kedua orang tuaku. Bukankah dengan menjadi wanita karir itu artinya aku bisa menjamin masa depan mereka. Ketahuilah, Kak... mereka itu kan sudah semakin tua, dan aku ingin mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh kebahagiaan dan tanpa perlu bekerja keras lagi."

"Ya, tujuanmu itu sangat mulia sekali, Sayang... Tapi, apakah harus dengan jalan menjadi wanita karir? Ketahuilah! Kelak orang tuamu adalah orang tuaku juga, dan aku pun merasa berkewajiban untuk bisa membahagiakan mereka. Oleh karena itu, biarkan aku saja yang bekerja keras untuk bisa mewujudkannya. Kau tahu kan kalau sekarang aku sedang merintis sebuah usaha, dan jika kelak

usahaku itu sudah maju tentu cita-cita mulia itu bisa kuwujudkan dengan mudah."

"Tapi, Kak... Sebetulnya bukan itu saja tujuanku menjadi wanita karir, melainkan aku juga ingin mengembangkan potensi diriku. Jika tidak demikian, apa gunanya aku sekolah tinggi-tinggi jika pada akhirnya sekedar menjadi ibu rumah tangga,"

"Sudahlah...! Aku tidak mau mendengar alasanmu lagi. Kini terserah padamu saja. Jika kau memang ingin menjadi wanita karir, aku sudah tidak akan menghalangi," potong Bobby dengan nada kecewa.

"Kakak marah ya?"

"Tidak... Untuk apa aku marah."

"Tapi, nada bicaramu itu..."

"Sudahlah, Sayang...! Aku tidak mau memperpanjang masalah ini. Jika kau masih juga mau membicarakannya, jelas aku bisa marah betulan," ancam Bobby tidak main-main.

Mendengar itu, Wanda pun tidak berkata-kata lagi. Kini gadis itu hanya bisa terdiam dengan wajah tertunduk kecewa. Mengetahui itu, Bobby pun lekas

berkata. "Maafkan kata-kataku barusan, Sayang...! Bukan maksudku untuk menyakiti perasaanmu, namun aku hanya belum siap untuk menjawab semua itu."

Kini Wanda tampak menegakkan kepalanya dan segera memandang Bobby dengan pandangan penuh arti. "Kak, ketahuilah! Sebetulnya aku ini belum siap menikah. Sebab aku sadar kalau wanita yang sudah menikah pasti tidak akan bisa sebebas mereka yang masih sendiri. Ketahuilah, sebetulnya aku menerima perjodohan ini lantaran terpaksa, yaitu aku tidak mau mengecewakan kedua orang tuaku. Kalau aku boleh memilih, aku lebih suka memilih karir ketimbang harus menikah denganmu."

"Benarkah begitu?"

Wanda mengangguk.

Mengetahui itu, Bobby langsung membatin. "Sungguh aku tidak menyangka, ternyata Wanda masih juga belum bisa memahami arti kehidupan, yaitu kenapa Tuhan menciptakannya. Jika saja dia tahu aku yakin dia justru ingin segera menikah, sebab

jika seorang wanita yang sadar kalau umurnya di tangan Tuhan, tentu dia tidak akan menyia-nyiaikan kesempatan yang ada, yaitu bisa segera menikah. Sebab dengan begitu, seorang wanita bisa mudah masuk surga karena ketaatannya kepada suami, bahkan seorang wanita mendambakan bisa mati syahid disaat melahirkan. Seperti halnya para pria yang sangat mendambakan mati syahid dalam perang fisik berjihad karena Allah, sebab hanya dengan cara itulah orang bisa masuk surga dengan mudah. Orang-orang beriman adalah orang yang lebih mencintai kehidupan abadi di akhirat ketimbang mencintai dunia yang fana ini. Hmm... Sepertinya untuk saat ini aku memang tidak mungkin menjadikan Wanda menjadi seperti keinginanku yang semata-mata karena Allah. Hanya taufik dan hidayah Allah saja yang bisa menyadarkannya dari pola pikirnya yang keliru," ungkap Bobby dalam hati.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Bobby mengutarakan isi hatinya kepada Wanda. "Sayang... Ketahuilah! Kalau boleh aku memilih, sebetulnya aku

juga tidak menghendaki perjudohan ini. Semua ini juga kulakukan demi baktiku kepada orang tuaku yang begitu mengkhawatirkanku. Karenanyalah, kini aku sudah memutuskan untuk tidak mau ambil pusing, dan aku akan berusaha menerimamu apa adanya. Pokoknya apa pun yang akan terjadi nanti, aku akan berusaha untuk menyikapinya dengan penuh keikhlasan. Aku sadar, kalau aku memang harus mengalah. Sebab untuk saat ini kau itu memang masih sulit menjadi wanita seperti yang kuinginkan. Namun begitu aku tidak pesimis, sebab aku percaya suatu hari kelak kau tentu bisa memahami kalau segala keinginanku itulah karena aku mencintaimu."

"Benarkah kata-katamu itu? Sungguh aku tidak menyangka, kalau Kakak ternyata bisa juga menjadi orang yang tidak keras kepala. Ketahuilah, Kak. Aku sangat mendambakan pria yang demikian, yaitu pria yang mau mengerti aku dan mau menerimaku apa adanya."

Kedua muda-mudi itu terus berbincang-bincang hingga akhirnya Bobby memutuskan untuk pamit

pulang. Setibanya dirumah, pemuda itu langsung menuangkan isi hatinya ke dalam buku harian.

Sungguh... Kehidupan ini terkadang memang membuatku stress. Namun begitu, aku tidak mudah untuk menjadi putus asa, sebab aku masih mempunyai yang namanya Tuhan. Dialah yang selalu membimbingku untuk selalu tabah menjalani hidup ini. Aku menyadari kalau hidup bukanlah untuk disesali, tapi untuk dijalani. Menjalannya pun tidak perlu repot-repot, tinggal menuruti saja apa yang sudah diajarkan Rasullullah. Maka dengan demikian, aku tidak lagi merasakan yang namanya susah, gundah, dan resah gelisah. Persoalan harta dan tahta bisa mudah kulewati... Namun, kalau sudah memikirkan yang namanya wanita bisa jadi lain ceritanya. Sungguh hingga kini hal itu memang sulit untuk bisa dipecahkan. Sebab, hal itu merupakan fitrah yang memang sudah digariskan, kebutuhan yang memang ditujukan untuk regenerasi umat manusia. Dicari dengan cara haram pastilah tidak akan membawa

kebahagiaan, namun bila dicari dengan cara halal ternyata tidak mudah juga. Kenapa bisa demikian, jawabnya adalah karena semakin bertambah banyaknya wanita yang tak memahami akan arti kehidupan. Bahkan di era globalisasi ini banyak sekali wanita yang memilih berkarir ketimbang menjadi ibu rumah tangga yang baik, dan hal itulah yang menyebabkan rusaknya sendi-sendi peradaban manusia. Dimana regenerasi sudah tidak seperti dulu lagi. Bahkan di negara-negara yang katanya maju, wanita tidak lagi membutuhkan yang namanya suami. Maklumlah, semua itu karena mereka merasa bisa mempunyai keturunan dengan tanpa perlu menikah, sebab mereka memang bisa memanfaatkan jasa bank sperma untuk mendapatkan seorang anak. Dan semua itu bisa terjadi karena adanya laki-laki yang mau saja menjual spermanya untuk urusan tersebut. Sungguh semua itu tanda-tanda kiamat sudah dekat. Hari ini pun aku terpaksa mengalah pada kekasihku demi untuk bisa menikahinya. Sebab jika aku memaksakan sesuatu yang belum mampu ditangkap

akalnya adalah perbuatan yang sia-sia. Biarlah untuk sementara kuikuti kemauannya hingga suatu saat nanti—di saat pola pikirnya sudah semakin berkembang dan sudah bisa lebih bijaksana, tentu dia akan lebih mudah untuk bisa memahami segala apa yang kusampaikan.

Usai menulis semua itu, Bobby lantas berkemas untuk tidur. Kini pemuda itu sudah terlentang di atas tempat tidurnya sambil memikirkan berbagai hal tentang arti kehidupan. "Hmm... untuk mendapatkan cinta sejati memang tidak mudah. Salah satunya adalah aku memang harus mengalah, sebab mengalah itu bukan berarti kalah. Aku ini adalah seorang pemimpin, dan pemimpin sejati adalah orang yang bisa membaca keadaan dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang yang dipimpinya. Bahkan dengan rasa cintaku, aku diharapkan untuk senantiasa bersabar hingga saat untuk membalik keadaan itu tiba, yaitu disaat keadaan itu memang sudah memungkinkan atau memang sudah tak bisa

dikendalikan lagi. Oh, Wanda... Kini aku sudah begitu mencintaimu, dan dengan rasa cintaku ini semoga Allah memberiku kekuatan untuk bisa menjadikanmu sebagai istri yang shalihah, istri yang senantiasa bertakwa kepada Tuhan dan mau berbakti kepada suaminya. Amin..."

Setelah berdoa demikian, lantas pemuda itu segera berbaring di atas lambung kanannya seraya berdoa dengan wajah yang menghadap kiblat. Malam itu pemuda itu bermimpi lain dari biasanya, yaitu dia bermimpi sedang berada di daerah Mekah yang saat itu sedang dikunjungi oleh Nabi Muhammad Rasulullah. Namun sayangnya dia tak berhasil melihat wajah Rasulullah karena pada saat itu beliau sedang dikerumuni oleh orang banyak.



Esok paginya, Bobby tampak sedang duduk termenung memikirkan perihal mimpinya semalam. Saat itu dia betul-betul merasa cemas dan gelisah.

"Duhai Allah... Apa maksud dari mimpiku itu. Apakah itu artinya kelak aku tidak akan bertemu dengan beliau, dan apakah itu juga pertanda kalau kelak aku akan masuk Neraka? Ya Allah Tuhanku, ampunkanlah segala dosa-dosaku, janganlah apa yang kutakutkan itu kelak akan menjadi kenyataan."

Sebetulnya saat itu Bobby ingin sekali menanyakan perihal mimpinya, namun karena ia merasa khawatir kalau hal itu justru bisa menyesatkannya maka ia pun mengurungkan niatnya. "Mmm... Bukankah Allah itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jika aku sudah berusaha untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya apakah aku tetap akan dimasukkan-Nya ke dalam Neraka? Tidak... Itu tidak benar. Tuhanku adalah Tuhan yang Maha Adil dan Maha Bijaksana yang tidak akan menzolimi seorang hamba yang senantiasa berusaha bertakwa kepada-Nya. Kalau begitu, mulai hari ini aku harus lebih bersungguh-sungguh dalam usahaku untuk meningkatkan kualitas beribadahku. Bahkan aku harus mau untuk belajar agama lebih banyak lagi

sehingga aku pun bisa lebih mudah untuk bisa membedakan mana yang benar dan yang salah. Ya Allah tunjukkanlah aku jalan yang lurus, jalan yang Engkau ridhai. Tunjukkanlah segala kekeliruanku yang tak kusadari karena kurangnya ilmu. Berilah aku taufik dan hidayah-Mu agar aku tidak tersesat di dalam mencari kebenaran yang hakiki, jauhkanlah aku dari segala bisikan syetan yang senantiasa memperdayaku dengan berbagai hal yang kuanggap baik. Kuatkanlah imanku agar senantiasa bisa menggunakan akalku berdasarkan kitab suci yang sudah Engkau turunkan dan bukan atas dasar nafsu keinginan pribadiku."

Setelah berdoa demikian, akhirnya Bobby sudah tidak merasa cemas dan gelisah lagi karena mimpinya semalam. Kini pemuda itu tampak sudah berkemas untuk mandi, dan setelah beberapa menit kemudian dia sudah selesai dan langsung berpakaian rapi. Rupanya pemuda itu berniat menemui Angel yang ternyata betul-betul menghilang dari kehidupannya. Sungguh pemuda itu merasa khawatir kalau gadis

yang sudah dianggapnya sebagai adik itu menjadi putus asa lantaran cinta butanya. Sementara itu di tempat berbeda, Angel tampak berbaring di tempat tidurnya sambil melamunkan Bobby. Lama sekali gadis itu melamun hingga akhirnya Bobby tiba di rumahnya.

"Maaf, Bu! Apa Angel ada?" tanya Bobby kepada ibunya Angel.

"Ada tuh, lagi tiduran di kamar. Ayo silakan masuk, Nak!" tawar sang Ibu mempersilakan Bobby untuk menunggu di ruang tamu. Setelah itu sang Ibu langsung naik ke lantai atas hendak memberitahu Angel.

Tak lama kemudian, Angel sudah menuruni tangga dan langsung menemui orang yang dikira teman mainnya. Namun ketika dia sudah bertatap muka, "Ka-Kak Bobby...!" Seru Angel terkejut lantaran orang yang hendak menemuinya adalah Bobby. "Aduuh...! Kenapa Kakak datang kemari sih?" tanya Angel yang saat itu tampak blingsatan seperti belatung nangka.

"Sini, An. Duduk dekatku!" pinta Bobby kepada gadis itu.

"Tidak mau...! Kenapa sih Kakak datang kemari? Kan aku sudah bilang akan menghilang dari kehidupan Kakak."

"Aku mengkhawatirkanmu, An. Sini dong, aku mau bicara padamu!" pinta Bobby lagi kepada gadis itu.

"Pokoknya aku tidak mau...!" tolak Angel yang saat itu masih saja tampak blingsatan seperti belatung nangka. "Huh, biarin deh aku seperti anak kecil. Pokoknya, biarin... biarin...!" kata Angel lagi yang menyadari sikapnya memang seperti anak kecil.

Melihat itu, Bobby hanya tertawa dalam hati. Sungguh dia tidak menduga kalau kedatangannya kali ini akan membuat sikap Angel menjadi demikian.

"Aduuuh... Kakak ini tidak pengertian sekali sih. Ayo dong, Kak! Lebih baik Kakak pulang saja! Kakak tidak perlu mengkhawatirkan aku, sebab aku akan berusaha untuk selalu dalam keadaan baik-baik saja.

Justru jika ada Kakak di sini, aku malah jadi pusiing nih," kata angel lagi dengan nada manjanya.

"An... Aku ini baru saja sampai, aku ini masih lelah. Belum juga dikasih minum, masa disuruh pulang."

"Iya, aku ini memang jahat, dan aku ini gadis yang tidak bisa menghargai tamu. Tolonglah, Kak! Terus terang saja aku stress. Ayo dong, Kaaak! Cepat Kakak pulaaang! Kalau tidak, aku teriak nih," ancam Angel tidak main-main.

Karena Bobby tidak mau pulang juga. Angel pun akhirnya teriak dengan sekeras-kerasnya, "AAAAAA....! AKUUU... STRESSS!"

"Angel...!!!" seru sang Ibu tiba-tiba. "Kau itu perempuan atau bukan sih? Masa teriak begitu kerasnya," kata sang ibu yang memarahinya dari kamar sebelah.

"Tuh, kan. Aku deh yang jadi dimarahi. Kakak sih tidak mau pulang."

Saat itu Bobby benar-benar tidak menyangka kalau Angel akan berteriak sekeras itu, bahkan dia

jadi tidak enak dengan orang tua Angel lantaran ulahnya. "Hmm... Baiklah, aku akan pulang. Ketahuilah! Sebetulnya selain mengkhawatirkanmu, aku juga mau membicarakan perihal Raka."

"Ra-Raka...? Memangnya kenapa dengan dia, Kak?"

"Dia itu sedang sakit, An. Ketahuilah! Semula aku ingin mengajak dia agar bisa bersama-sama main ke mari. Namun ketika aku mampir ke rumahnya, ternyata dia itu sedang sakit."

"Ra-Raka sakit...? Sakit apa, Kak?"

"Entahlah... Sepertinya cukup parah. Cepatlah kau tengok dia, barangkali saja dengan kehadiranmu bisa membuatnya lebih baik. Aku yakin, dia sakit lantaran terlalu memikirkanmu, yang mungkin saja telah diketahui telah mencintaiku karena cinta buta."

"Be-benarkah yang kakak katakan itu? A-aku mencintaimu karena cinta buta, dan... Raka sakit karena hal itu?"

"Entahlah... Itu kan baru dugaanku. Tapi, apa pun penyebabnya, sebagai orang yang pernah dekat di

hatinya seharusnya kau itu mau lebih prihatin. Sebab, biar bagaimanapun juga, kalian kan pernah sama-sama saling mencintai. O ya, sebetulnya aku datang juga mau memberitahumu kalau tidak lama lagi orang tuaku akan segera melamar Wanda untukku. Mungkin dalam waktu yang tidak lama lagi, yaitu satu atau dua bulan ke depan. Dan itu artinya, kami akan segera menikah.

"Be-benarkah yang Kakak katakan itu?" tanya Angel terkejut.

"Benar adikku sayang. Karenanyalah aku sengaja datang untuk memberi tahumu, kalau Raka itulah cinta sejatimu. Cintamu kepadaku hanyalah cinta buta, dan kau tidak layak untuk mempertahankannya," kata Bobby seraya mengutarakan isi hatinya sama persis seperti yang pernah dipikirkannya malam itu.

"Be-benarkah...? Eng... Jika itu memang benar, berarti Wanda itu memang cinta sejati Kakak. Dan itu artinya, Kakak sungguh beruntung, ternyata Kakak bisa bersatu dengan gadis yang Kakak cintai, cinta sejati Kakak yang hakiki. Tidak seperti aku, yang kini

masih harus terus menunggu Raka. Hanya ada dua kemungkinan yang bisa mengakhiri waktu menungguku itu, yaitu dia menikah dengan gadis lain, atau jika orang tuanya mau merestui hubungan kami," ungkap Angel seraya meneteskan air matanya.

Sebetulnya saat itu Angel menangis bukan karena ia harus menunggu cinta sejatinya, melainkan karena dia mengetahui kalau Bobby yang kini sudah semakin lekat di hatinya ternyata betul-betul akan menjadi milik Wanda. Seketika gadis itu pun langsung membatin, "Kak... Sesungguhnya saat ini aku sudah sangat mencintaimu. Sungguh aku tidak menduga kalau tak lama lagi kau akan menjadi suami Wanda. Dan itu artinya, aku tak mungkin bisa memilikimu. "

Angel terus menangis dengan derai air mata yang semakin bertambah deras. Melihat itu, Bobby langsung prihatin. Bahkan dia kembali teringat dengan mimpinya waktu itu, yaitu ketika dia membuat gadis yang sempat mampir di hatinya itu menangis. "Bersabarlah duhai adikku tercinta, bidadariku tersayang. Terbanglah yang tinggi dengan sayap

bidadarimu untuk meraih cinta sejatimu yang hakiki. Jangan pernah berhenti untuk mengepakkan sayap bidadarimu yang kokoh dan penuh kelembutan itu, sayap bidadari yang senantiasa akan membawamu menuju kebahagiaan, yaitu keyakinan akan cinta sejatimu yang hakiki—cinta yang tumbuh atas dasar cintamu kepada Tuhan, dan bukan karena cinta butamu semata. Jika kau sampai menyerah kalah, maka kau akan jatuh ke dalam jurang penderitaan yang begitu menyakitkan," saran Bobby kepada Angel yang dikira sedang sedih lantaran sulit bersatu dengan Raka. Saat itu, Bobby pun segera mendoakannya agar dia mendapatkan kebahagiaan seperti yang dicita-citakannya. Begitulah cinta, yang dengan kekuatannya mampu membuat pemuda itu begitu peduli terhadap orang yang pernah singgah di hatinya.



SEMBILAN

CINTA SEJATI

Trinting! Ting! Ting! Ting! Suara denting piano dari lagu melankolis yang sengaja diputar, terdengar merdu menemani sepasang muda mudi yang kini sedang duduk berhadapan di sebuah ruang tamu yang kecil. Rupanya di Minggu yang cerah, Raka yang sudah sembuh dari sakitnya sengaja datang menemui Angel untuk memberi kabar perihal orang tua Bobby yang minggu depan akan melamar Wanda.

"An... Aku betul-betul bingung. Sebenarnya ada apa antara kalian berdua? Kenapa tiba-tiba Bobby memberi tahu kalau orang tuanya akan datang melamar gadis yang bernama Wanda?" tanya Raka yang selama ini memang tidak mengetahui hubungan Bobby dengan Wanda.

"Kakak tidak usah bingung! Sebab, sudah lama aku mengetahui mengenai hubungan mereka. Jika orang tua Bobby memang berniat melamar Wanda

dalam waktu dekat ini, aku rasa itu adalah hal yang wajar."

"A-apa??? Ja-jadi... Selama ini kalian tidak pacaran?"

"Tidak, Kak. Sesungguhnya semua itu karena salahku juga. Bobby menjadi kekasih Wanda karena mengikuti anjuranku. Semula aku pikir dia tidak mungkin bisa berpaling dariku karena dia begitu mencintaiku. Tapi, ternyata aku salah duga. Dia sama sekali tidak mau menungguku, seperti halnya yang pernah kulakukan saat menunggumu lantaran aku begitu mencintaimu."

Kini kedua muda-mudi terdiam, di hati masing-masing muncul beragam perasaan dan dugaan yang membuat keduanya bimbang untuk mengutarakan isi hati masing-masing. Lama keduanya saling membisu hingga akhirnya Raka memutuskan untuk pulang. Dalam perjalanan, pemuda itu terus memikirkan Angel yang sepertinya masih bisa dimiliki. Sungguh sebuah harapan yang menggembirakan, walaupun dia menyadari kalau harapan itu sangatlah tipis. Raka

memang seorang pemuda yang sabar, dan dia sangat percaya, jika Tuhan memang menghendaki maka tidak ada yang bisa menghalangi niatnya untuk bisa bersatu dengan Angel. Kini pemuda itu tampak berdiri di atas sebuah jembatan sambil memperhatikan riak air yang keruh, juga pepohonan lebat yang tumbuh di sekitarnya. Saat itu perasaannya betul-betul sejuk lantaran melihat keindahan yang telah memikat hatinya, bahkan keindahan itu sempat membangkitkan angannya yang selama ini terpendam. Dalam benaknya, pemuda itu benar-benar terlena dengan khayalan indah yang diciptakannya, yaitu khayalan mengenai dirinya yang sudah menjadi suami Angel. Lama juga Raka berdiri di tempat itu, hingga akhirnya dia mendengar suara azan magrib yang berkumandang. Sejenak diperhatikannya lembayung merah yang sudah kian memudar, kemudian dengan penuh semangat pemuda itu melangkah menuju ke Mushola yang tak jauh dari tempatnya melamun tadi.



Esok harinya udara terasa panas sekali, saat itu di kamar Angel yang tak ber-AC jadi ikut-ikutan panas. Angel yang saat itu sedang asyik menulis benar-benar merasa tidak nyaman, bahkan peluhnya tampak bercucuran dan masuk mengenai bola matanya. Seketika gadis itu terpejam merasakan perih, kemudian berkedip sebentar dan kembali memandang ke arah kata-kata yang sedang ditulisnya. Ingin rasanya saat itu dia menghentikan kegiatannya sejenak dan melanjutkannya di beranda depan yang terasa lebih sejuk lantaran dinaungi pepohonan rindang. Namun karena merasa tanggung dan juga khawatir kalau buah pikirannya akan hilang, lantas gadis itu meneruskan kegiatan menulisnya di tengah panas yang terus mendera.

"Huff...! Akhirnya Bab Sembilan ini bisa kuselesaikan juga," kata Angel lega seraya melangkah menuju beranda.

Kini di tempat itulah Angel kembali membaca bagian yang baru ditulisnya tadi, beberapa kata yang menurutnya tidak pas segera diganti dengan kata baru

yang lebih baik. Pemilihan kata itulah yang seringkali membuatnya agak kesulitan, apalagi jika ada kalimat yang dirasanya janggal, bisa lama sekali dia membulak-balik setiap kata yang ada di kalimat itu agar lebih enak dibaca. Bahkan jika ada kalimat yang pada mulanya dianggap bagus, namun ketika dibaca kembali mendadak berubah jelek dan sama sekali tak enak dibaca. Begitulah beberapa kendala yang dihadapi Angel dalam upayanya menjadi seorang penulis yang baik. Terkadang dia merasa tidak berbakat menjadi seorang penulis lantaran susahya melewati proses itu. Maklumlah, bukankah bagus tidaknya sebuah kalimat itu sangat relatif—tergantung dari mood dan juga nalar orang yang membacanya. Begitu pun ketika seorang penulis sedang membaca naskahnya sendiri, sewaktu menulis dia merasa kalimat yang ditulisnya sudah bagus lantaran mood-nya memang lagi sesuai dengan apa yang ditulisnya, namun ketika dibaca kembali tiba-tiba berubah menjadi jelek lantaran mood-nya saat itu tidak sama dengan mood-nya sewaktu menulis. Begitu pun

sebaliknya, kalimat yang semula dianggap jelek, namun ketika dibaca kembali justru menjadi bagus.

"Aduh, kok jelek sekali sih. Begini salah, begitu juga salah. Hmm... Bagusnya bagaimana ya?" tanya Angel dalam hati ketika menemukan sebuah kalimat yang dirasanya janggal. "Ah, masa bodolah. Pusiiing...! Sebaiknya biar kutulis begini saja. Jika kelak naskah ini disetujui, biar editornya saja yang memperbaiki."

Gadis itu terus membaca dan merevisi setiap kalimat yang tak berkenan di hatinya, hingga akhirnya dia bisa menyelesaikan pekerjaan itu dan mulai menyalinnya ke dalam buku catatan yang sebenarnya. Usai menyalin, gadis itu segera kembali ke kamar dan duduk di tepi tempat tidur. Saat itu udara di dalam kamar sudah terasa lebih sejuk lantaran sang Mentari sudah semakin condong ke Barat. Kini gadis itu tampak mengambil surat cinta pertama dari Bobby dan membacanya kembali.

Usai membaca, airmata Angel langsung berderai, mengalir di pipi, kemudian menetes dan meresap di

sela rajutan bajunya. "Bodoh...! Kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Kak Bobby... Aku ini memang gadis yang malang. Entah kenapa setelah semuanya terlambat baru aku menyadari, kalau sebenarnya kaulah cinta sejatiku yang hakiki. Bukankah kau pernah berkata kalau kau mencintaiku karena cintamu kepada Tuhan, dan kau mau menikah karena kau ingin beribadah. Ketahuilah... Sebetulnya kini aku mencintaimu pun karena hal itu. Aku merasa kau itu adalah pria yang bisa membimbingku menjadi wanita shalihah, dan jika aku bisa bersamamu, tentu aku bisa menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama. Perasaan cintaku ini berbeda dengan perasaan cintaku kepada Raka, sebab aku mencintai Raka karena sekedar ingin mendapatkan kesenangan dunia. Selama menjalin cinta bersamanya aku tidak pernah berpikir soal tujuan pernikahan sebenarnya, yang terpikirkan hanya berupa hal-hal indah yang justru membutakan mata hatiku."

Begitulah Angel, yang baru menyadari dan meyakini kalau cinta sejatinya yang hakiki adalah

Bobby. Namun karena dia sudah mengetahui perihal lamaran itu, maka dia pun merasa tidak mempunyai harapan lagi. Sebagai ungkapan atas kekecewaannya, Angel pun segera menumpahkan isi hatinya ke dalam buku harian.

Ketika cinta menoreh luka, bahagiaku menjadi duka. Hampa sudah asa di dada, sirna pula cita mulia. Sungguh... Karena kebodohankulah aku jadi begini. Cinta sejitaku seakan menari di atas lukaku, seakan tertawa menutup tangisku. Sungguh membuat hatiku sakit tiada terkira, bagai dihujam jarum neraka. Sungguh malang tiada diduga, petaka datang begitu saja. Menenggelamkan anganku, menenggelamkan harapanku, harapan akan sebuah kebahagiaan.

Derai air mata Angel kembali mengalir, terbayang sudah cinta sejatinya yang tengah bersanding dengan wanita lain di atas singgasana cinta yang membahagiakan. Hanya kepasaran dan keikhlasanlah yang bisa meredakan kegundahan

dihatinya, kegundahan yang ditimbulkan oleh takdir yang telah dipilihnya sendiri. Sementara itu di tempat berbeda, Bobby yang baru saja pulang dari rumah temannya agak heran karena saat itu kedua orang tuanya terlihat kompak ingin membicarakan sesuatu yang penting. Kini mereka sudah duduk bersama, membicarakan perihal lamaran yang ternyata dibatalkan. Mengetahui itu, Bobby langsung terkejut dan segera menanyakan sebab musababnya.

"Memangnya apa yang telah terjadi, Ayah... Ibu...? Kenapa kalian membatalkan lamaran itu?" tanya Bobby dengan nada kecewa.

"Wanda hamil, Bob," jelas sang Ibu kepadanya.

"Wa-Wanda hamil...?" Bobby tersentak mendengarnya. "Be-benarkah yang Ibu katakan?" tanya bobby sulit untuk mempercayainya.

"Yang dikatakan ibumu itu betul, Bob," jawab sang ayah menimpali, "Begitulah yang orang tua Wanda katakan. Namun kami percaya bukan kaulah yang menghamilinya, sebab tidak mungkin kau berani melakukan perbuatan yang terkutuk itu. Karena itulah

kami terpaksa membatalkan lamaran itu. Sebab, Ayah tidak mau kau menjadi penanggung aib orang lain."

Setelah mengetahui itu, Bobby pun langsung sedih. Namun begitu, dia masih tidak mau percaya begitu saja. Karena itulah, dia segera pamit untuk menemui Wanda di rumahnya. Sesampainya di sana, dilihatnya Wanda dan ibunya sedang bercakap-cakap di teras muka. Begitu melihat kedatangan Bobby, si ibu segera beranjak menghampirinya. "Nak Bobby... Bagaimana mungkin kau masih mau datang kemari?"

Bobby tidak menjawab, saat itu pandangannya terus tertuju kepada Wanda yang masih saja terduduk lesu di kursi teras. Diperhatikannya wajah wanita itu dengan penuh seksama, saat itu di wajahnya tergambar jelas sekali akan suasana hatinya yang sedang dilanda kesedihan. Sungguh Bobby merasa betul-betul iba melihatnya, bahkan dia bisa merasakan apa yang sedang dirasakan Wanda.

Kini pandangan pemuda itu sudah beralih menatap wajah sang Ibu, "Eng... Memangnya apa yang telah terjadi, Bu? Ceritakanlah kepadaku! Sebab,

aku benar-benar ingin mengetahui perkara sebenarnya," pinta Bobby demi untuk mendapat jawaban yang lebih meyakinkan.

Saat itu sang Ibu tidak menjawab, dia malah menatap mata pemuda itu dengan mata yang berkaca-kaca "Bukankah kau sudah mengetahuinya, Nak. Lebih baik, kau bicara saja padanya!"

Kini Bobby kembali menatap Wanda yang saat itu masih terduduk lesu tak kuasa menyembunyikan wajah murungnya. Lalu, dengan perlahan pemuda itu menghampiri Wanda dan duduk di sisinya. Saat itu, Wanda tampak menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca, dan hal itu semakin membuat Bobby bertambah sedih. "Wanda... ceritakanlah padaku!" pinta Bobby kepada wanita yang masih dipercaya sebagai cinta sejatinya.

Lantas dengan air mata berderai, Wanda pun segera menceritakan peristiwa yang telah menyimpannya. "Kak... Ketahuilah! Sebetulnya aku bukanlah wanita baik-baik yang seperti yang Kakak duga selama ini. Terus terang, selama ini diam-diam

aku sudah terlibat dengan bergaulan bebas yang akhirnya menjurus ke... ke arah seks bebas? Dan karena itulah, ki... kini aku harus menanggung semua akibatnya." Seketika Wanda tertunduk, saat itu penyesalan yang amat sangat tampak terpancar diwajahnya, dan isak tangisnya pun terdengar kian memilukan.

Pada saat yang sama, Bobby tampak terpaku, kedua matanya pun langsung berlinang, dan tak lama kemudian sebulir air mata tampak meluncur jatuh di sebelah pipinya. Sungguh penuturan Wanda yang sangat menyedikahkan itu telah membuat hatinya begitu tersayat, dan segala gambaran indah mengenai masa depan yang semula begitu indah, hidup berdampingan dengan Wanda yang dipercaya sebagai gadis yang baik dan sholehah seakan sirna seketika. Dalam hati, pemuda itu langsung membatin, "Duhai Allah... Kenapa disaat aku sudah menerima dia di hatiku, lantas kini aku dihadapkan dengan pilihan yang semakin sulit? Apakah pilihanku yang bersedia dijodohkan oleh orang tuaku adalah salah sehingga

aku harus dihadapkan dengan perkara yang sesulit ini?"

Kini Bobby berusaha untuk menerima takdir yang sudah digariskan kepadanya, dan pilihan berikutnya tentu bukanlah pilihan yang mudah. "Sudahlah, Win... Tabahkanlah hatimu," ucap Bobby kepada gadis yang tetap lekat di hatinya.

Wanda pun menangis tersedu-sedu seraya memandang Bobby dengan air mata yang terus berderai, "Kak... A-apakah Kakak masih mencintai Wanda, dan a-apakah Kakak masih mau menikahi Wanda?" tanyanya dengan suara yang terdengar begitu pilu.

Bobby terdiam, saat itu hatinya betul-betul berat untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Kalau sesungguhnya dia memang tidak mau menikahi Wanda, sebab dia percaya kalau menikahi wanita pezina adalah perbuatan yang dilarang agama. Namun di lain sisi, pemuda itu sudah sangat mencintai Wanda. Sungguh hal itu adalah pilihan yang sangat sulit, dan jika tanpa ilmu pengetahuan yang cukup

tentu ia bisa terjerumus pada pilihan yang salah. Namun begitu, Bobby berusaha untuk bisa menemukan jalan keluar yang baik. Setelah berpikir keras, akhirnya dia menemukan sebuah jalan keluar yang diyakininya baik. "Wan... Apakah kau mau bertobat dan menjalani hukuman sesuai dengan Syariat Islam, yaitu disebat rotan sebanyak 100 kali dan diasingkan selama setahun. Jika kau bersedia, maka aku akan berusaha meyakinkan kedua orang tuaku kalau kau itu memang pantas untuk kunikahi," ungkap Bobby mencoba mencarikan jalan keluar. Sebab, dia percaya kalau wanita yang sudah bertobat dengan cara demikian, maka ia tidak lagi menyandang status sebagai seorang pezinah, dan wanita yang seperti itu tentu layak untuk dinikahi.

Namun karena saat itu keimanan Wanda masih sangat lemah, maka dia pun sulit untuk memberikan jawaban. Maklumlah, saat itu Wanda memang masih merasa berat untuk bisa menjalani hukuman yang baginya terlalu ekstrim. Karena itulah, akhirnya Bobby semakin mantap untuk mengambil putusan yang tak

menyimpang dari tuntunan agama, yaitu tidak menikahi wanita pezina seperti Wanda.

Sepulang dari rumah Wanda, Bobby langsung merebahkan diri di tempat tidur dan merenungkan semuanya. "Hmm... Sepertinya aku memang sudah tidak bisa mengharapkannya lagi, biarpun aku sangat mencintainya, bukan berarti aku harus nekad menikahinya, itu sama saja aku telah cinta buta kepadanya. Hmm... siapa sesungguhnya yang akan menjadi pendampingku?" tanya pemuda itu membatin. Entah kenapa, tiba-tiba saja pemuda itu teringat kepada seorang gadis yang lekat dihatinya, siapa lagi kalau bukan Angel—gadis manis yang diduganya telah cinta buta kepadanya. "Eng... A-apa mungkin jodohku yang sebenarnya itu Angel, sebab sejak semula aku telah percaya kalau dia memang bisa membahagiakanku. Lagi pula, bukankah dia itu juga mencintaiku, sekalipun aku tahu kalau cintanya kepadaku hanyalah cinta buta. Namun begitu, aku yakin suatu hari kelak dia pasti bisa mencintaiku karena cintanya kepada Allah. Tapi... Dia itu kan cinta

sejatinya Raka. Walaupun kutahu mereka itu sulit bersatu, tapi harapan untuk itu akan selalu ada. Sungguh aku bisa merasakan bagaimana sedihnya Raka jika gadis yang dicintainya ternyata memang tidak bisa dimiliki. Kini aku semakin yakin, kalau selama ini Raka tidak mau pacaran, itu karena dia sedang menunggu kesempatan untuk bisa menikahi Angel. Dan itu artinya, dia masih mengharapkannya. Ya, tidak salah lagi. Di hatinya tentu masih ada sedikit harapan kalau suatu hari kelak orang tuanya akan setuju, dan jika saat itu Angel belum menikah tentu Angel bisa menjadi istrinya. Duhai Allah... Haruskah aku menyakiti hati sahabatku sendiri demi untuk kebahagiaanku," ungkap Bobby dalam hati karena pilihan berikutnya memang bukanlah perkara yang mudah.

Seharian ini Bobby terus memikirkan perihal Angel. Sungguh kini dia sedang kesulitan untuk bisa menentukan takdirnya sendiri. Di kepalanya, ego dan nurani terus bertarung membenarkan pendapatnya masing-masing. Dan semakin sengitnya pertarungan

itu, maka semakin pusing saja kepala Bobby dibuatnya. Saat itu ingin rasanya dia naik ke puncak gunung dan berteriak keras demi untuk menumpahkan segala beban pikiran yang terus mendera. Namun karena hal itu dirasa menyulitkan, akhirnya dia pun menggunakan cara yang lebih mudah, yaitu dengan banyak-banyak mengucapkan istigfar dan memohon ampun atas segala dosa yang pernah diperbuatnya. Bahkan, dia pun memohon petunjuk Tuhan untuk bisa menentukan takdir yang harus dipilihnya. Setelah melakukan itu semua, lambat-laun hati Bobby pun mulai tenang kembali, hingga akhirnya dia betul-betul bisa berpikir jernih.

"Hmm... Entah kenapa, kini aku merasa yakin kalau Angel-lah cinta sejatiku. Eng... Tapi bagaimana jika Angel sudah tak mencintaiku lagi? Bagaimana jika dia ternyata sudah melaksanakan anjuranku untuk mengejar cinta sejatinya. Duhai Allah, kenapa semuanya bisa menjadi serumit ini? Dan kenapa pula aku baru menyadarinya sekarang, kalau Angel itu memanglah cinta sejatiku? Dasar aku ini memang

bodoh, selama ini aku mengira kalau cintaku kepada Angel adalah cinta buta. Namun ternyata, dia itu memang cinta sejatiku. Ya, aku ini memang bodoh sekali. Bukankah dulu aku pernah mengungkapkannya di surat pertamaku, kalau aku memang mencintainya karena-Mu. Sebab, aku memang betul-betul serius ingin segera menikahinya. Bukankah dengan menikahinya, itu artinya cintaku padanya adalah benar-benar cinta yang suci, cinta sejati yang hakiki. Sebab dengan menikahinya, tentu aku bisa terhindar dari hal-hal yang membahayakan. Dan yang terpenting, menikah itu adalah Sunah Rasul dan membuat imanku menjadi lebih sempurna. Malah bisa menjadi sebuah sarana ibadah yang menjanjikan, sebab jika ternyata pernikahan itu tidak sesuai dengan harapan maka hal itu bisa menjadi ladang amal yang melimpah karena pelakunya sabar dalam menghadapi berbagai konflik, dan jika pernikahan itu ternyata sesuai dengan harapan, maka pelakunya pun akan mendapat pahala yang banyak karena saling membahagiakan.

Terima kasih duhai Allah, kini aku yakin kalau Angel adalah cinta sejatiku, dan aku pun percaya kalau Engkau akan menitipkan dia padaku karena Engkau mempercayaku, yaitu agar aku bisa membinanya menjadi wanita yang shalehah. Bukankah aku ini sudah tahu tabiatnya, dia itu keras kepala, cemburuan, gampang marah, dan kalau sudah ngambek bisa membuat kepala ini jadi pusing tujuh keliling. Selain itu, aku juga tahu kalau dia itu pemalas dan sangat egois. Dan semua itu karena sifat manja dan kekanakannya yang memang sudah bawaan lahir. Sungguh semua sifatnya hampir sama persis dengan aku, ya... Bukankah dia itu bagian dari diriku juga. Aku sudah kenal siapa diriku, dan aku tentu kenal siapa dirinya. Lagi pula, sekarang kan aku sudah bisa mengendalikan semua sifat buruk itu karena Engkau memang telah mengaruniakan kesabaran padaku. Dan karenanyalah aku percaya, jika kami bersatu maka kami akan bahagia bersama. Sebab dengan kesabaranku, aku tentu dituntut untuk bisa menghadapi berbagai kecenderungan negatif

yang dimilikinya dengan penuh bijaksana. Intinya adalah, aku ini memang sudah siap menerima apa pun yang bakal terjadi, sekalipun hal itu akan membuatku menderita. Dan dengan kesiapanku itu, tentu rumah tangga kami akan terbina dengan baik dan kami pun akan senantiasa hidup rukun hingga kehidupan baru," ungkap Bobby saat berdialog kepada Tuhannya.

Sungguh apa yang ada di benak Bobby saat itu tampaknya agak naif dan tidak masuk akal. Apa iya kedua sifat yang parah itu bisa klop satu sama lain? Jangan-jangan malah seperti kucing dan anjing yang kalau bertemu bisa saling menggigit. Tapi, entahlah... Terkadang akal manusia memang tidak bisa digunakan untuk menjawab setiap pertanyaan yang ada. Lagi pula, bukankah terkadang ada juga anjing dan kucing yang bisa rukun. Dan bukankah hal itu membuktikan kalau sifat bawaan lahir ternyata memang bisa berubah. Bahkan di dalam sebuah riwayat hadits, salah satu istri Nabi Muhammad SAW ada yang pernah mengaku kalau dia adalah seorang

wanita yang cemburuan dan mudah marah, namun apa kata beliau. Insya Allah, semua sifat buruk itu akan hilang. Kenapa bisa begitu, sebab jika manusia sudah mengikuti ajaran Al-Quran dan Hadist Rasul, maka semua bawaan lahir akan hilang dan berganti dengan sifat yang jauh lebih terpuji. Nah, jika mereka berdua memang mempunyai komitmen yang sama, dan mau konsisten mengikuti petunjuk kedua kitab tersebut, tentu mereka akan bahagia selalu. Lantas, bagaimana jika salah satunya tidak mau mengikuti itu? Jawabnya mudah, bukankah manusia itu sudah dikaruniakan dengan akal pikiran, yang dengannya manusia dituntut untuk bisa memecahkan setiap persoalan yang ada. Karena itulah, sebagai makhluk yang senantiasa harus belajar, manusia tentu harus mau berpikir dan selalu berusaha keras untuk menjadi lebih baik, kemudian menyerahkan semuanya kepada Sang Pencipta. Mengenai apa pun keputusan-Nya, itu adalah yang terbaik buat manusia. Intinya adalah manusia harus berusaha keras memilih takdir dengan sebaik-baiknya, dan mengenai apa yang akan terjadi

nanti adalah konsekwensi atas segala pilihannya, yang sejak awal memang telah digariskan oleh yang Sang Pencipta.

Kini Bobby tampak sedang berpikir keras. "Hmm... Entah kenapa aku merasa PD sekali, kalau kelak aku bisa menjadi suami idaman Angel. Padahal, aku sendiri tidak yakin apa aku ini bisa terus konsisten atau tidak dalam menjalani ajaran agama. Duhai Allah... Apakah aku ini memang betul-betul sudah menjadi orang yang penyabar sehingga kelak aku bisa tahan menghadapi segala tingkah lakunya yang tak berkenan?" gumam Bobby meragukan dirinya sendiri. "Ah, sudahlah... Aku kan belum menjalaninya. Jika aku memang berniat baik dan memang mau bersungguh-sungguh dalam upaya membinanya menjadi wanita yang shalihah. Insyah Allah, dengan sifat kasih sayang-Nya, Allah tentu akan membantuku." Begitulah Bobby, akhirnya menyadari kalau Angel adalah cinta sejatinya, walaupun saat itu dia menyadari kalau iman manusia akan senantiasa mengalami pasang surut. Karena itulah dia bertekad

untuk bisa menjaga iman itu agar tetap selalu pasang, yaitu dengan cara berusaha untuk mengikuti berbagai bimbingan rohani. Seperti dengan mengikuti pengajian rutin di TV, Musholah, atau dimana saja. Atau bisa juga dengan membaca buku-buku agama dan membaca berbagai hal keagamaan di internet. Bahkan jika dia dan Angel memang berjodoh, maka dia akan bertekad untuk lebih rajin beribadah dan senantiasa berdoa. Sebab dia percaya kalau ibadah dan doa adalah sesuatu yang bisa melancarkan usahanya.



SEPULUH

KEDAKAN SAYAP BIDADARI

Wuss! Wuss! Wuss! Angin sepoi-sepoi berhembus menerpa rambut Bobby yang sedang duduk di sebuah bangku taman sambil memandang air mancur yang menari-nari. Rupanya dia berniat menemui Angel dan mengutarakan maksud hatinya, yaitu niat untuk segera menikahinya. Bahkan sebuah cincin tanda keseriusan telah dibelinya, dengan tujuan agar Angel yakin kalau dia memang betul-betul ingin menikahinya. Kini dia sedang bingung memikirkan rencana selanjutnya. "Hmm... Bagaimana jika nanti dia menolakku? Apakah aku akan bisa tabah menerimanya. Ah, sudahlah... Aku kan belum tahu jawabannya, jadi tidak ada gunanya jika aku terus memikirkan perkara yang belum pasti itu. Sungguh... Walaupun dia menolakku dengan alasan yang macam-macam, Insya Allah aku tidak akan marah padanya, dan aku pun tidak akan

kecewa dengan segala keputusannya. Malah, aku akan senantiasa mendoakan dia agar berbahagia selalu bersama pria pilihannya. Sebab, dia itu adalah cinta sejatiku, yang kebahagiaannya adalah kebahagiaanku juga. Namun, andai dia mau menerimaku, tentu aku akan bahagia sekali. Bahkan aku akan berusaha untuk selalu membahagiakannya dan selalu menjaga perasaannya. Selain itu, apa pun yang dimintanya—selama hal itu memang tidak menyimpang dari tuntunan agama, Insya Allah aku akan senantiasa menurutinya, dan apa pun cita-citanya tentu akan kudukung dengan sepenuh hati. Bukankah dia itu bagian dari diriku. Jika dia sakit, maka aku pun akan sakit, dan jika dia bahagia, tentu aku akan bahagia. Lagi pula, aku percaya.... Jika dia sudah menyadari kalau aku adalah cinta sejatinya, maka dia pun akan bersikap sama.

Tapi... Bagaimana jika dia justru marah padaku karena tidak konsisten dengan perkataanku mengenai sayap bidadari itu. Malah bisa-bisa dia menganggap aku pria yang tak tahu diri karena telah berusaha

memiliki cinta sejati sahabatnya sendiri. Bukankah waktu itu dia pernah berkata padaku, kalau dia sudah bertekad untuk terus menunggu Raka. Tidak! Aku tidak mau dianggap seperti itu, walaupun aku berniat mengatakan maksud hatiku ini karena perkataanku itu juga, yaitu aku mau berjuang meraih impianku. Bukankah dia itu cinta sejatiku, salahkah aku jika berusaha bisa mendapatkannya. Hmm... Ini memang sulit, dan aku betul-betul telah dibuat bingung. Sepertinya aku ini memang orang yang egois karena ingin beribadah dan mendapat kebahagiaan di atas penderitaan sahabatku sendiri."

Bobby kembali termenung. Lama juga pemuda itu berpikir keras hingga akhirnya dia bisa mengambil putusan, "Hmm... Kalau begitu, biarlah aku menunggu sampai Raka menikah. Biarlah aku menunggu seperti keinginan Angel pada suratnya, dan juga mengikuti apa yang sedang Angel lakukan sekarang. Sebab, jika Raka sudah menikah, tentunya Angel bisa menerima cintaku. Lagi pula, bukankah aku ini memang pernah singgah di hatinya. Selain itu, aku kan tidak tahu

kapan orang tuaku akan menjodohkan aku lagi. Mungkin kini mereka sudah trauma lantaran menyadari kalau ternyata ada juga buah yang jatuh terlalu jauh dari pohonnya. Jika memang benar demikian, memang tidak ada salahnya jika aku terus menunggu Angel hingga kepasrahanku ini mendapat jawaban dari Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Bobby terus merenung dan berusaha menegarkan hatinya yang telah bertekad untuk mempasrahkan semuanya kepada Sang Pencipta. Saat itu angin sepoi-sepoi terus berhembus menemaninya, membuat pemuda itu semakin betah saja berlama-lama di tempat duduknya. Terkadang beberapa burung gereja tampak hinggap di tepian kolam air mancur, layaknya sedang bergembira ria bersama. Sungguh semua pemandangan itu telah menghibur hati pemuda yang kini sedang dilanda kebingungan. Sementara itu di tempat berbeda, Angel terlihat sedang merenung di teras depan rumahnya. Dia duduk di atas sebuah kursi bambu yang beralaskan

bantalan yang cukup empuk. Kedua kakinya tampak menyilang dan terkadang saling bergesekan, sedang kedua tangannya tampak bertumpu di atas buku catatan yang dipangkunya. Rupanya saat itu dia sedang memikirkan Bobby yang diketahui malam nanti akan melamar Wanda.

"Ya, Tuhan... Aku tidak tahu, apakah aku harus mengepakkan sayapku untuk meraih impian bisa memiliki seorang suami sepertinya. Seorang suami yang bisa membimbingku menjadi wanita yang shalihah—wanita yang tahu tujuan hidupnya, yaitu wanita yang senantiasa mau bertakwa kepada-Mu dengan penuh keikhlasan?" tanya Angel dalam hati.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Angel bertekad untuk segera menemui Bobby. "Ya, sepertinya aku memang harus berjuang untuk itu, yaitu untuk mendapatkan cinta sejatiku yang hakiki," kata Angel bertekad dalam hati.

Kini Angel sudah menjadi seperti yang sudah disarankan Bobby waktu itu, yaitu dia tidak boleh menyerah kalah, minimal dia harus bisa

mengungkapkan isi hatinya kepada pria yang diyakini sebagai cinta sejatinya—walaupun saat itu dia sendiri tidak yakin kalau Bobby akan menerima cinta sucinya itu. Maklumlah, hingga kini Angel memang masih belum mengetahui kalau Bobby sudah putus dengan Wanda.

Kini gadis itu tampak membuka buku catatannya, kemudian dengan perlahan dia mulai menulis berbagai hal yang berkenaan dengan perasaannya. Hingga akhirnya, goresan lembut pena hitam miliknya itu kini tampak semakin memenuhi halaman.

Seiring dengan doa, kini aku bulatkan tekad untuk mengepakkan sayap bidadariku demi sebuah cita-cita yang mulia. Sebuah cita-cita yang akan mengikat diriku menjadi seorang pendamping pria yang kupercaya bisa membimbingku dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan kelak akan menjadi bidadara utukku di surga-Mu.

Begitulah akhir dari rentetan kalimat yang baru ditulisnya, sebuah ungkapan hati untuk melengkapi novel kisah nyatanya yang dia sendiri tidak tahu apakah akan berakhir dengan kebahagiaan. Kini gadis itu tampak beranjak menuju ke kamar dan segera berkemas untuk melaksanakan niatnya. Tak lama kemudian, Angel sudah keluar dengan mengenakan kaos u can see merah muda berstel celana jeans biru muda yang ketat dan bisa membuat pria yang melihatnya jadi berpikiran yang tidak-tidak. Begitulah Angel, masih juga belum bisa menyadari kalau apa yang dikenakannya itu bisa menimbulkan fitnah. Dalam hati dia hanya ingin terlihat cantik dan seksi, dan dia sangat yakin kalau apa yang dikenakannya itu tentu bisa membuat pria menjadi senang melihatnya. Bahkan dia merasa hal itu justru sebuah ibadah lantaran dia menilai apa yang dilakukannya itu adalah untuk menyenangkan hati kaum pria. Sungguh sebuah pemikiran yang sangat gegabah. Beruntung jika orang yang melihatnya hanya merasa senang saja, namun jika orang itu terpancing birahinya dan

menjadi gelap mata lantaran melihat keindahan tubuhnya, bukankah hal itu bisa berbuntut dengan terjadinya pemerkosaan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, dan bukankah itu yang dinamakan fitnah karena bisa menimbulkan hal-hal yang membahayakan/menganiaya dirinya sendiri maupun orang lain.

Kini gadis berkaos merah muda itu tampak sudah tiba di ujung gang tempat pangkalan ojek langganannya berada, juga tempat yang sama disaat Bobby mengantarnya waktu itu. Dan karena saat itu tukang ojek yang menjadi langganannya tidak ada di tempat, lantas Angel pun jadi bingung dibuatnya. Maklumlah, selama ini hanya tukang ojek itulah yang biasa mengantarnya hingga ke mana-mana. Sebab memang hanya tukang ojek itulah yang memahami betul keadaannya yang bukan orang berada, dan karenanyalah dia mau saja jika dibayar dengan separuh harga, bahkan jika Angel lagi tidak punya uang, dia mau saja mengantarkan Angel dengan tanpa dibayar. Sungguh tukang ojek itu tidak sampai

hati jika melihat Angel sampai berjalan kaki lantaran tidak punya uang. Selama ini saja, tukang ojek itu sering membantu orang tua Angel yang terkadang memang suka meminjam uang demi melunasi uang SPP sekolahnya atau untuk biaya kursus komputernya waktu itu.

"Hmm... Ke mana ya Pak Salim, kenapa sudah selama ini belum datang juga?" tanya Angel resah.

Angel terus menunggu dan menunggu, hingga akhirnya gadis itu terpaksa harus mengambil keputusan. "Hmm... Mungkin Pak Salim sedang mengantar penumpang ke tempat yang jauh. Jika begitu, terpaksa aku memang harus berjalan kaki," kata Angel seraya melangkah pergi.

Kini gadis itu tengah menyusuri jalan yang menuju ke rumah Bobby. Di dalam perjalanan, berkali-kali gadis itu mendapat godaan dari para pemuda yang memang menyukai penampilannya. Saat itu, Angel justru senang karena telah menjadi pusat perhatian dan membuat para pemuda itu menjadi senang dengan penampilannya. Untunglah para pemuda itu

menggodanya hanya dengan suitan dan dengan kata-kata yang masih terbilang sopan. Sebab jika tidak, bisa saja Angel menjadi korban pelecehan seksual, yaitu dengan menyentuh bagian tubuhnya yang memang mengundang.

Gadis manis berkaos merah muda itu masih terus melangkah, berlenggak-lengkok bak seorang model yang memamerkan keindahan busananya yang jelas menggoda. Dan karena atribut menggoda itulah, tubuhnya yang memang sudah indah kian bertambah indah saja. Pada saat itu, seorang pemuda yang belum lama menikah, tiba-tiba langsung bergegas menemui sang Istri lantaran dia begitu bergairah melihat penampilan Angel yang demikian. Bukan hanya pemuda beristri itu saja yang menjadi bergairah, tapi juga dua orang pemuda yang saat itu sedang meledak-ledak libodonya lantaran ulah siklus biologis. Saat itu, seorang pemuda yang taat agama buru-buru mengucapkan istigfar sebanyak-banyaknya, kemudian dengan segera dia bergegas mencari kegiatan yang bisa menyibukkan diri sehingga bisa

melupakan apa yang baru dilihatnya. Sedangkan seorang pemuda lainnya, yang memang kurang ilmu agama tampak pusing tujuh keliling, bahkan dia sempat berpikiran untuk memperkosa anak tetangga yang memang sering main di rumahnya. Tapi untungnya, saat itu anak tetangganya sedang tidak bermain di rumahnya. Kalau saja niat mesum itu sempat terlaksana, tentu Angel bisa dituntut lantaran menjadi pemicu terjadinya pemerkosaan. Bukankah Allah sudah menurunkan ayat hijab, yang jelas-jelas telah diwajibkan kepada kaum perempuan demi untuk melindungi kaum perempuan juga. Jadi, tidak ada peluang bagi perempuan untuk dapat berkelit dari tuntutan yang dialamatkan kepadanya. Sungguh kasihan Angel, akibat dari pemikirannya yang sangat gegabah itu, ternyata justru dapat menyebabkan dia dituntut dikemudian hari. Andai saja dia mau belajar dengan sungguh-sungguh dalam upayanya membekali diri dengan pemahaman ilmu agama yang benar, yaitu memahami ayat hijab dengan sebenar-

benarnya, tentu dia tidak akan berani berpenampilan begitu.

Maklumlah, biarpun selama ini Angel menyukai hal-hal kerohanian, namun dia masih berat untuk bisa mengamalkan ilmu agama yang didapatnya. Hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman dan penghayatan dari setiap ilmu yang sudah dipelajarinya, dan karena itu pulalah kini dia mau berubah, yaitu dengan mencari seorang pendamping hidup yang bisa membimbingnya, mendorongnya, mendoakannya dengan penuh rasa cinta, sehingga kelak dia bisa lebih memahami ajaran Islam dan bisa mengamalkannya dengan penuh kesungguhan. Angel percaya, jika kelak dia dan Bobby sudah dalam ikatan yang suci, dan mereka sudah sama-sama bisa memahami ajaran Islam dengan lebih sempurna, tentu mereka akan senantiasa saling mengingatkan dan saling menguatkan. Bahkan dengan perasaan cinta dan kasih sayang dari keduanya, yang semata-mata karena Allah, maka tidak mustahil mereka akan lebih mudah untuk melewati setiap rintangan yang

menghadang dan bisa tabah dalam menerima segala ujian yang diberikan Tuhan.

Sementara itu di taman, Bobby tampak sudah semakin mantap untuk membatalkan niatnya, yaitu dia akan membiarkan Angel untuk mengejar cinta sejatinya sendiri. Bahkan pada saat itu beban di hatinya sudah kian mereda, pertanda kalau dia memang sudah mengikhlaskannya. Kini kedua mata pemuda itu tampak memperhatikan dedaunan yang gugur terhempas angin yang kencang. Pada saat itu di angkasa langit sudah semakin gelap, pertanda kalau sebentar lagi bumi memang akan diguyur hujan. Namun saat itu Bobby sama sekali tidak khawatir kalau dia bakal kehujanan, baginya hujan adalah berkah yang tak patut ditakuti. Benar saja, akhirnya hujan gerimis pun turun dan semakin lama berubah menjadi hujan yang begitu lebat dan membuatnya basah kuyup. Kini Bobby tampak tertunduk dengan kedua mata yang terpejam, merasakan kesejukan air hujan yang sudah lama sekali tak menyiram persada. Sungguh terasa sejuk, sejuk sekali—sesejuk hatinya

yang kini sudah menerima sebuah ujian dari Tuhan. Ujian perihal cinta yang harus disikapinya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, yang mana akan membuatnya bisa lebih memahami akan makna cinta itu sendiri. Pada saat yang sama, di dalam sebuah gardu tua, seorang gadis tampak sedang berlindung dari siraman hujan yang begitu lebat. Dialah Angel yang kini sedang resah menunggu hujan itu berhenti. Namun sayangnya, hujan itu tak mungkin berhenti dalam waktu singkat. Sungguh saat itu Angel betul-betul bingung, bahkan di kedua matanya terlihat kecemasan yang amat sangat.

Dengan penuh kecemasan, Angel terus memperhatikan keadaan di sekitarnya. Saat itu suasana tampak sudah semakin gelap lantaran terhalang tirai hujan yang begitu lebat, ditambah lagi saat itu hari memang sudah mulai senja. "Ya Tuhan... Kenapa hujan harus turun disaat aku ingin segera bertemu dengan belahan jiwaku? Sepertinya, hujan lebat ini akan lama berhenti. Mungkin akan berhenti selepas Isya nanti—disaat orang tua Bobby mungkin

sudah berangkat melamar Wanda. Dan itu artinya, aku tidak mungkin mendapat kesempatan untuk mengungkapkan perasaanku. Ya Tuhan... Apakah ini sebuah ujian dari-Mu, agar aku tak boleh menyerah kalah oleh hujan yang selebat ini. Apakah itu artinya aku harus terus melangkah kakiku di bawah lebatnya siraman hujan yang mungkin saja bisa membuatku sakit. Hmm... Sakit..? Lebih baik aku sakit atau mati sekalian, dari pada aku hidup sehat namun tak bisa bersanding dengan Bobby. Lagi pula, bukankah sakit karena kehujanan tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan sakit lantaran patah hati. Ya... Aku harus meneruskan perjalananku, walau apapun yang akan terjadi," kata Angel seraya keluar dari gardu dan melangkah di bawah siraman hujan yang membuatnya langsung basah kuyup.

Angel terus melangkah dan melangkah, menyusuri jalan yang seolah dilapisi oleh hamparan kabut putih. Sesekali kilat membias dan diikuti oleh bunyi halilintar yang mengejutkan. Saking takutnya tersambar petir, setiap kali dia melihat kilat yang

membias, buru-buru gadis itu berjongkok sambil menutup kedua telinganya. Bukan hanya petir yang membuatnya khawatir, namun juga angin yang terkadang bertiup sangat kencang sehingga membuat dahan pepohonan yang tubuh di sepanjang jalan bergoyang-goyang saling bergesekan. Sungguh gadis itu sangat mengkhawatirkan jika salah satu dahan itu sempal dan menimpanya.

Benar saja, baru juga dia melangkah kaki beberapa meter, tiba-tiba sebuah dahan yang cukup besar sempal dan jatuh tepat di atas kepalanya. Mengetahui itu, Angel langsung panik dibuatnya. Namun bukannya berlari menghindar, gadis itu malah tiarap dengan kedua tangan yang berusaha melindungi kepalanya. Alhasil, ranting sedang dari dahan besar itu telah menimpa kakinya. "Aaacch...! Ya Tuhan... Apakah ini artinya aku memang harus menyerah? Dan apakah ini artinya, Engkau memang tidak menghendakiku menjadi pendamping Bobby?" tanya Angel membatin sambil terus merintih—merasakan sakit pada kakinya.

Sementara itu di taman, Bobby masih belum bergeming. Saat itu tubuhnya tampak sudah menggigil kedinginan, bahkan bibirnya sudah semakin pucat saja. Namun begitu, pemuda itu masih terus bertahan. Lalu dengan kepala yang masih tertunduk, kedua mata pemuda itu lantas terpejam, kemudian dengan khusuk dia memohon kepada Tuhannya. "Duhai Allah, seandainya dia memang bukan jodohku. Aku mohon carikanlah pengganti yang jauh lebih baik darinya. Kini aku hanya bisa pasrah menunggu takdirku selanjutnya, takdir yang harus kujalani demi takwaku kepada-Mu. Duhai Allah, Tuhanku yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang... Kuatkanlah imanku agar peristiwa ini tak menjadikan aku kufur kepadamu, namun jadikanlah peristiwa ini sebagai hikmah yang justru menambah rasa cintaku kepada-Mu."

Dalam siraman hujan yang begitu lebat itu, Bobby tampak menangis haru. Betapa dia sangat bersyukur karena Tuhan telah mengajarkannya akan sebuah makna cinta, yaitu makna cinta sejati yang

hakiki. Bahkan kini makna cinta itu bukan hanya dipahami, namun juga bisa dihayati dengan sepenuh hati. "Duhai Allah, perasan inilah yang dinamakan cinta sejati, yaitu perasaan akan rasa cintaku kepada-Mu, dan rasa syukur yang membahagiakan inilah jawaban dari kecintaanku kepada-Mu."

"Kak, Bobby!" panggil seorang gadis tiba-tiba.

Mendengar itu, seketika Bobby langsung menengadah dan membuka kedua kelopak matanya—memandang seorang gadis yang kini sedang berdiri dihadapannya. "Angel...!" seru Bobby terkejut seraya memperhatikan wajah gadis yang kini tampak memandangnya dengan tatapan penuh harap.

"Kak... Ke-ketahuilah! Te-ternyata... Raka bukanlah cinta sejatiku. Kaulah cinta sejatiku. Aku mencintai Raka karena sekedar mau mendapatkan kesenangan dunia. Berbeda ketika aku mencintaimu, sebab aku mencintaimu atas dasar cintaku kepada Tuhan, yang aku percaya dengan perantaramu bisa membimbingku menjadi seorang wanita yang shalehah. Kak, Bobby.... Ka-kaulah cinta sejatiku, dan

aku harap kau mau segera menikahiku," ungkap Angel seraya berlutut di hadapan pemuda itu.

Mengetahui itu, Bobby laksana mendengar nyanyian bidadari yang teramat indah, bahkan saking senangnya pemuda itu hampir tak mampu lagi berkata-kata. "Be-benarkah yang kau katakan itu?" tanyanya hampir tak mempercayainya

Angel mengangguk, kemudian gadis itu tertunduk resah menunggu apa yang hendak Bobby katakan.

"Angel..." ucap Bobby dengan suara yang begitu lembut.

Saat itu jantung Angel langsung berdegup kencang sekali, sungguh saat itu dia benar-benar hampir tak menguasai dirinya.

"A-aku mencintaimu, An. Ketahuilah... Kini aku sudah berpisah dengan Wanda," ungkap Bobby.

Sungguh saat itu Angel tak kuasa lagi untuk membendung air matanya, gadis itu menangis bahagia. "Be-benarkah itu, Kak?" tanyanya seakan tak percaya dengan kata-kata Bobby yang baru saja didengarnya.

"Sungguh, An. Ternyata memang kaulah cinta sejatiku. Malah kini aku semakin bertambah yakin, sebab apa yang telah kau ungkapkan itu adalah bukti bahwa kau sudah betul-betul memahami akan arti kehidupan. Tapi, An..."

"Ta-tapi apa, Kak?"

"Bagaimana dengan Raka? Dia itu kan sahabatku, An?"

"Kak... Sejak awal, Kak Raka memang sudah mengikhlaskannya. Aku yakin sekali, kalau dia bukanlah pria egois yang tega membiarkan gadis yang dicintainya hidup menderita. Ketahuilah, Kak! Jika Raka sudah mengetahui kalau aku mencintainya lantaran cinta buta, tentu dia pun akan segera berpaling. Aacch...!" tiba-tiba Angel merintih, merasakan sakit pada kakinya.

"Angel...! Kau kenapa?" tanya Bobby khawatir.

"Ti-tidak... Aku tidak apa-apa," jawab Angel merahasiakan.

"Betul kau tidak apa-apa?" tanya Bobby masih saja khawatir.

Angel menggaguk, sedang di bibirnya tampak tersungging sebuah senyum kebahagiaan. Saat itulah Bobby langsung memakaikan Angel cincin tanda keseriusannya. Setelah itu, keduanya lantas berpegangan tangan dengan erat dan saling berpandangan. Sebetulnya saat itu keduanya ingin sekali berpelukan dan berciuman, namun karena mereka tidak mau terlalu menodai cinta mereka yang suci dengan hal-hal yang tak dikehendaki Tuhan, akhirnya mereka pun bisa menahannya. Maklumlah, saat saling berpandangan dan berpegangan tangan saja sudah membuat keduanya merasa begitu berdosa, apalagi jika sampai berani berpelukan dan berciuman. Sungguh mereka akan merasa sangat sangat berdosa. Selama ini saja, mereka hanya berani melakukan hal itu cuma dalam mimpi, yang jelas-jelas tidak akan membuat mereka berdosa.

Begitulah... Akhirnya Angel bisa mendapatkan cinta sejatinya, dan itu karena kepaikan sayap bidadarinya yang teramat kuat, yaitu cita-cita untuk meraih impian agar bisa bersanding dengan cinta

sejatinya yang hakiki dengan berdasarkan petunjuk Tuhan. Sesungguhnya kebahagiaan yang hakiki itu adalah buah dari segala pilihan takdir yang dipilih dengan berdasarkan petunjuk Tuhan, yaitu Al-Quran dan Hadits Rasul.

SELESAI

Assalam....

Mohon maaf jika pada tulisan ini terdapat kesalahan di sana-sini, sebab saya hanyalah manusia yang tak luput dari salah dan dosa. Saya menyadari kalau segala kebenaran itu datangny dari Allah SWT, dan segala kesalahan tentulah berasal dari saya. Karenanyalah, jika saya telah melakukan kekhilafan karena kurangnya ilmu, mohon kiranya teman-teman mau memberikan nasihat dan meluruskannya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga cerita ini bisa bermanfaat buat saya sendiri dan juga buat para pembaca. Amin... Kritik dan saran bisa anda sampaikan melalui e-mail bangbois@yahoo.com

Wassalam...

[Cerita ini ditulis tahun 2006]